

PENGANTAR AKUNTANSI 2

Editor : Syaiful Bahri

Eny Suprapti
Feriani Budiyah
Dian Pertiwi
Amelia Rizky Alamanda
Endy Grade Tampubolon
Ferdawati
Tatik Amani
Yuliana
Sari Narulita
Siti Sunrowiyati
Eka Ningsih Puji Rahayu
Ahmad Iskandar Rahmasyah
Fajar Rina Sejati
Dyah Ayu Perwitasari



BUNGA RAMPAI

PENGANTAR AKUNTANSI 2

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR AKUNTANSI 2

Eny Suprapti
Feriani Budiyah
Dian Pertiwi
Amelia Rizky Alamanda
Endy Grade Tampubolon
Ferdawati
Tatik Amani
Yuliana
Sari Narulita
Siti Sunrowiyati
Eka Ningsih Puji Rahayu
Ahmad Iskandar Rahmansyah
Fajar Rina Sejati
Dyah Ayu Perwitasari | Umi Rahma Dhany

Editor:
Syaiful Bahri

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

PENGANTAR AKUNTANSI 2

Eny Suprapti
Feriani Budiayah
Dian Pertiwi
Amelia Rizky Alamanda
Endy Grade Tampubolon
Ferdawati
Tatik Amani
Yuliana
Sari Narulita
Siti Sunrowiyati
Eka Ningsih Puji Rahayu
Ahmad Iskandar Rahmansyah
Fajar Rina Sejati
Dyah Ayu Perwitasari
Umi Rahma Dhany

Editor :
Syaiful Bahri

Tata Letak :
Linda Setia Kasih Zendrato

Desain Cover :
Syahrul Nugraha

Ukuran :
A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :
vi, 235

ISBN :
978-623-362-833-4

Terbit Pada :
November 2022

Hak Cipta 2022 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk buku dapat dipublikasikan dan dapat sampai di hadapan pembaca. Buku ini disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Pengantar Akuntansi 2.

Sistematika buku Pengantar Akuntansi 2 ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Buku ini terdiri atas 15 bab yang dibahas secara rinci, diantaranya: Jurnal khusus perusahaan dagang, Pengendalian internal dan akuntansi kas, Rekonsiliasi bank dan penyesuaian, Piutang usaha, Piutang wesel, Persediaan, Penilaian persediaan, Investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang, Aset tetap, Aset takberwujud, Kewajiban jangka pendek dan jangka menengah, Kewajiban jangka panjang, Konsep ekuitas pemilik perorangan, Akuntansi ekuitas untuk persekutuan, dan Konsep ekuitas pemilik perseroan.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, Kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai inisiator book chapter ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Bandung, November 2022

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 JURNAL KHUSUS PERUSAHAAN DAGANG.....	1
Pendahuluan.....	1
Jurnal Khusus.....	2
Akuntansi Pembelian	4
Akuntansi Penjualan	9
PPN-Masukan/ PPN-Keluaran	14
2 PENGENDALIAN INTERNAL DAN AKUNTANSI KAS	19
Pengendalian Internal	19
Pengendalian Intern Untuk Penerimaan Kas.....	21
Pengendalian Intern Untuk Pengeluaran Kas.....	21
Akuntansi Kas	22
Sistem Dana Tetap (<i>Imprest System</i>).....	25
Sistem Dana Berfluktuasi (<i>Fluctuating System</i>)	25
3 REKONSILIASI BANK DAN PENYESUAIAN	33
Pendahuluan.....	33
Definisi Rekonsiliasi Bank.....	33
Perlunya Rekonsiliasi Bank	34
Prosedur Rekonsiliasi Bank	36
Bentuk Lain Rekonsiliasi Bank	42
4 PIUTANG USAHA.....	49
Pengertian	49
Klasifikasi Piutang.....	49

	Pencatatan, Pengukuran, dan Penyajian Piutang ...	50
	Dasar Pencadangan Piutang Tak Tertagih	51
	Penghapusan Piutang	53
	Menjamin dan Menjual Piutang.....	55
	Akuntansi Piutang Wesel.....	55
	Pengendalian Internal Piutang.....	56
5	PIUTANG WESEL	61
	Pengertian	61
	Jenis Piutang Wesel.....	62
	Menentukan Tanggal Jatuh Tempo Piutang Wesel.	63
	Menghitung Nilai Bunga Piutang Wesel.....	64
	Akuntansi Pengakuan Piutang Wesel.....	64
	Penilaian Piutang Wesel	66
	Penerimaan Pembayaran Wesel.....	67
	Penyesuaian Pendapatan Bunga Wesel	67
	Pengalihan Piutang Wesel.....	69
	Piutang Wesel Gagal Bayar	70
6	PERSEDIAAN	79
	Pengertian	79
	Dampak Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Keuangan	80
	Metode Pencatatan Persediaan	80
	Penilaian Persediaan	83
	Ilustrasi Metode Penilaian Persediaan pada Sistem Pencatatan Persediaan Fisikal	85
	Ilustrasi Metode Penilaian Persediaan pada Sistem Pencatatan persediaan Perpetual.....	88

	Penilaian Persediaan Akhir Memakai Metode Taksiran.....	91
	Metode Nilai yang Lebih Rendah antara Biaya atau Nilai Realisasi Bersih (LCNRV).....	93
7	PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG.....	97
	Pendahuluan.....	97
	Pengertian Penilaian Persediaan.....	98
	Metode Penilaian Persediaan.....	99
8	INVESTASI JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG.....	113
	Investasi Jangka Pendek.....	113
	Perolehan Sekuritas Utang (Obligasi).....	114
	Piutang dan Pendapatan Bunga Obligasi.....	115
	Perolehan Sekuritas Ekuitas (Saham).....	116
	Penerimaan Dividen.....	116
	Penjualan Investasi Jangka Pendek (Obligasi).....	117
	Penjualan Sekuritas Ekuitas (Saham).....	118
	Investasi Jangka Panjang.....	119
	Perolehan Sekuritas Utang (obligasi).....	120
	Disconto dan Premiumsekuritas Utang (Obligasi). 120	
9	ASET TETAP.....	127
	Pendahuluan.....	127
	Perolehan Aset Tetap.....	128
	Depresiasi dan Amortisasi.....	138
	Penyajian Aset Tetap di Laporan Keuangan.....	139
10	ASET TAK BERWUJUD.....	143
	Pengertian.....	143

	Karakteristik dan Klasifikasi Aset Tak Berwujud..	144
	Jenis Jenis Aset Tak Berwujud.....	145
	Masa Aset Tak Berwujud	148
	Cara Perolehan dan Penilaian Aset Tak Berwujud	149
	Amortisasi Aset Tak Berwujud.....	150
	Masa Manfaat	150
	Metode Amortisasi.....	151
	Pelaporan Aset Tak Berwujud dalam Laporan Keuangan	152
11	KEWAJIBAN JANGKA PENDEK DAN JANGKA MENENGAH	157
	Pengertian Kewajiban Jangka Pendek.....	157
	Elemen Kewajiban Jangka Pendek.....	158
	Definisi Kewajiban Jangka Menengah.....	166
	Elemen Kewajiban Jangka Menengah.....	167
12	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	171
	Pengertian	171
	Obligasi	172
	Akuntansi Obligasi.....	173
	Penebusan Obligasi Sebelum Tanggal Jatuh Tempo	178
	Wesel Bayar Jangka Panjang.....	179
13	KONSEP EKUITAS PEMILIK PERORANGAN.....	189
	Pendahuluan.....	189
	Perusahaan Perorangan	190
	Ekuitas Perusahaan Perorangan.....	192
	Setoran Modal.....	193

	Penarikan Modal.....	194
	Jurnal Penutup Pada Akhir Periode.....	196
	Penyajian Di Neraca.....	198
14	AKUNTANSI EKUITAS UNTUK PERSEKUTUAN.....	203
	Persekutuan	203
	<i>Commanditer Venoostachap (CV)</i>	204
	Firma	204
	Penerapan Akuntansi pada Persekutuan.....	205
	Rekan Baru pada Persekutuan dan Pengunduran diri Rekan.....	209
15	KONSEP EKUITAS PEMILIK PERSEROAN	219
	Bentuk Organisasi Perseroan.....	219
	Karakteristik Perseroan.....	220
	Konsep Ekuitas	221
	Akuntansi Penerbitan Saham	223

JURNAL KHUSUS PERUSAHAAN DAGANG

Eny Suprpti, SE, M.Ak
STIE Wira Bhakti Makassar

Pendahuluan

Perusahaan dagang merupakan perusahaan yang kegiatan utamanya adalah membeli, menyimpan dan menjual kembali barang dagangan tanpa memberikan nilai tambah terhadap produknya atau dengan kata lain tidak mengolah atau mengubah bentuk dan sifat barang sedemikian rupa sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Perusahaan dagang dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Pedagang Besar yaitu pedagang yang membeli dan menjual barang-barang dagangannya dalam partai besar. Contohnya: Agen, Grosir, dan lain-lain.
2. Pedagang Menengah yaitu pedagang yang membeli dan menjual barang dagang dalam partai besar tetapi menjual kepada pengecer dalam jumlah sedang. Contohnya: penyalur dan toko-toko besar.
3. Pedagang Kecil yaitu pedagang yang menjual barang dagangan secara langsung kepada konsumen. Contohnya: toko-toko kecil, warung, dan lain-lain.

Langkah pertama dalam siklus akuntansi yang dilakukan adalah mencatat transaksi dalam jurnal. Untuk perusahaan dagang yang berskala kecil yang transaksinya

tidak terlalu banyak, dapat menggunakan jurnal biasa. Tetapi bagi perusahaan yang berskala besar dimana transaksi-transaksi keuangannya sangat banyak, biasanya pencatatannya menggunakan buku jurnal khusus. Karena dengan menggunakan jurnal khusus akan menghemat waktu dan memudahkan pembagian pekerjaan kepada beberapa orang.

Jurnal Khusus

Ada beberapa jenis jurnal khusus, yang selalu digunakan oleh perusahaan yang merupakan kelompok transaksi yang sejenis atau serupa. Jurnal khusus tersebut adalah:

1. Jurnal khusus Penerimaan Kas

Adalah jurnal untuk mencatat semua transaksi yang berkaitan dengan kas yang diterima, baik tunai maupun non tunai. Dalam jurnal penerimaan kas transaksi-transaksi yang dicatat adalah transaksi yang berhubungan dengan : a). Penjualan secara tunai, b). Penerimaan pelunasan piutang, c). Pengembalian atau retur pembelian secara tunai, dan d). Penerimaan pendapatan secara tunai.

Jurnal Penerimaan Kas										
										Hal :
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit		Kredit				
				Kas (Rp)	Pot. Penj (Rp)	Piutang Dagang (Rp)	Penjualan (Rp)	Serba-serbi		
								Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)

2. Jurnal Pengeluaran Kas

Adalah jurnal yang digunakan untuk mencatat semua transaksi yang berhubungan dengan Kas yang dikeluarkan. Beberapa transaksi yang tercatat pada jurnal khusus pengeluaran kas adalah: a) Pembayaran atau pelunasan utang dagang, b) Pembelian secara tunai, c) Retur penjualan tunai, d) Pengambilan uang tunai untuk keperluan pribadi, dan e) Pembayaran beban-beban.

Jurnal Pengeluaran Kas										
									Hal :	
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit					Kredit	
				Utang Dagang (Rp)	Pembelian (Rp)	Serba-serbi			Kas (Rp)	Pot. Pemb (Rp)
						Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)		

3. Jurnal Penjualan

Adalah jurnal untuk mencatat penjualan barang dagangan secara kredit. Dalam jurnal ini tidak ada akun khusus yang harus dimasukkan.

Jurnal Penjualan					
					Hal:
Tanggal	No Faktur	Keterangan	Syarat	Reff	D: Piutang Dagang (Rp) K: Penjualan (Rp)

4. Jurnal Pembelian

Adalah jurnal yang digunakan mencatat semua transaksi pembelian secara kredit. Baik pembelian barang dagangan maupun bukan.

Jurnal Pembelian									
									Hal :
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Syarat	Debit				Kredit
					Pembelian (Rp)	Serba-serbi			Utang Dagang (Rp)
						Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)	

5. Jurnal Khusus Memorial/ Umum

Adalah jurnal yang digunakan untuk mencatat transaksi-transaksi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam jurnal khusus diatas. Seperti transaksi yang menggunakan “memo debit” atau “memo kredit”, memo depresiasi atau catatan memo yang berasal dari *stock of name*. bentuk jurnal khusus memorial ini sama dengan jurnal umum dan pencatatannya pun sama persis dengan jurnal umum.

6. Jurnal Umum

Adalah buku harian untuk mencatat transaksi secara permanen dan lengkap, yang disusun secara kronologis dari semua transaksi perusahaan. Bentuk jurnal umum untuk perusahaan dagang sama seperti jurnal umum perusahaan jasa. Bentuk jurnal umum:

Jurnal Umum					
				Hal :	
Tanggal	Keterangan		Reff	Debit	Kredit

Akuntansi Pembelian

Perusahaan melakukan pembelian barang dagangan dengan 2 cara yaitu pembelian secara tunai dan pembelian secara kredit.

1. Pembelian secara tunai dengan PPN

Jika perusahaan mencatat persediaan dengan metode fisik, maka saat terjadi pembelian secara tunai, akan dicatat dalam jurnal khusus pengeluaran kas. Pencatatan yang dilakukan dengan mendebit akun pembelian barang dagangan dan mengkredit kas.

Contoh: pada 15 April 2022 terjadi pembelian tunai barang dagangan Rp2.500.000 dengan PPN 11% (sesuai tariff yang berlaku mulai 1 April 2022). Maka kas yang dibayarkan sebesar Rp2.775.000 yang berasal dari pembelian Rp2.500.000 ditambah dengan PPN-Masukan $11\% \times Rp2.500.000 = Rp275.000$. Jurnal yang dibuat:

Jurnal Pengeluaran Kas

									Hal :	
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit				Kredit		
				Utang Dagang (Rp)	Pembelian (Rp)	Serba-serbi		Kas (Rp)	Pot. Pemb (Rp)	
						Perkiraan	Reff			Jumlah (Rp)
2022	15	Pembelian Tunai		-	2.500.000	PPN-Masukan		275.000	2.775.000	-
April										

Note: Kolom Serba Serbi diperuntukkan untuk mencatat Akun yang tidak sering muncul.

2. Pembelian Secara Kredit dengan PPN

Jika terjadi transaksi pembelian secara kredit maka pencatatannya, kita akan mendebit pembelian barang dagangan dan mengkredit utang dagang. Pada transaksi pembelian kredit ini tidak disertai dengan pembayaran uang secara langsung, tapi pembayarannya memiliki jangka waktu sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Sehingga kita perlu memperhatikan syarat pembelian yang terjadi. Misalnya syarat pembelian kredit tersebut *2/10;n/30 FOB Shipping point*, artinya pembeli akan menerima potongan jika pembayaran dilakukan paling lambat 10 hari dari tanggal transaksi, dan jangka waktu kredit selama 30 hari. Jika pembayaran dilakukan lebih dari 10 hari maka pembeli tidak akan mendapat potongan. Apabila pembeli memanfaatkan masa potongan maka kas yang dibayarkan jumlahnya akan lebih kecil dari utang dagang. Sehingga akun yang di kredit adalah potongan pembelian senilai 2% dari utang dagangnya, dan kas yang dikeluarkan sebesar utang dagang dikurangi potongan. *FOB Shipping point* artinya ongkos pembelian akan ditanggung oleh pembeli, sehingga pembelian akan mendebit ongkos angkut pembelian (beban angkut pembelian). Disamping syarat tersebut, di Indonesia juga diberlakukan PPN-Masukan 11% untuk setiap transaksi pembelian, baik tunai maupun kredit.

Contoh: pada 2 Mei 2022 perusahaan membeli barang dagangan dari PT Suryatama senilai Rp13.750.000 dengan syarat *2/10, n/30, FOB Shipping point*, PPN 11%, serta membayar ongkos angkut sebesar Rp250.000 tunai. Maka akan mencatat transaksi tersebut ke jurnal khusus:

Jurnal Pembelian									
									Hal :
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Syarat	Debit			Kredit	
					Pembelian (Rp)	Serba-serbi		Utang Dagang (Rp)	
						Perkiraan	Reff		Jumlah (Rp)
2022	2	PT Suryatama		2/10, n/30	13.750.000	PPN-Masukan		1.512.500	15.262.500
Mei									

Untuk mencatat ongkos angkut karena dibayar secara tunai, berarti ada kas yang dikeluarkan maka akan mencatat di jurnal khusus:

Jurnal Pengeluaran Kas										
									Hal :	
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit					Kredit	
				Utang Dagang (Rp)	Pembelian (Rp)	Serba-serbi			Kas (Rp)	Pot. Pemb (Rp)
						Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)		
2022	2	Ongkos Angkut Pembelian		-	-	Beban angkut Pemb		250.000	250.000	-
Mei										

3. Retur Pembelian

Retur pembelian adalah transaksi yang terjadi apabila pembeli mengembalikan barang dagangan yang telah dibeli karena rusak atau tidak cocok dengan yang diinginkan oleh pembeli. Apabila retur pembelian terjadi dari pembelian tunai, maka kita akan mendebit kas dan mengkredit retur pembelian dan PPN-Masukan sebesar nilai barang yang di retur, transaksi ini akan di catat di jurnal khusus penerimaan kas. Contoh: mengacu ke contoh kasus pembelian tunai. Misalkan pada tanggal 20 April 2022 barang yang telah dibeli pada tanggal 15 April 2022 dikembalikan atau di retur sebesar Rp500.000 maka kas yang diterima dari retur adalah $Rp555.000 = (500.000 + (11\% \times 500.000))$. Jurnal yang dibuat:

Jurnal Umum					
				Hal :	
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	20	Utang dagang		555.000	
April		Retur Pembelian			500.000
		PPN-masukan			55.000
		(Pengembalian Pembelian Kredit)			

Jurnal Penerimaan Kas										
										Hal :
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit		Kredit				
				Kas (Rp)	Pot. Penj (Rp)	Piutang Dagang (Rp)	Penjualan (Rp)	Serba-serbi		
								Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)
2022	20	Pengembalian brg yg dibeli tunai		555.000	-	-	-	Retur Pembelian		500.000
April								PPN Masukan		55.000

Apabila pembelian dilakukan dengan kredit dan terjadi pengembalian/retur maka pencatatannya adalah mendebit utang dagang dan mengkredit retur pembelian dan PPN masukan. Contoh: mengacu ke contoh kasus pembelian kredit. Misalkan pada tanggal 5 Mei 2022 perusahaan meretur barang dagangan yang dibeli pada tanggal 2 Mei 2022 sebesar Rp1.500.000 kepada penjual dengan PPN masukan 11%. Maka dalam kasus ini akun utang dagang akan di debit sebesar Rp1.665.000 berasal dari $(1.500.000 + (11\% \times 1.500.000))$. Jurnal yang akan dibuat untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Jurnal Umum					
				Hal :	
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	5	Utang dagang		1.665.000	
Mei		Retur Pembelian			1.500.000
		PPN-masukan			165.000
		(PT Suryatama)			

4. Potongan Pembelian

Dalam transaksi pembelian, penjual biasanya memberikan potongan pembelian sesuai dengan perjanjian yang disepakati bersama.

a. Potongan Tunai

Potongan tunai biasanya diberikan sesuai dengan syarat pembayaran yang disepakati bersama antara pembeli dan penjual dalam transaksi kredit. Untuk memberikan gambaran penerapan potongan tunai ini kita akan melihatnya dalam contoh kasus berikut ini. Contoh: hubungkan dengan kasus yang ada di pembelian secara kredit diatas. Pada kasus diatas, tanggal 2 Mei 2022 perusahaan membeli barang dagangan secara kredit kepada PT Suryatama sebesar Rp13.750.000 ditambah PPN 11% dan dengan syarat 2/10,n/30 FOB Shipping point. Sehingga utang dagang yang tercatat di jurnal nilainya Rp15.262.500. Pada tanggal 5 Mei, terjadi pengembalian barang sebesar Rp1.500.000 sehingga ada pengurangan terhadap nilai utang dagang sebesar Rp1.665.000 (sudah ditambah PPN-Masukan), seperti yang terlihat di pencatatan jurnal umum diatas. Saat ini pada tanggal 11 Mei 2022, perusahaan bermaksud melunasi pembelian kreditnya pada tanggal 2 Mei 2022 tersebut. Sehingga kita akan mencatat dengan mendebit Utang Dagang sebesar Rp12.085.000 (13.750.000 - 1.665.000) dan mengkredit Potongan Pembelian karena tanggal 11 Mei 2022 masih masuk masa potongan (3 Mei-12 Mei) sebesar Rp241.700 (2% x 12.085.000) dan mengkredit Kas sebesar Rp11.843.300. Jika dicatat di jurnal maka akan terlihat sebagai berikut:

Jurnal Pengeluaran Kas										Hal:
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit					Kredit	
				Utang Dagang (Rp)	Pembelian (Rp)	Serba-serbi			Kas (Rp)	Pot. Pemb (Rp)
						Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)		
2022	11	PT Suryatama		12.085.000	-			-	11.843.300	241.700
Mei										

b. Potongan Rabat

Potongan rabat diperoleh dari pembelian dalam jumlah yang sangat besar. Biasanya perusahaan akan mendapatkan potongan rabat jika membeli langsung ke pabrik. Jadi potongan rabat ini terjadi hanya pada perusahaan grosir. Potongan yang diberikan berupa pengurangan harga dari daftar harga yang resmi. Tujuan potongan rabat ini diberikan ke pembeli adalah untuk menghindari pembuatan katalog baru jika ada perubahan jumlah potongan, untuk mengurangi harga bagi pembeli dalam jumlah besar dan untuk memberikan harga yang berbeda untuk pembeli grosir dan pengecer. Potongan rabat ini tidak akan dicatat dalam jurnal, baik pembeli ataupun penjual. Potongan ini hanya digunakan untuk menetapkan harga jual barang dagangan yang sesungguhnya. Contoh: perusahaan membeli barang dagangan langsung ke pabrik, menurut daftar harga nilai pembelian sebesar Rp15.000.000. Karena pembeliannya dalam jumlah yang besar, perusahaan mendapatkan rabat 30%. Maka harga beli sesungguhnya barang dagangan tersebut adalah senilai Rp10.500.000 dari $(15.000.000 - (30\% \times 15.000.000))$. Dalam jurnal nilai yang akan dicatat adalah nilai pembelian setelah dikurangi dengan rabat, yaitu Rp10.500.000.

Jurnal Pembelian									
									Hal :
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Syarat	Debit				Kredit
					Pembelian (Rp)	Serba-serbi			Utang Dagang (Rp)
						Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)	
2022	15	Pembelian Grosir			10.500.000	PPN-Masukan		1.155.000	11.655.000
April									

Akuntansi Penjualan

Sama halnya dengan pembelian barang dagangan, penjualan juga dilakukan secara tunai ataupun kredit.

Jika penjualannya tunai maka akan mendebit kas dan mengkredit penjualan. Jika penjualannya kredit maka akan mendebit piutang dagang dan mengkredit penjualan.

1. Penjualan secara tunai dengan PPN

Jika terjadi penjualan secara tunai dan perusahaan dalam mencatat persediaan barang dagangnya menggunakan metode fisik maka pencatatannya akan mendebit akun kas dan mengkredit akun penjualan dan PPN-keluaan. Contoh kasus : pada tanggal 1 Maret 2022 perusahaan melakukan penjualan secara tunai sebesar Rp8.275.000 dan PPN-keluaran 10%. Maka perusahaan akan mendebit akun kas sebesar penjualan ditambah PPN-keluaran $Rp8.275.000 + (10\% \times Rp8.275.000) = Rp9.102.500$. Jurnal yang akan dibuat adalah mendebit kas Rp9.102.500 dan mengkredit penjualan Rp8.275.000 dan PPN-keluaran Rp827.500 bisa dilihat dalam jurnal khusus penerimaan kas :

Jurnal Penerimaan Kas										
										Hal :
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit			Kredit			
				Kas (Rp)	Pot. Penj (Rp)	Piutang Dagang (Rp)	Penjualan (Rp)	Serba-serbi		
								Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)
2022	1	Penjualan tunai		9.102.500	-	-	8.275.000	PPN-keluaran		827.500
Maret										

2. Penjualan secara Kredit dengan PPN

Jika terjadi penjualan secara kredit maka perusahaan akan mendebit akun piutang dagang dan mengkredit akun penjualan dan PPN-keluaran. Dalam penjualan kredit juga harus memperhatikan syarat penjualan yang terjadi, seperti misalnya 2/10, n/30, FOB *Shipping point*, artinya penjual akan memberikan potongan jika pembeli membayar paling lambat 10 hari dari tanggal transaksi, dan jangka waktu kredit adalah 30 hari. Apabila penjual menerima uang melebihi 10 hari setelah tanggal transaksi, maka penjual tidak akan memberikan potongan. Jika penjual membarikan potongan kas, maka uang yang

akan diterima penjual lebih kecil dari piutang dagangnya, karena penjual harus mendebit potongan penjualan sebesar 2% dan kas, serta mengkredit piutang dagang. Sedangkan persyaratan pengiriman bisa FOB *Shipping point* maupun FOB *destination point*. FOB *Shipping point* berarti bahwa ongkos angkut atau beban angkut ditanggung oleh pembelian, sedangkan FOB *Destination* kebalikannya, ongkos angkut ditanggung oleh penjual. Kedua hal ini terkait dengan penentuan siapa yang akan menanggung risiko kerusakan barang pada saat pengiriman. Jurnal yang dibuat untuk mencatat syarat pengiriman FOB *Destination* adalah dengan mendebit beban angkut penjualan dan mengkredit kas atau utang dagang.

Sama halnya dengan transaksi pembelian, dalam transaksi penjualan juga dikenakan PPN 10% atas barang yang dijual. Pajak ini sebenarnya merupakan kewajiban pembeli yang akan dipungut oleh perusahaan selaku penjual. Dengan melakukan pemungutan pajak ini kepada pelanggan, maka perusahaan sebagai penjual memiliki kewajiban untuk menyetorkan hasil pungutan pajak penjualan (PPN-keluaran) kepada kas Negara. Hal ini akan kita bahas pada sub berikutnya.

Contoh kasus penjualan secara kredit dengan PPN: pada 17 Pebruari 2022 perusahaan melakukan penjualan barang dagangan secara kredit sebesar Rp. 17.500.000,- dengan syarat 2/10, n/30 dan PPN 10%. Dengan transaksi tersebut perusahaan akan mendebit piutang dagang sebesar Rp19.250.000 ($17.500.000 + (10\% \times 17.500.000)$) dan mengkredit penjualan Rp17.500.000 dan PPN-keluaran 1.750.000. Berikut tampilan jurnalnya:

Jurnal Penjualan							
							Hal:
Tanggal	No Faktur	Keterangan	Syarat	Reff	Debit		
					Piutang Dagang (Rp)	Penjualan (Rp)	PPN-Keluaran (Rp)
2022	17	Penjualan	2/10, n/30		19.250.000	17.500.000	1.750.000
Pebruari							

3. Retur Penjualan

Retur penjualan terjadi jika penjual menerima pengembalian barang dagangan yang telah dijual karena rusak atau tidak cocok dengan yang diinginkan oleh pembeli. Pada contoh kasus tanggal 17 Pebruari 2022 diatas apabila dijual barang daganga secara kredit sebesar Rp17.500.000 dengan syarat 2/10, n/30 dan PPN 10%. Kemudian barang tersebut pada tanggal 21 Pebruari 2022 sebagian dikembalikan karena rusak senilai Rp2.000.000. Maka perusahaan akan mendebit retur penjualan sebesar Rp2.000.000 dan PPN-keluaran sebesar Rp200.000 ($10\% \times 2.000.000$) dan mengkredit piutang dagang Rp2.200.000 yaitu retur penjualan ditambah dengan PPN-keluaran. Jurnalnya akan terlihat sebagai berikut:

Jurnal Umum					
				Hal :	
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	21	Retur Penjualan		2.000.000	
Pebruari		PPN-Keluaran		200.000	
		Piutang Dagang			2.200.000

4. Potongan Penjualan

Perusahaan yang menjual barang dagangan dapat memberikan potongan penjualan untuk meningkatkan omset penjualannya, karena dengan potongan penjualan akan membuat pelanggan tertarik untuk melakukan transaksi. Sama halnya dengan transaksi potongan pembelian.

Potongan penjualan juga meliputi potongan tunai dan rabat. Untuk penjelasannya sama dengan yang ada di potongan pembelian, untuk contoh kasusnya seperti di bawah ini:

a. Potongan tunai

Kita lanjutkan kasus yang ada diatas, pada tanggal 17 Pebruari 2022 perusahaan menjual barang dagangan secara kredit sebarar Rp17.500.000 dengan syarat 2/10, n/30 dan PPN 10%. Kemudian pada tanggal 21 Pebruari 2022 terjadi pengembalian barang dari pembeli karena rusak sebesar Rp2.000.000. Dan pada tanggal 27 Pebruari 2022 menerima pembayaran atau pelunasan piutang dagang. Maka jika kita lihat dari jawaban jurnal diatas, maka piutang dagang yang akan dibayarkan sisa Rp17.050.000 (19.250.000 – 2.200.000). karena dari tanggal 17 pebruari ke tanggal 27 pebruari masih masuk dalam masa potongan 10 hari, maka pelunasan tersebut dapat potongan sebesar 2%. Sehingga kas yang akan diterima penjual pada saat pelunasan sebesar Rp16.709.000 karena memberikan potongan senilai Rp341.000 (2% x 17.050.000). Jurnal yang akan dibuat:

Jurnal Penerimaan Kas										
									Hal:	
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit		Kredit				
				Kas (Rp)	Pot. Penj (Rp)	Piutang Dagang (Rp)	Penjualan (Rp)	Serba-serbi		
								Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)
2022	27	Pelunasan piutang		16.709.000	341.000	17.050.000	-	-	-	
Pebruari										

b. Potongan rabat

Sama halnya dengan potongan rabat pada transaksi pembelian, potongan rabat yang akan dibahas pada saat ini adalah potongan rabat dari sisi perusahaan sebagai penjual. Jika pada posisi perusahaan selaku pembeli kita akan memberikan potongan rabat pada utang dagang sedangkan pada posisi perusahaan selaku penjual

akan memberikan rabat pada piutang dagang. Sehingga terlihat pada contoh: penjualan kredit senilai Rp15.000.00 dan potongan rabat yang diberikan sebesar 30%. Maka harga jual yang akan dicatat oleh penjual adalah Rp10.500.00 (yaitu 15.000.000 dikurangi (30% x 15.000.000)). Jurnal yang akan kita buat:

Jurnal Penjualan							
							Hal:
Tanggal	No Faktur	Keterangan	Syarat	Reff	Debit		
					Debit	Kredit	
					Piutang Dagang (Rp)	Penjualan (Rp)	PPN-Keluaran (Rp)
2022	15	Penjualan Grosir	-		11.655.000	10.500.000	1.155.000
April							

PPN-Masukan/ PPN-Keluaran

PPN-masukan adalah PPN yang dikenakan atas barang-barang yang dibeli. PPN-masukan akan dipungut oleh penjual saat terjadi transaksi pembelian. Sedangkan PPN-keluaran adalah PPN yang dicatat oleh penjual, sebagai tempat untuk mengumpulkan PPN-masukan yang disetorkan oleh pembeli. Di Indonesia PPN-masukan atau PPN-keluaran ditetapkan sebesar 11% (berlaku tariff baru mulai 1 April 2022). PPN-masukan bagi pembeli adalah pajak yang menjadi kewajiban pembeli yang dibayar dulu sehingga merupakan aset oelah pembeli. PPN-masukan akan di debit sebesar 11% dikalikan dengan harga belinya.

Seperti haknya pembelian, transaksi penjualan juga akan dikenakan PPN-keluaran, PPn ini sebenarnya yang menanggung adalah konsumen atau pembeli. Jadi penjual merupakan pemungut pajak yang pada saatnya harus disetorkan ke kas Negara. PPN-keluaran bagi penjual merupakan utang pajak kepada pemerintah, sehingga penjual memiliki kewajiban untuk menyetorkannya setiap bulan. Besarnya pajak yang terutang yang harus disetorkan oleh perusahaan adalah sebesar selisih PPN-masukan dikurangi dengan PPN-keluaran.

Contoh: perusahaan memiliki PPN-masukan bersaldo Rp14.750.000 (yang sudah dibayar pada saat melakukan pembelian barang dagangan) dan PPN-keluaran bersaldo Rp44.250.000 (pajak yang sudah diterima atau dipungut dari konsumen, sehingga muncul utang pajak). Dalam kasus ini maka jumlah pajak yang terutang bagi perusahaan adalah:

PPN-keluaran Rp44.250.000

PPN-masukan Rp14.750.000

Pajak yang terutang Rp29.500.000

Jurnal yang akan dibuat apabila perusahaan membayar pajak pada akhir bulan adalah dengan mendebit PPN-keluaran dan mengkredit PPN-masukan serta mencatat lebih atau kurang bayar. Lebih bayar terjadi apabila PPN-masukan bersaldo lebih besar daripada PPN-keluaran, sebaliknya kurang bayar terjadi apabila PPN-masukan saldonya lebih kecil daripada PPN-keluaran.

Jurnal Pengeluaran Kas													
												Hal :	
Tanggal	No Bukti	Perkiraan/Keterangan	Reff	Debit				Kredit					
				Utang Dagang (Rp)	Pembelian (Rp)	Serba-serbi		Kas (Rp)	Pot. Pemb (Rp)	Serba-serbi			
						Perkiraan	Reff			Jumlah (Rp)	Perkiraan	Reff	Jumlah (Rp)
2022/30		Setoran Pajak		-	-	PPN-Keluaran		44.250.000	29.500.000	-	PPN-Masukan		14.750.000
Juni													

Daftar Pustaka

Yusup, H (2011). Dasar-dasar Akuntansi Jilid II Edisi 7. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.

Rudianto. (2012). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2014). Standar Akuntansi Keuangan Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia

Hery. (2016). Akuntansi Dasar. Jakarta: PT. Grasindo.

Hery. (2016). Mengenal dan Memahami dasar dasar laporan keuangan. Jakarta: PT Grasindo

Warren, C.S., Reeve, J.M., Duchac, J.E., Suhardianto, N., Sulisty, D.K. Abadi, A.J., dan Djakman, C.D. (2016). Pengantar Akuntansi. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.

<https://jubelio.com/2021/cara-membuat-dan-contoh-jurnal-khusus-perusahaan-dagang/>

<https://www.jurnal.id/id/blog/mengetahui-pengertian-jenis-dan-manfaat-jurnal-khusus/>

http://web-suplemen.ut.ac.id/ekma4115/ekma4115a/materi1_2.htm

<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-manado/baca-artikel/15047/Sudah-Efektifkah-PPN-11-Persen.html>

Profil Penulis



Eny Suprapti, SE, M.Ak

Lulus S1 di Jurusan Akuntansi STIE YKPN Yogyakarta Tahun 2000. Pernah mengajar di SMK Negeri Ihya'Ulumudin Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, dan SMK Gajah Mada Banyuwangi pada jurusan Akuntansi. Lulus S2 di Program Magister Akuntansi UPN "Veteran" Surabaya pada tahun 2014. Pada Tahun 2015 mulai menjadi Dosen Tetap di Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi (UNTAG Banyuwangi). Dan pada tahun 2019 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap pada STIE Wira Bhakti Makassar.

Penulis memiliki keahlian dibidang Teknisi Akuntansi pada Klaster Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis SAK ETAP. Sejak tahun 2010 hingga sekarang masih dipercaya menjadi Pengawas di BUMDESMA Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut.

Email Penulis: supraptieny.es@gmail.com

PENGENDALIAN INTERNAL DAN AKUNTANSI KAS

Feriani Budiyah, S.E., M.Si.

Universitas Nahdatul Ulama Purwokerto

Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan sistem dan prosedur yang menggambarkan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan serta sasaran yang di inginkan, sehingga tercipta suatu laporan keuangan yang akurat dan taat terhadap kebijakan serta peraturan yang berlaku. Dalam implementasinya, manajemen memerlukan pengendalian internal dan penelaahan guna memperbaiki kesalahan maupun kekeliruan dengan melakukan aksi korektif bila terjadi kesalahan maupun kekeliruan yang menunjukkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal.

Pengendalian internal meliputi struktur organisasi metode dan prosedur yang dikordinasikan dan diterapkan dalam perusahaan dengan tujuan untuk mengamankan harta milik perusahaan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansinya, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan sebelumnya. (Mulyadi, 2014) Fungsi pengendalian internal antara lain:

1. Mencegah terjadinya kesalahan, kekeliruan, kecurangan dan penyimpangan sehingga tidak terjadi kerugian yang tidak diinginkan.

2. Memperbaiki kesalahan, kekeliruan, kecurangan dan penyimpangan supaya pelaksanaan pekerjaan tidak mengalami hambatan.

Tujuan umum dari pengendalian internal kas adalah sebagai berikut:

1. Adanya pemisahan tugas

Tindakan pengendalian internal kas dengan pemisahan tugas ini harus dilakukan dengan tujuan kas dapat lebih terjaga keamanannya dari segala kesalahan dan kekeliruan.

2. Semua transaksi kas diotorisasi dan dicatat dengan tepat

Pengendalian intern kas bertujuan supaya transaksi yang telah terjadi mendapat persetujuan dari pihak yang berwenang, dapat dicatat dengan tepat sehingga manajemen dapat mengevaluasi semua informasi terhadap transaksi dengan benar.

3. Meyakinkan adanya uang kas yang cukup

Dengan uang kas yang cukup perusahaan dapat menggunakan uang kas tersebut untuk membayar utang yang telah jatuh tempo. Apabila terdapat kelebihan uang kas maka perusahaan dapat menggunakan uang kas yang menganggur tersebut untuk investasi perusahaan.

4. Mencegah hilangnya uang kas akibat kecurangan

Dengan pengendalian internal kas diharapkan segala penyalahgunaan kas dapat ditekan serendah mungkin. Pengendalian internal yang berfungsi dengan baik dan efektif akan membantu manajemen dalam mengambil keputusan.

Pengendalian terhadap kas yang umumnya ditempuh oleh perusahaan adalah (Erhans,2000):

1. Semua penerimaan uang harus dicatat dan segera disetorkan ke bank.

2. Membuat laporan kas harian dan secara berkala diadakan pencocokan antara fisik kas dengan saldo menurut catatan.
3. Semua pengeluaran kas harus mendapat persetujuan dari pejabat yang berwenang.
4. Semua pengeluaran kas yang jumlahnya relatif besar harus menggunakan cek kecuali untuk pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil.
5. Membentuk kas kecil untuk pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil.
6. Harus dipisahkan antara petugas yang mencatat, menyimpan dan mengesahkan penerimaan uang.
7. Harus dipisahkan antara petugas yang menandatangani cek dengan petugas yang mencatat pengeluaran uang kas.

Pengendalian Intern Untuk Penerimaan Kas

Semua penerimaan kas harus segera dicatat pada saat terjadinya transaksi ataupun setelah terjadinya transaksi tanpa melewatkan satu pun transaksi yang terjadi. Untuk menjaga keamanan keuangan perusahaan, maka sebaiknya semua penerimaan kas pada hari itu juga harus disetor ke bank, dengan tujuan supaya kas tetap terjaga dalam keadaan aman. Tindakan pengendalian internal untuk pemasukan kas juga dilakukan dengan pemisahan fungsi antara petugas kasir atau petugas yang bertanggungjawab dalam penerimaan kas dengan mesin cash register.

Pengendalian Intern Untuk Pengeluaran Kas

Dalam pengendalian internal untuk pengeluaran kas dilakukan dengan penggunaan cek untuk kegiatan pengeluaran kas, kecuali pengeluaran yang jumlahnya kecil dapat dilakukan dengan menggunakan dana kas kecil, akan tidak efisien jika dilakukan dengan menggunakan cek. Penggunaan cek harus ditandatangani minimal dua orang pejabat dan cek yang batal

digunakan/salah tulis harus diasir dengan rapi dan sebaiknya diberikan cap lunas untuk bukti dan cek yang sudah dikeluarkan

Akuntansi Kas

Kas merupakan aset perusahaan yang paling likuid dan paling rentan terjadi penyelewengan, penipuan dan pencurian (Sugiri, 2017). Kas adalah alat pertukaran/pembayaran. Terdapat dua syarat yang harus dipenuhi asset disebut sebagai kas yaitu:

1. Harus siap digunakan setiap saat untuk melakukan pembayaran
2. Harus bebas dari ikatan-ikatan apapun yang membatasi penggunaannya untuk melunasi kewajiban.

Kas dapat disebut juga sebagai aset likuid (cair), karena sifatnya yang likuid maka kas harus dilindungi dari kecurangan dan pencurian dengan prosedur-prosedur pengendalian untuk kas (Yusuf, 2005). Istilah kas dalam pengertian sempit dapat berarti uang tunai baik kertas maupun logam. Istilah kas dalam akuntansi meliputi (Erhans, 2000) :

1. Uang tunai
2. Simpanan di bank yang setiap saat dapat digunakan misalnya tabungan, simpanan dalam bentuk rekening koran, kartu kredit dan sebagainya.
3. Cek dan bilyed giro yang diterima dari pihak lain.

Kas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan, kas merupakan aktiva perusahaan yang paling mudah digunakan sebagai alat pembayaran dalam membiayai kegiatan operasi sehari-hari ataupun untuk mengadakan investasi baru sehingga dapat memperlancar jalannya suatu transaksi dalam perusahaan. Kas dapat diubah menjadi aktiva lainnya dan dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa, serta memenuhi kewajiban dengan lebih mudah dibandingkan dengan aktiva lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kas mempunyai peran yang sangat besar dalam menjalankan aktivitas perusahaan karena merupakan uang tunai yang digunakan sebagai alat pembayaran dan alat tukar yang mempermudah jalannya suatu transaksi yang terjadi di dalam perusahaan, dengan demikian perusahaan harus memperkirakan kas secara akurat.

Menurut (Soemarso, 2009) yang dimaksud dengan: ...kas adalah segala sesuatu (baik yang terbentuk atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya. Menurut (Sijabat 2012): Kas (*cash*) merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat pertukaran/ pembayaran yang diakui oleh masyarakat yang tidak dibatasi penggunaannya.

Menurut (Sijabat, 2012), terdapat 3 kriteria yang harus dipenuhi agar sesuatu itu dapat dikatakan sebagai kas yaitu:

1. Harus dapat digunakan sebagai alat pembayaran untuk kegiatan sehari-hari.
2. Harus dapat diterima oleh umum sebagai alat pembayaran dan diterima oleh bank sebagai simpanan sebesar nilai nominalnya.
3. Bebas dari ikatan kontraktual yang membatasi penggunaannya.

Kas dapat dikategorikan sebagai berikut: uang tunai (kertas dan logam), cek, wesel cek yang ada di dalam perusahaan dan simpanan di bank dalam bentuk tabungan dan giro yang sewaktu-waktu dapat diambil. Berdasarkan definisi di atas, diketahui bahwa kas merupakan aset yang paling likuid, yang berguna sebagai media pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Keberadaan kas dalam perusahaan sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasi perusahaan tidak dapat berjalan.

Kas secara umum digunakan sebagai alat pembayaran untuk aktivitas operasi perusahaan tanpa suatu

pembatasan. Kas merupakan asset likuid yang mudah digunakan, banyak yang menginginkan sehingga mudah diselewengkan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab sehingga perusahaan perlu merancang pengendalian internal yang baik agar kas perusahaan aman dan terlindungi. Perlindungan terhadap kas dapat berupa fisik maupun perlindungan untuk menjaga agar kas tidak digunakan untuk kepentingan yang tidak seharusnya.

Salah satu bentuk pengendalian internal kas yaitu kas kecil, sebagaimana dalam jenis pengendalian internal kas dalam kegiatan pengeluaran kas, kas kecil ini bertujuan untuk kegiatan pengeluaran kas dalam jumlah kecil sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan dengan menggunakan cek. Kas kecil dibentuk dengan tujuan mengefisienkan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan dana dalam jumlah kecil. Pengendalian internal kas ini sangat penting untuk dilakukan, karena pengendalian kas ini akan menjadikan kegiatan pengeluaran dan pemasukan kas berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan tindak kecurangan dapat diminimalisir bahkan dapat dihindarkan.

Dana kas kecil dalam perusahaan berguna untuk menyediakan kas bagi pengeluaran-pengeluaran perusahaan yang jumlahnya relatif kecil. Dalam membentuk kas kecil perusahaan harus menaksir jumlah kas yang perlu disediakan untuk jangka waktu tertentu misalnya untuk keperluan satu bulan. Terdapat dua metode akuntansi untuk menyelenggarakan dana kas kecil, yaitu:

1. Sistem dana tetap (*imprest system*)
2. Sistem dana berfluktuasi (*fluctuating system*).

Dana kas kecil dikelola oleh pemegang kas kecil dan biasanya menyimpan kas dalam peti/ lemari penyimpanan yang dilengkapi dengan kunci pengaman. Bila kas kecil akan digunakan dibuat bukti dokumen yang berupa bukti pengeluaran kas kecil dan ditanda tangani oleh orang yang menerima kas kecil.

Sistem Dana Tetap (*Imprest System*)

Tahapan dalam Sistem Dana Tetap:

1. Pembentukan kas kecil

Kas kecil xxx

 Kas xxx

2. Penggunaan/ Pengeluaran dana kas kecil

Untuk sistem dana tetap pengeluaran kas kecil tidak dijurnal, penjurnalan atas pengeluaran- pengeluaran kas kecil baru akan dilakukan pada saat kas kecil tersebut diisi kembali.

3. Pengisian kembali kas kecil

Pada saat pengisian kembali dilakukan penjurnalan terhadap pengeluaran-pengeluaran kas kecil:

Macam-macam biaya xxx

 Kas xxx

Sistem Dana Berfluktuasi (*Fluctuating System*)

Tahapan dalam Sistem Dana Berfluktuasi:

1. Pembentukan kas kecil

Kas kecil xxx

 Kas xxx

2. Pengeluaran kas kecil

Dilakukan penjurnalan atas pengeluaran-pengeluaran kas kecil.

Macam-macam biaya xxx

 Kas kecil xxx

3. Pengisian kembali kas kecil

Kas kecil xxx

 Kas xxx

Setelah pengisian kembali jumlah kas kecil dapat berubah tidak seperti jumlah semula sehingga sistem dana berfluktuasi untuk keperluan pengendalian kas kurang sesuai/ kurang baik.

Contoh sistem dana tetap:

Pada tanggal 10 Desember 2020 PT Andiloka menetapkan penggunaan kas kecil (sistem dana tetap) dengan jumlah Rp5.000.000 dan akan diisi kembali setiap 2 pekan. Dana Kas kecil dibentuk pada tanggal 15 Desember 2020. Transaksi yang terjadi selama pembentukan kas kecil sampai akhir tahun 2020 sebagai berikut:

Desember 15 membentuk kas kecil	Rp5.000.000
16 membayar biaya listrik dan langganan wifi	Rp1.500.000
20 membeli materai dan peranko	Rp500.000
27 membayar makanan kecil	Rp400.000
31 mengisi kembali dana kas kecil	Rp2.400.000

Buatlah jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas.

a. Pembentukan kas kecil

Jurnal untuk mencatat pembentukan dana kas kecil Desember 15

Kas kecil	5.000.000
Kas	5.000.000

b. Penggunaan dana kas kecil

Untuk sistem dana tetap tidak ada pencatatan.

c. Pengisian kembali kas kecil

Jurnal untuk mencatat pengisian kembali tanggal 31 Desember 2020

Biaya biaya listrik dan langganan wifi	1.500.000
Biaya materai dan peranko	500.000
Biaya makanan kecil	400.000

Kas 2.400.000

Dari uraian di atas dana kas kecil tidak pernah dikredit sehingga saldo kas kecil selalu tetap sebesar Rp5.000.000. Pada akhir periode harus dilakukan pengisian kembali untuk mengakui adanya biaya-biaya yang dikeluarkan pada pengisian sebelumnya dan untuk menentukan jumlah dana kas kecil yang dilaporkan di Neraca. Berdasarkan contoh diatas, saldo dana kas kecil yang dilaporkan di neraca per 31 Desember 2020 adalah Rp5.000.000.

Tetapi jika tidak ada pengisian kembali pada akhir periode maka perlu dilakukan jurnal penyesuaian untuk mengakui biaya sejak pengisian sebelumnya sampai akhir periode tersebut. Sesuai contoh diatas bila tidak ada pengisian kembali maka jurnal penyesuaian per 31 Desember adalah:

Biaya biaya listrik dan langganan wifi	1.500.000
Biaya materai dan perangko	500.000
Biaya makanan kecil	400.000
Kas kecil	2.400.000

Jika diposting maka saldo dana kas kecil pada akhir tahun 2020 adalah Rp2.600.000 yang berasal dari Rp5.000.000 – Rp2.400.000 = Rp2.600.000. Jumlah tersebut akan dilaporkan di neraca tanggal 31 Desember 2020.

Pada awal periode 2021 dilakukan jurnal pembalik 2 Januari 2021 sebagai berikut:

Kas kecil	2.400.000
Biaya listrik dan langganan wifi	1.500.000
Biaya materai dan perangko	500.000
Biaya makanan kecil	400.000

Apabila jurnal pembalik diatas telah diposting, saldo kas kecil menjadi debit Rp.5.000.000 dan akun-akun biaya saldonya menjadi kredit. Pada tanggal pengisian berikutnya, jurnal yang dibuat adalah debit biaya-biaya

sebesar jumlah pengisian kembali sebelumnya sampai pengisian kembali sekarang.

Contoh:

Berdasarkan kasus di atas anggaplah pengeluaran dari 2 Januari sampai 15 Januari 2021 adalah pembelian makanan kecil sebesar Rp200.000. Pengisian kembali dilakukan tanggal 15 Januari 2021 sehingga pengisian kembali sebesar Rp2.600.000 dengan perhitungan sebagai berikut:

	Tahun 2020 15 - 31 Des	Tahun 2021 2 - 15 Jan	Total
Biaya Listrik dan wifi	Rp1.500.000 500.000 400.000	- Rp200.000	Rp1.500.000 500.000 600.000
Biaya materai dan perangko	Rp2.400.000	Rp200.000	Rp2.600.000
Biaya makanan kecil			

Adapun jurnal pengisian kembali pada tanggal 15 Januari 2021 sebagai berikut:

Biaya listrik dan langganan wifi	Rp1.500.000
Biaya materai dan perangko	Rp500.000
Biaya makanan kecil	Rp600.000
Kas	Rp2.600.000

Contoh Kas Kecil Sistem Dana Berfluktuasi:

Seperti kasus di atas tetapi perusahaan menggunakan sistem dana berfluktuasi. Buatlah jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi-transaksi yang terjadi.

a. Pembentukan kas kecil

Jurnal untuk mencatat pembentukan dana kas kecil (15 Desember)

Kas kecil	5.000.000
Kas	5.000.000

b. Penggunaan dana kas kecil (16 Desember)

Biaya listrik dan langganan wifi	1.500.000
Kas kecil	1.500.000

20 Desember

Biaya materai dan perangko	500.000
Kas kecil	500.000

27 Desember

Biaya makanan kecil	400.000
Kas Kecil	400.000

c. Pengisian kembali kas kecil

Jurnal untuk mencatat pengisian kembali tanggal 31 desember 2020

Kas kecil	2.400.000
Kas	2.400.000

Karena sistem dana berfluktuasi terkadang jumlah pengisian kembali berubah/ tidak seperti jumlah semula pada saat pembentukan kas kecil

Misal: PT Andiloka pada tanggal 31 desember 2020 mengisi kembali dana kas kecilnya sebesar Rp. 2.500.000 maka jurnal pencatatannya adalah :

Kas kecil	2.500.000
Kas	2.500.000

Daftar Pustaka

- Mulyadi. (2014). Auditing, Jakarta: Salemba Empat.
- Anggawirya Erhans,Wit.(2000). Akutansi 1:Perusahaan jasa dan dagang
- Sugiri Slamet.(2017).Akutansi Pengantar 2 berbasis SAK ETAP 2009.Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.Yogyakarta.
- Jadongan Sijabat. (2012). Akuntansi Intermediate: Konsep dan Aplikasi, buku satu, edisi Revisi: Universitas HKBP Nommensen.
- Soemarso S.R. (2009).Akuntansi Suatu Pengantar, buku satu, Edisi Kelima: Salemba Empat.Jakarta.
- Haryono Jusuf.(2005). Dasar-dasar Akuntansi, Buku Dua, Edisi Keenam, Cetakan Ketiga: BP STIE-YKPN.Yogyakarta.

Profil Penulis



Feriani Budiyah, S.E., M.Si.

Penulis merupakan dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, memiliki kepakaran dibidang Akuntansi Keuangan. Tahun 2017 sampai dengan sekarang penulis menjabat sebagai Koordinator Program Studi Akuntansi di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, selain itu juga menjadi Tutor di Universitas Terbuka. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Selain peneliti, penulis juga aktif melakukan pengabdian dan pendidikan (Tri Dharma) Perguruan Tinggi dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: mbaferiani@gmail.com

REKONSILIASI BANK DAN PENYESUAIAN

Dian Pertiwi, S.E., M.ACC., AK., CA
Universitas Yapis Papua

Pendahuluan

Salah satu fitur yang dapat digunakan dalam pengendalian internal kas adalah dengan penggunaan rekening bank. Perusahaan dapat menggunakan rekening bank sebagai media untuk penyimpanan dan pengamanan kas yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini juga dapat bertujuan agar kas yang tersimpan di perusahaan dapat diminimalisir. Hal lain yang dapat menjadi keuntungan perusahaan adalah ketika terjadi aliran kas masuk atau kas keluar melalui rekening bank, semua transaksi tercatat dan memiliki bukti ganda karena pihak bank dan pihak perusahaan keduanya mencatat transaksi aliran kas tersebut. Yang perlu diperhatikan dalam penggunaan rekening bank ini adalah adanya persamaan jumlah saldo kas yang tercatat di perusahaan dan di bank. Jika terjadi perbedaan saldo kas, maka diperlukan adanya rekonsiliasi rekening bank sehingga dapat ditelusuri letak perbedaan saldo kas dan saldo kas tersebut dapat disesuaikan jumlahnya.

Definisi Rekonsiliasi Bank

Rekonsiliasi bank membandingkan saldo kas di bank dengan saldo kas di perusahaan dan menemukan penjelasan atas perbedaan pada saldo kas tersebut (Stice

and Stice 2004; Weygandt, Kimmel, and Kieso 2015). Tujuan dibuatnya rekonsiliasi bank adalah untuk memastikan jurnal yang dibuat oleh perusahaan sesuai dengan pencatatan yang dilakukan oleh bank mengenai penerimaan dan pengeluaran kas pada rekening bank perusahaan (Chasteen, Flaherty, and O'Connor 1995). Dengan demikian, rekonsiliasi bank merupakan suatu proses membandingkan pencatatan saldo kas antara pencatatan yang dimiliki oleh bank dengan pencatatan yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk melakukan penyamaan saldo kas yang tercatat melalui penyesuaian pada perbedaan yang ditemukan.

Perlunya Rekonsiliasi Bank

Pada saat perusahaan memutuskan untuk menggunakan rekening bank untuk menyimpan kasnya, maka terjadi hubungan antara pihak bank dan perusahaan sebagai nasabah. Dalam hal transaksi kas melalui rekening bank ini, pihak bank dan perusahaan masing-masing memiliki pencatatan tersendiri sesuai dengan bukti transaksi. Keduanya beranggapan bahwa pencatatan kas yang dilakukan adalah benar, namun tidak menutup kemungkinan terjadi kekeliruan pada saat melakukan pencatatan. Untuk itu diperlukan pengecekan jumlah saldo pada setiap bulannya untuk memastikan bahwa jumlah saldo kas telah sesuai. Apabila terjadi perbedaan jumlah saldo kas antara pencatatan bank dengan pencatatan perusahaan, maka perlu dilakukan rekonsiliasi. Menurut Weygandt et al. (2015), perbedaan pencatatan dapat terjadi karena alasan sebagai berikut.

1. Jeda waktu (*time lags*), yaitu adanya perbedaan waktu yang menyebabkan salah satu pihak tidak melakukan pencatatan transaksi pada periode yang sama seperti pihak lainnya. Adapun item-item yang dapat menjadi penyebab perbedaan pencatatan akibat jeda waktu yaitu:
 - a. *Deposits in transit* atau setoran yang belum tercatat. Setoran dapat berupa setoran yang dilakukan sendiri oleh perusahaan ataupun

berupa penagihan wesel melalui bank. Perusahaan terkadang melakukan penyetoran diluar jam operasional bank sehingga terjadi perbedaan waktu pencatatan antara perusahaan dan bank. Atau wesel tagih telah ditransfer ke rekening bank perusahaan, namun perusahaan belum mencatat transaksi tersebut sebelum menerima laporan bank.

- b. *Outstandings checks* atau cek yang belum diuangkan. Perusahaan telah mencatat sejumlah pengeluaran kas melalui cek yang dikeluarkan, namun bank belum mencatat adanya pengurangan saldo kas di rekening bank ketika cek belum diuangkan atau dicairkan.
 - c. Memo bank, biasanya berupa pendapatan bunga deposito, imbalan jasa giro, biaya administrasi bank, biaya pencetakan cek, dan biaya lainnya. Secara otomatis bank akan mengurangi saldo kas di rekening bank jika terdapat biaya jasa bank dan secara otomatis pula akan menambahkan saldo kas jika nasabah (perusahaan) menerima pendapatan bunga. Biaya dan pendapatan seperti ini terkadang tidak tercatat oleh perusahaan sebelum laporan bank diterima sehingga terjadi perbedaan jumlah saldo kas.
 - d. Cek kosong. Cek kosong merupakan cek yang dananya tidak tersedia ketika terjadi pencairan atau perpindahan dana ke rekening perusahaan. Cek yang diberikan kepada perusahaan untuk pembayaran piutang pihak lain biasanya baru diketahui jika cek disetor ke bank dan dana untuk pembayaran piutang dari pihak lain tidak tersedia. Namun, perusahaan biasanya telah mencatat pembayaran tersebut ketika cek diterima bukan pada saat pencairan sehingga menyebabkan perbedaan saldo kas.
2. Kesalahan (*errors*) oleh salah satu pihak dalam mencatat transaksi. Insiden kesalahan bergantung pada efektivitas pengendalian internal perusahaan

dan bank. Kesalahan bank jarang terjadi. Namun, salah satu pihak bisa secara tidak sengaja mencatat cek Rp 450 juta menjadi Rp 45 juta atau Rp 540 juta. Selain itu, bank mungkin salah menagih cek ke rekening yang salah dengan memasukkan nama atau nomor rekening yang salah.

Prosedur Rekonsiliasi Bank

Sebelum melakukan rekonsiliasi bank, perusahaan harus menunjuk karyawan yang tidak bekerja di bagian kas untuk melakukan rekonsiliasi tersebut. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pengendalian internal kas dan verifikasi internal independen. Dengan demikian, penggelapan kas dapat dihindari. Apabila perusahaan gagal mengikuti prinsip pengendalian internal dari verifikasi internal independen, penggelapan kas mungkin tidak diketahui. Misalnya, seorang kasir yang mempersiapkan rekonsiliasi dapat menggelapkan kas dan menyembunyikan penggelapan dengan salah melaporkan rekonsiliasi. Dengan demikian, rekening bank akan sesuai, dan penggelapan tersebut tidak akan terdeteksi (Weygandt et al. 2015).

Rekonsiliasi bank dilakukan untuk menyesuaikan antara saldo menurut catatan perusahaan dengan saldo menurut bank sehingga tercapai jumlah saldo yang sama pada catatan kedua belah pihak. Menurut Weygandt et al. (2015), tahap awal dalam mempersiapkan rekonsiliasi adalah memasukkan saldo per laporan bank dan saldo menurut catatan perusahaan pada daftar rekonsiliasi. Setelah itu, perusahaan kemudian melakukan berbagai penyesuaian sesuai dengan transaksi kas pada rekening bank yang telah terjadi. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat rekonsiliasi bank (Weygandt et al. 2015).

Langkah 1. Periksa setoran yang belum dicatat oleh bank.

Perusahaan membandingkan setoran individu yang tercantum dalam laporan bank dengan setoran yang belum dicatat oleh bank dari rekonsiliasi bank

sebelumnya dan dengan setoran menurut catatan perusahaan atau salinan bukti setoran. Setoran yang dicatat oleh nasabah (perusahaan) yang belum dicatat oleh bank adalah setoran yang belum dicatat oleh bank atau dikenal dengan *deposits in transit*. Untuk itu, tambahkan jumlah setoran ini ke saldo menurut bank.

Langkah 2. Periksa cek yang belum diuangkan.

Perusahaan membandingkan cek yang telah dibayar yang ditunjukkan pada laporan bank dengan memperhatikan bahwa cek tersebut belum diuangkan dari rekonsiliasi bank sebelumnya, dan cek tersebut dikeluarkan oleh perusahaan seperti yang tercatat dalam jurnal pembayaran kas. Cek yang telah dikeluarkan dicatat oleh perusahaan, tetapi belum dibayar oleh bank adalah cek yang belum diuangkan atau dikenal dengan istilah *outstanding checks*. Jika terdapat kejadian seperti ini, kurangkan sejumlah kas yang terdapat dalam cek yang belum diuangkan dari saldo menurut bank.

Langkah 3. Perhatikan kesalahan yang mungkin saja dapat terjadi.

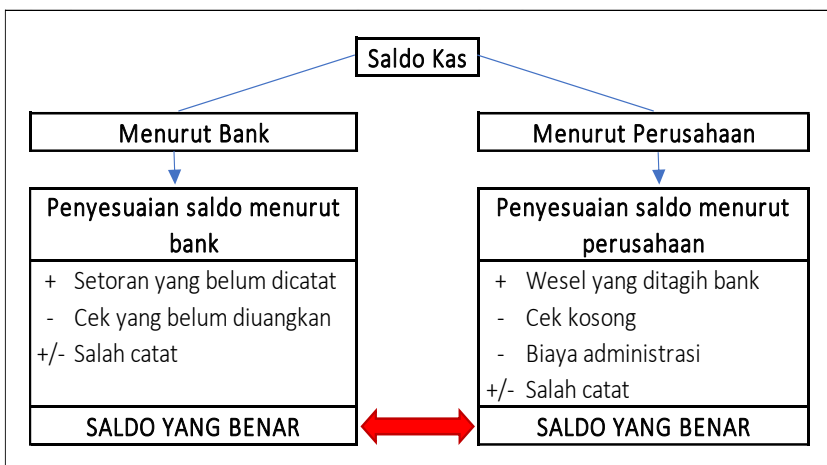
Perhatikan kesalahan yang mungkin dapat ditemukan pada bukti transaksi dan pencatatan. Kemudian tuliskan di bagian yang sesuai dari daftar rekonsiliasi. Sebagai contoh, jika perusahaan tersebut keliru mencatat Rp 123 juta pada cek yang telah dibayar ditulis menjadi Rp 132 juta, hal ini akan mengurangi kesalahan sebesar Rp 9 juta dari saldo menurut perusahaan. Semua kesalahan yang dilakukan oleh nasabah (perusahaan) adalah item rekonsiliasi dalam menentukan saldo kas menurut catatan perusahaan. Sebaliknya, semua kesalahan yang dilakukan oleh bank adalah item rekonsiliasi dalam menentukan saldo kas menurut catatan bank.

Langkah 4. Perhatikan memo bank.

Perusahaan melacak memo bank pada catatan menurut perusahaan apakah telah diperhitungkan atau belum. Jika belum diperhitungkan, masukkan jumlah tersebut di bagian yang sesuai dari daftar rekonsiliasi untuk setiap memo yang tidak tercatat.

Misalnya, perusahaan akan mengurangi saldo menurut perusahaan dengan memorandum debit sebesar Rp 50.000 untuk biaya administrasi bank. Demikian pula, memorandum kredit akan menambah saldo menurut perusahaan sebesar Rp 100.000 dari bunga yang diperoleh.

Setelah empat langkah tersebut dilakukan oleh karyawan perusahaan dalam membuat rekonsiliasi, maka seharusnya jumlah saldo kas menurut perusahaan dan jumlah saldo kas menurut bank menjadi sama. Berikut pedoman singkat dalam membuat rekonsiliasi bank.



Gambar 1. Prosedur Rekonsiliasi Bank

Agar lebih mudah memahami cara membuat rekonsiliasi bank, perhatikanlah ilustrasi berikut.

Contoh 1.

Perusahaan XYZ adalah nasabah pada Bank ABC. Pada akhir bulan Mei 2022, terdapat perbedaan jumlah saldo kas menurut perusahaan dan jumlah saldo kas menurut bank. Perusahaan mencatat bahwa saldo per 31 Mei 2022 sebesar Rp 11.520.000.000 sedangkan bank mencatat bahwa saldo kas per 31 Mei 2022 sebesar Rp 16.110.000.000. Adapun laporan bank yang telah dikirimkan ke perusahaan adalah sebagai berikut.

BANK ABC

Laporan Transaksi Finansial

Kepada Yth.

Perusahaan XYZ

Jl. Pahlawan, Jayapura

No. Rekening : 7812345

Mata uang : Rupiah

Tanggal Laporan : 31 Mei 2022

Periode Transaksi : 1 mei - 31 mei

Saldo Awal : Rp 14.184.000.000

Total Tr. Debit : Rp 34.405.000.000

Total Tr. Kredit : Rp 36.331.000.000

(dalam jutaan rupiah)

Tanggal	Uraian Transaksi	No. Ref.	Debit	Kredit	Saldo
02-May	Setoran tunai	211		4, 576	18, 760
02-May	Pencairan cek	435	690		18, 070
03-May	Setoran tunai	212		2, 287	20, 357
03-May	Pencairan cek	436	830		19, 526
04-May	Pencairan cek	437	1, 268		18, 258
05-May	Setoran tunai	213		1, 445	19, 703
05-May	Pencairan cek	438	3, 488		16, 215
06-May	Setoran tunai	214		1, 051	17, 266
06-May	Pencairan cek	439	1, 592		15, 673
09-May	Setoran tunai	215		1, 412	17, 086
09-May	Pencairan cek	440	1, 906		15, 180
09-May	Pencairan cek	441	2, 589		12, 591
10-May	Memo kredit	101		1, 107	13, 698
11-May	Setoran tunai	216		2, 910	16, 609
11-May	Pencairan cek	442	1, 696		14, 913
12-May	Pencairan cek	443	1, 312		13, 601
27-May	Setoran tunai	225		1, 653	13, 005
29-May	Setoran tunai	226		3, 134	16, 139
29-May	Pencairan cek	CK	455		15, 684
29-May	Pencairan cek	459	1, 156		14, 529
30-May	Setoran tunai	227		2, 277	16, 806
30-May	Memo debit	110	32		16, 774
31-May	Pencairan cek	460	663		16, 110

Gambar 2. Ilustrasi Laporan Bank

Untuk mengetahui jumlah kas yang benar, maka perusahaan perlu melakukan rekonsiliasi sesuai dengan langkah-langkah di atas berdasarkan tambahan informasi berikut ini.

Langkah 1. Mengecek setoran yang belum tercatat.

Pada tanggal 31 Mei 2022 Perusahaan XYZ menyetor sejumlah kas sebesar Rp 2.355.000.000.

Langkah 2. Memeriksa cek yang belum diuangkan.

Terdapat cek belum diuangkan dengan nomor dan jumlah:

- a. Cek no. 453 sejumlah Rp 3.210.000.000.
- b. Cek no. 457 sejumlah Rp 1.499.000.000.
- c. Cek no. 460 sejumlah Rp 1.607.000.000.

Langkah 3. Memeriksa kesalahan.

Terdapat salah catat pada catatan menurut bank untuk cek no. 443 yang ditujukan kepada Toko MN, bank membayar sesuai dengan nominal pada cek yaitu sebesar Rp 1.312.000.000. Namun perusahaan mencatat di jurnal sebesar Rp 1.321.000.000.

Langkah 4. Perhatikan memo bank.

Adapun informasi memo bank pada rekening kas perusahaan XYZ adalah sebagai berikut:

- a. Memo kredit no. 101 terdiri dari:
 - a) Penagihan wesel sejumlah Rp 1.070.000.000 dengan biaya penagihan dan biaya lainnya Rp 16.000.000.
 - b) Pendapatan bunga sebesar Rp 53.000.000.
- b. Memo debit no. 110 merupakan biaya administrasi bulanan dan biaya cetak cek dengan jumlah total Rp 32.000.000.
- c. Terdapat cek kosong untuk pembayaran piutang oleh Toko KL dengan jumlah Rp 455.000.000.

Berdasarkan laporan bank dan informasi tambahan yang diperoleh, adapun bentuk rekonsiliasi bank yang dibuat oleh perusahaan sebagai berikut.

Perusahaan XYZ			
Rekonsiliasi Bank			
31 Mei 2022			
Saldo kas menurut catatan bank		Rp	16,110,000,000
Ditambah: Setoran yang belum dicatat		Rp	2,355,000,000
		Rp	<u>18,465,000,000</u>
Dikurangi: Cek yang belum diuangkan			
No. 453	Rp	3,210,000,000	
No. 457	Rp	1,499,000,000	
No. 460	Rp	<u>1,607,000,000</u>	Rp 6,316,000,000
Penyesuaian saldo kas menurut bank			<u>Rp 12,149,000,000</u>
Saldo kas menurut catatan perusahaan		Rp	11,520,000,000
Ditambah: Memo kredit no. 101	Rp	1,107,000,000	
Salah catat cek no. 443	Rp	<u>9,000,000</u>	Rp 1,116,000,000
			Rp 12,636,000,000
Dikurangi: Cek kosong	Rp	455,000,000	
Memo debit no. 110	Rp	<u>32,000,000</u>	Rp 487,000,000
Penyesuaian saldo kas menurut perusahaan			<u>Rp 12,149,000,000</u>

Gambar 3. Rekonsiliasi Bank Perusahaan XYZ

Setelah membuat rekonsiliasi bank, selanjutnya perusahaan membuat jurnal penyesuaian untuk menyesuaikan jumlah saldo kas menurut perusahaan. Hal ini dilakukan agar informasi saldo kas yang akan tersaji dalam laporan keuangan perusahaan merupakan jumlah saldo yang benar.

1. Jurnal penyesuaian untuk mencatat penagihan wesel tagih oleh bank sesuai dengan memo kredit no. 101.

31 Mei Kas	Rp	1,107,000,000	
Beban lainnya	Rp	16,000,000	
Wesel tagih			Rp 1,070,000,000
Pendapatan bunga			Rp 53,000,000

2. Jurnal penyesuaian untuk mencatat kesalahan dalam mencatat jumlah cek no. 443.

31 Mei Kas	Rp	9,000,000	
Piutang usaha-Toko MN			Rp 9,000,000

3. Jurnal penyesuaian untuk mencatat cek kosong. Cek kosong akan menjadi piutang bagi perusahaan.

31 Mei Piutang usaha - Toko KL Rp 455,000,000

Kas Rp 455,000,000

4. Jurnal penyesuaian untuk mencatat biaya administrasi bank dan biaya jasa lainnya sesuai dengan memo debit bank no. 110.

31 Mei Beban lainnya Rp 32,000,000

Kas Rp 32,000,000

Setelah jurnal penyesuaian dibuat dan diposting ke buku besar kas, maka jumlah kas menurut perusahaan adalah sebagai berikut.

Kas						
Mei	31 Saldo	Rp 11,520,000,000		Mei	31	Rp 455,000,000
		Rp 1,107,000,000				Rp 32,000,000
		Rp 9,000,000				
Mei	31 Saldo	Rp 12,149,000,000				

Bentuk Lain Rekonsiliasi Bank

Rekonsiliasi bank juga dapat dibuat dengan bentuk rekonsiliasi saldo awal, penerimaan, pengeluaran dan saldo akhir kas (Baridwan, 1992). Jika perusahaan menggunakan bentuk ini dalam merekonsiliasi rekening bank, maka menurut Baridwan (1992) ada dua model yang dapat dibuat oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut.

1. Rekonsiliasi bank 4 kolom.

Rekonsiliasi bank 4 kolom adalah penyamaan saldo kas menurut perusahaan dan saldo kas menurut bank tanpa diketahui jumlah saldo kas yang benar. Cara membuatnya yaitu:

- a. Mencatat jumlah saldo awal kas, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas menurut laporan bank (rekening koran) pada periode tertentu.

- b. Nilai dari saldo awal kas, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas menurut laporan bank tersebut harus disesuaikan pada item atau transaksi yang berbeda dengan saldo awal kas, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas menurut catatan perusahaan tanpa mengoreksi apakah catatan perusahaan sudah benar atau tidak.

Dengan menggunakan data dari contoh 1 sebelumnya, berikut ilustrasi bentuk rekonsiliasi 4 kolom.

Perusahaan XYZ				
Rekonsiliasi Bank				
31 Mei 2022				
<i>(dalam jutaan rupiah)</i>				
Transaksi	Saldo 30 April	Penerimaan Mei	Pengeluaran Mei	Saldo 31 Mei
Saldo menurut bank	14,184	36,331	34,405	16,110
Setoran yang belum dicatat:				
- Mei (a)		2,355		2,355
Cek yang belum diuangkan:				
- Mei (b)			6,316	(6,316)
Penagihan wesel oleh bank:				
- Mei (c)		(1,054)		(1,054)
Pendapatan bunga:				
- Mei (d)		(53)		(53)
Biaya administrasi dan jasa bank:				
- Mei (e)			(32)	32
Cek kosong:				
- Mei (f)		455		455
Salah catat oleh perusahaan:				
- Mei (g)			9	(9)
Saldo menurut perusahaan	14,184	38,034	40,698	11,520

Gambar 4. Ilustrasi Rekonsiliasi 4 Kolom

Penjelasan:

- (a) Setoran sebesar Rp 2.355.000.000 telah dicatat oleh perusahaan sebagai penerimaan di bulan Mei, namun bank belum mencatat karena adanya jeda waktu sehingga ditambahkan pada penerimaan sehingga menambah saldo kas menurut bank.

- (b) Perusahaan telah mencatat pengeluaran berdasarkan cek yang dikeluarkan, tetapi bank belum mencatat sehingga perlu ditambahkan sebagai pengeluaran yang artinya saldo kas menurut bank berkurang.
- (c) Pihak bank telah mencatat jumlah penagihan wesel tersebut tetapi perusahaan belum mencatat. Agar sesuai dengan perusahaan, jumlah penagihan tersebut harus mengurangi penerimaan, sehingga saldo kas menurut bank juga berkurang.
- (d) Perlakuannya sama dengan penagihan wesel karena pendapatan bunga belum dicatat oleh perusahaan. Untuk itu, jumlah pendapatan bunga tersebut harus mengurangi penerimaan, sehingga saldo kas menurut bank juga berkurang.
- (e) Pihak bank telah mencatat biaya administrasi dan jasa bank sebagai pengeluaran tetapi perusahaan belum mencatat. Untuk itu, biaya tersebut harus dihilangkan atau dikurangi dari pengeluaran yang artinya menambah saldo kas menurut bank.
- (f) Perusahaan telah mencatat Rp 455.000.000 dari cek kosong yang diterima dari pihak lain, namun bank belum mencatat karena dananya tidak tersedia. Agar sama dengan catatan perusahaan, maka nilai tersebut ditambah pada bagian penerimaan yang artinya saldo kas menurut bank juga bertambah.
- (g) Perusahaan salah mencatat jumlah cek yang harus dibayarkan lebih besar Rp 9.000.000, tetapi bank sudah mencatat dengan benar. Namun, agar tetap sama dengan catatan perusahaan maka pengeluaran ditambah yang artinya saldo kas menurut bank berkurang.

2. Rekonsiliasi bank 8 kolom.

Rekonsiliasi bank 8 kolom adalah penyesuaian saldo awal kas, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas antara catatan perusahaan dengan laporan

bank sesuai dengan item atau transaksi yang menyebabkan adanya perbedaan sehingga diperoleh jumlah saldo kas yang benar. Cara membuatnya yaitu:

a. Mencatat jumlah saldo awal kas, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas menurut laporan bank (rekening koran) dan menurut catatan perusahaan pada periode yang sama.

b. Nilai dari saldo awal kas, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas menurut laporan bank dan menurut catatan perusahaan disesuaikan berdasarkan item atau transaksi yang menyebabkan adanya perbedaan sehingga menjadi saldo awal kas, penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas yang benar sesuai dengan periode rekonsiliasi tersebut.

Agar dapat terlihat perbedaan antara bentuk rekonsiliasi bank 4 kolom dan 8 kolom, berikut disajikan ilustrasi bentuk rekonsiliasi 8 kolom dengan menggunakan informasi dari contoh 1 dengan asumsi saldo awal kas perusahaan sebesar Rp 13.562.000, jumlah penerimaan kas Rp 33.740.000.000, dan jumlah pengeluaran kas Rp 35.781.000.000.

Perusahaan XYZ

Rekonsiliasi Bank

31 Mei 2022

(dalam jutaan rupiah)

Transaksi	Saldo 30 April		Penerimaan Mei		Pengeluaran Mei		Saldo 31 Mei	
	Prshn	Bank	Prshn	Bank	Prshn	Bank	Prshn	Bank
Saldo sebelum penyesuaian	13,562	14,184	33,740	36,331	35,781	34,405	11,520	16,110
Setoran yang belum dicatat:								
- Mei				2,355			-	2,355
Cek yang belum diuangkan:								
- Mei						6,316	-	(6,316)
Penagihan wesel oleh bank:								
- Mei			1,054				1,054	-
Pendapatan bunga:								
- Mei			53				53	-
Biaya administrasi dan jasa bank:								
- Mei					32		(32)	-
Cek kosong:								
- Mei					455		(455)	-
Salah catat oleh perusahaan:								
- Mei			9				9	-
Saldo setelah penyesuaian	13,562	14,184	34,856	38,686	36,268	40,721	12,149	12,149

Gambar 5. Ilustrasi Rekonsiliasi 8 Kolom

Berdasarkan ilustrasi di atas, bentuk rekonsiliasi 4 kolom lebih condong untuk menyesuaikan saldo kas sesuai dengan catatan perusahaan. Sedangkan bentuk rekonsiliasi 8 kolom menyesuaikan saldo kas sesuai dengan item atau transaksi yang menyebabkan adanya perbedaan pencatatan dan disesuaikan pada kedua catatan kas, baik menurut perusahaan maupun menurut bank.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*. 7th ed. Yogyakarta: BPF.
- Chasteen, Lanny G., Richard E. Flaherty, and Melvin C. O'Connor. 1995. *Intermediate Accounting*. 5th ed. USA: McGraw-Hill.
- Stice, Earl K., and James D. Stice. 2004. *Intermediate Accounting*. 15th ed. USA: Ohio.
- Weygandt, Jerry J., Paul D. Kimmel, and Donald E. Kieso. 2015. *Accounting Principles 12th Edition by Weygandt*. USA: John Wiley & Sons, Inc.

Profil Penulis



Dian Pertiwi, S.E., M.ACC., AK., CA

Ketertarikan penulis terhadap ilmu akuntansi dimulai pada tahun 2009 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Universitas Hasanuddin dengan memilih Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 2013. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Pendidikan Profesi Akuntan di Universitas Gadjah Mada dan berhasil menyelesaikan studi profesi akuntan pada tahun 2014. Setelah itu, penulis melanjutkan studi S2 di Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada dan pada tahun 2016 penulis berhasil menyelesaikan studi S2. Pada tahun 2019, penulis berhasil memperoleh gelar *Chartered Accountant (CA)* dari Ikatan Akuntan Indonesia.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain peneliti, penulis juga telah menulis *book chapter* pada buku Akuntansi Manajemen. Penulis juga aktif melakukan transfer ilmu kepada masyarakat dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Saat ini penulis juga aktif menjadi anggota dan pengurus Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Pendidik.

Email Penulis: diandppertiwi@gmail.com

PIUTANG USAHA

Amelia Rizky Alamanda, S.E., M.Ak., BKP., SAS.
Universitas Padjadjaran

Pengertian

Piutang adalah suatu hak pembayaran yang dimiliki suatu entitas terhadap suatu pihak/ entitas karena telah mendapatkan manfaat atas suatu produk atau jasa tetapi belum diselesaikan pembayarannya. Piutang merupakan jenis aktiva lancar karena memiliki jatuh tempo yang pendek (kurang dari satu periode pelaporan), dapat memiliki bunga, dan memiliki konsekuensi atas denda apabila telat dalam pembayarannya.

Klasifikasi Piutang

Dalam sebuah entitas, piutang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Piutang Usaha

Piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan oleh entitas. Dalam kegiatan normal entitas, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun sehingga piutang dikelompokkan ke dalam aset lancar. Contoh:

PT ABCED adalah sebuah distributor laptop di BEC Bandung, menjual produknya kepada Pemkot Bandung dengan nilai Rp300.000.000. Pemkot Bandung baru membayar Rp100.000.000 dan sisanya

akan dilunasi bulan berikutnya. Atas transaksi ini jurnal yang perlu dibuat adalah

Dr. Kas	Rp100.000.000
Dr. Piutang Usaha	Rp200.000.000
Cr. Penjualan	Rp300.000.000

2. Piutang Non-Usaha

Piutang yang timbul bukan sebagai bagian akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan entitas, misalnya DP pembelian barang, klaim atas kerusakan atau kehilangan, klaim restitusi pajak, pengakuan dividen, dan lain-lain.

Contoh:

PT ABCDE memberikan pinjaman kepada karyawan sebesar Rp10.000.000.

Dr. Piutang Karyawan	Rp10.000.000
Cr. Kas	Rp10.000.000

Pencatatan, Pengukuran, dan Penyajian Piutang

Piutang dicatat dan diakui sebesar nilai bruto (nilai jatuh tempo) dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak akan diterima. Piutang dicatat sebesar jumlah yang diestimasi akan dapat ditagih. Karena itu dalam proses pengelolaan piutang, perusahaan harus membuat cadangan piutang tak tertagih yang merupakan taksiran jumlah piutang yang diestimasi tidak dapat ditagih dalam periode tersebut.

Misalnya.

PT ABCDE memiliki piutang per 31 Desember 2021 senilai Rp400.000.000, sedangkan cadangan kerugian piutangnya adalah Rp140.000.000. Maka, penyajian dalam laporan keuangan tersebut sebagai berikut:

Piutang Usaha	Rp400.000.000
Cadangan Kerugian Piutang	<u>(Rp140.000.000)</u>
Piutang Bersih (Net)	Rp260.000.000

Dasar Pencadangan Piutang Tak Tertagih

Dalam menghitung estimasi piutang tak tertagih terdapat dua dasar yang dapat dijadikan acuan, yaitu:

1. Presentasi dari Total Penjualan

Cadangan kerugian piutang tak tertagih didasarkan pada persentase tertentu dari saldo akun penjualan pada saat cadangan kerugian tersebut ditetapkan atau pada taksiran jumlah penjualan kredit pada periode berjalan.

2. Saldo Piutang

- a. Persentase saldo piutang, cadangan kerugian ditentukan berdasarkan saldo akun piutang pada periode perhitungan
- b. Analisis umur piutang, cadangan kerugian piutang didasarkan pada besaran risiko atau kemungkinan tidak tertagih di periode berjalan.

Contoh:

PT ABCDE pada akhir tahun 2021 melaporkan piutangnya sebagai berikut:

Piutang Usaha	Rp1.300.000.000
Penjualan	Rp8.000.000.000
Penjualan Kredit	Rp3.200.000.000

Berdasarkan buku pembantu piutang diketahui saldo piutang terdiri dari piutang kepada beberapa pihak ketiga seperti pada tabel berikut:

Tanggal	Nama Pihak Ketiga	Jumlah
10/10/2021	Toko Insya Allah	Rp100.000.000
26/10/2021	Bapak Parno	Rp200.000.000
12/11/2021	Toko Cinta Mati	Rp300.000.000
28/11/2021	Toko BEC	Rp100.000.000
5/12/2021	PT Gembirasaja	Rp200.000.000
19/12/2021	Toko Merdeka	Rp100.000.000
23/12/2021	Toko Sejahtera	Rp300.000.000

Berdasarkan pengalaman beberapa tahun berakhir PT ABCDE menyimpulkan bahwa semakin lama umur

piutang maka semakin besar kemungkinan tidak tertagihnya.

PT ABCDE membuat beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Umur piutang 1 s.d 15 hari 1%
- b. Umur piutang 16 s.d 30 hari 5%
- c. Umur Piutang 31 s.d 45 hari 10%
- d. Umur piutang 46 s.d 60 3%
- e. Umur piutang >60 hari 20%

Pada awal tahun 2022, PT ABCDE membuat beberapa perhitungan cadangan kerugian piutang berdasarkan tiga metode yang telah disebutkan di atas.

1. Total Penjualan

Misalnya, PT ABCDE menetapkan 1% dari total penjualan kredit. Maka, jumlah cadangan piutang tak tertagih sebagai berikut

$$1\% \times \text{Rp}3.200.000.000 = \text{Rp}32.000.000$$

Dan pencatatan yang dibuat sebagai berikut:

Dr. Beban Kerugian Piutang Rp32.000.000

Cr. Cadangan Kerugian Piutang Rp32.000.000

2. Saldo Piutang

Misalnya, PT ABCDE menetapkan 10% dari total saldo piutang. Maka jumlah cadangan piutang sebagai berikut:

$$10\% \times \text{Rp} 1.300.000.000 = \text{Rp}130.000.000$$

Dan pencatatan yang dibuat sebagai berikut:

Dr. Beban Kerugisn Piutang Rp32.000.00

Cr. Cadangan Kerugian Piutang Rp32.000.000

3. Analisis Umur Piutang

Misalnya, PT ABCDE menetapkan pencadangan piutang sesuai dengan asumsi berikut:

- a. Umur piutang 1 s.d 15 hari 1%

- b. Umur piutang 16 s.d 30 hari 3%
- c. Umur Piutang 31 s.d 45 hari 5%
- d. Umur piutang 46 s.d 60 10%
- e. Umur piutang >60 hari 20%

PT ABCDE akan membuat tabel pencadangan kerugian piutang sebagai berikut:

Tanggal	Nama Pihak Ketiga	Jumlah	Umur Piutang (Rp)				
			1 s.d 15	16 s.d 30	31 s.d 45	46 s.d 60	> 61
10/10/2021	Toko Insyah Allah	100.000.000					20.000.000
26/10/2021	Bapak Parno	200.000.000					40.000.000
12/11/2021	Toko Cinta Mati	300.000.000				30.000.000	
28/11/2021	Toko BEC	100.000.000			5.000.000		
5/12/2021	PT Gembirasaja	200.000.000		6.000.000			
19/12/2021	Toko Merdeka	100.000.000	1.000.000				
23/12/2021	Toko Sejahtera	300.000.000	3.000.000				
			4.000.000	6.000.000	5.000.000	30.000.000	60.000.000
							105.000.000

Pencatatan yang perlu dibuat sebagai berikut:

Dr. Beban Kerugian Piutang Rp105.000.000

 Cr. Cadangan Kerugian Piutang Rp105.000.000

Penghapusan Piutang

Cadangan kerugian piutang ditetapkan pada awal periode akuntansi dan merupakan estimasi besarnya piutang tak tertagih pada suatu periode akuntansi. Namun, pada saat berjalannya waktu, seringkali terdapat sejumlah piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih sehingga harus dihapuskan karena berbagai alasan. Biasanya karena bangkrut, meninggal atau sebab lain. Penghapusan ini akan mempengaruhi posisi dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Dalam menghapus piutang tak tertagih, ada dua metode yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode Cadangan Kerugian

Metode penghapusan piutang yang dilakukan dengan cara setiap hari periode ditentukan taksiran jumlah kerugian piutang. Taksiran piutang tak tertagih dan Taksiran kerugian piutang tak tertagih ini dicatat ke rekening kerugian Piutang sisi debit dan Cadangan Kerugian Piutang di sisi kredit.

2. Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write Off*)

Metode penghapusan piutang dengan cara langsung menghapus piutang yang benar-benar tidak dapat ditagih tanpa pencadangan terlebih dahulu.

Contoh:

PT ABCDE menetapkan cadangan kerugian tahun 2022 adalah senilai Rp150.000.000. Pada tanggal 2 Februari 2022, ternyata Toko Insyallah tidak dapat ditagih lagi senilai Rp20.000.000 karena bangkrut. Maka, pencatatan yang dapat dibuat sebagai berikut:

Metode Cadangan

Saat Pembentukan Cadangan

1/1/2022

Dr. Beban Kerugian Piutang

Tak Tertagih Rp150.000.000

Cr. Cadangan Kerugian

Piutang Tak Tertagih Rp150.000.000

Saat Penghapusan Piutang

2/2/2022

Dr. Cadangan Kerugian Piutang

Tak Tertagih Rp20.000.000

Cr. Piutang Rp20.000.000

Metode Penghapusan Langsung

Saat Pembentukan Cadangan

--- Tidak Ada Jurnal ---

Saat Penghapusan Piutang

2/2/2022

Dr. Beban Kerugian Piutang

Tak Tertagih

Rp20.000.000

Cr. Piutang

Rp20.000.000

Menjamin dan Menjual Piutang

Piutang usaha atau piutang wesel yang dimiliki entitas, dapat ditransfer ke pihak lain dengan alasan utama untuk mendapatkan tambahan dana. Piutang usaha yang dimiliki entitas, dapat menjadi sumber dana. Cara yang dilakukan, yaitu (1) menjaminkan piutang dan (2) menjual piutang kepada pihak lain (*factoring*).

Akuntansi Piutang Wesel

Piutang wesel adalah piutang yang berbentuk surat berharga dengan masa jatuh tempo kurang dari satu tahun dan diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar. Namun, beberapa piutang wesel memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar. Berikut adalah terminologi yang terkait dengan piutang wesel:

Kreditur	Debitur	Bunga	Tanggal Jatuh Tempo	Nilai Jatuh Tempo
<ul style="list-style-type: none">• Pemberi pinjaman	<ul style="list-style-type: none">• Peminjam	<ul style="list-style-type: none">• Biaya atas penyerahan barang secara tangguh	<ul style="list-style-type: none">• Tanggal dimana debitur harus melunasi hutangnya	<ul style="list-style-type: none">• Nilai yang harus dibayar oleh debitur berupa jumlah pokok ditambah bunga wesel.

Berikut gambaran mengenai transaksi piutang wesel.

Pada tanggal 12 September 2022, PT ABC menyerahkan sebuah wesel kepada PT XYZ atas pembayaran 12.000 ton Cengkeh senilai Rp300.000.000 dengan tingkat bunga

10% p.a. Wesel tersebut harus dilunasi 3 bulan sejak tanggal transaksi. Jurnal yang dibuat oleh PT XYZ sebagai berikut:

Dr. Piutang Wesel	Rp300.000.000
Cr. Penjualan	Rp300.000.000

Pada akhir September 2022, PT XYZ mengakui akrual atas bunga wesel. Maka, PT XYZ akan melakukan pencatatan sebagai berikut:

Dr. Piutang Bunga	Rp2.250.000
Cr. Pendapatan Bunga*	Rp2.250.000

$$*Rp300.000.000 \times 9\% \times 1/12 = Rp2.250.000$$

Pencatatan bunga secara akrual akan dilakukan sampai dengan masa jatuh tempo wesel tersebut.

Pada saat PT XYZ menagih kepada PT ABC (jatuh tempo), maka pencatatan yang akan dilakukan sebagai berikut:

Dr. Kas	Rp306.750.000
Cr. Piutang Wesel	Rp300.000.000
Cr. Piutang Bunga	Rp6.750.000

Pengendalian Internal Piutang

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya untuk mencapai tujuan harus melakukan pengendalian. Pengendalian yang diterapkan harus memberi manfaat, dalam hal ini mampu meningkatkan efektivitas serta efisiensi operasi. Pengendalian juga bertujuan agar segala sesuatunya berjalan sesuai dengan perencanaan. Pengendalian dimaksud adalah pengendalian intern terhadap piutang usaha (Basuki, 2022). Giri (2017) menyatakan pengertian piutang sebagai suatu tuntutan perusahaan kepada pelanggan maupun pihak lain untuk mendapatkan barang, jasa, dan uang di masa depan yang disebabkan oleh penyerahan barang atau jasa pada masa sekarang.

Piutang adalah unsur penting dalam aktiva lancar yang likud dengan perputaran cepat yang akan berubah

menjadi kas jika telah dilakukan pelunasan oleh pelanggan atau pihak yang berhutang. Masalah umum akibat munculnya piutang dalam penjualan kredit adalah kesulitan dalam penagihan piutang sehingga mengakibatkan kredit macet dan piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih dapat terjadi karena beberapa alasan seperti pihak yang memiliki hutang sulit dihubungi, kabur, atau telah meninggal dunia. Terdapat tiga faktor penyebab kredit bermasalah yaitu faktor moral, faktor keadaan, dan faktor kelemahan. Faktor moral meliputi tindakan intern perusahaan yang dilakukan dengan sengaja dan tidak menjalankan prinsip kehati-hatian serta tindakan sengaja dari pelanggan yang menyebabkan kerugian perusahaan. Faktor keadaan meliputi adanya kebijakan pemerintah yang memengaruhi kegiatan bisnis perusahaan, risiko bisnis, dan bencana yang tidak dapat dielakan. Faktor kelemahan diartikan sebagai kelemahan perusahaan dalam melakukan pengawasan dan menganalisis kemampuan pelanggan dalam memberikan jumlah dan jangka waktu kredit serta kelemahan pelanggan dalam memanfaatkan jangka waktu pelunasan kredit.

Pentingnya suatu pemahaman dan evaluasi atas pengendalian intern (Intenal Control) terhadap piutang telah diperoleh dalam merencanakan suatu audit dan lingkup pengujian yang akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan dari pengendalian intern itu sendiri dapat tercapai secara efektif dan efisien. Disamping tujuan yang dicapai dengan adanya pengendalian intern, diperlukan pula prosedur audit yang digunakan untuk melakukan pengujian pengendalian terhadap setiap tahap transaksi penjualan kredit. Agar aktivitas pengendalian dalam penjualan kredit yang dilakukan dapat berjalan dengan baik (Pamungkas, 2005). Saadah et al. (2018) menyatakan bahwa pengendalian internal perlu dijalankan oleh perusahaan untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kerugian. Perusahaan memerlukan pengendalian internal yang baik terhadap piutang untuk meminimalkan piutang tak tertagih. Pengendalian internal merupakan mekanisme, aturan, dan prosedur yang diterapkan perusahaan guna

memastikan integritas informasi akuntansi dan keuangan, mencegah penipuan, dan meningkatkan akuntabilitas.

Hery (2017) menyatakan pengertian internal sebagai seperangkat prosedur yang disusun dengan tujuan untuk menjaga harta kekayaan perusahaan dari penyalahgunaan dan menjamin ketersediaan informasi perusahaan yang akurat. Wakhyudi (2018) mengungkapkan pengertian pengendalian internal sebagai serangkaian proses yang bertujuan untuk memberikan kepastian yang mencukupi dalam mencapai tujuan yang dipengaruhi oleh manajemen, dewan komisaris, dan anggota lain dalam suatu organisasi. Committee of Sponsoring Organizations of the Treatway Commission (COSO) membagi komponen pengendalian internal menjadi lima yaitu penilaian risiko, lingkungan pengendalian, prosedur pengendalian, pengawasan, serta informasi dan komunikasi. Tujuan penerapan pengendalian internal bagi perusahaan antara lain:

1. Untuk melindungi harta dan kekayaan perusahaan.
2. Menciptakan kegiatan operasional perusahaan yang efisien dan efektif.
3. Mencegah timbulnya kerugian sumber daya perusahaan.
4. Untuk mengawasi kelancaran kegiatan operasi perusahaan.
5. Untuk menjaga ketepatan laporan keuangan perusahaan.
6. Untuk mengawasi ketaatan pelaksanaan kebijakan manajemen.
7. Supaya seluruh anggota perusahaan taat terhadap aturan dan hukum yang telah ditetapkan perusahaan.

Daftar Pustaka

- Basuki, M. A., & Politeknik, S. T. I. A. (2022). Analisis Pengendalian Intern Piutang Usaha Pada PT Adira Finance Cabang Bandung. *Jurnal Sekretaris dan Administrasi Bisnis*, 6(2).
- Giri, Efraim Ferdinan. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Jakarta: Grasindo.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting 4 th Edition: IFRS Edition*.
- Pamungkas, B. (2005). PERANAN INTERNAL AUDIT DALAM MENINGKATKAN PENGENDALIAN INTERN PIUTANG. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 5(1).
- Saadah, K., Nugraha, A. A., Saadah, K., & Nugraha, A. A. (2018). Peranan Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Penagihan Piutang Pada Sentra Kaos Surapati Bandung. *Jurnal AkuntansiBisnis Dan Ekonomi*. 1-10
- Wakhyudi. (2018). *Soft Controls Aspek Humanisme Dalam Sistem Pengendalian Intern*. Diandra Kreatif

Profil Penulis



Amelia Rizky Alamanda, S.E., M.Ak., BKP., SAS.

Ketertarikan penulis terhadap perpajakan dimulai sejak tahun 2013 ketika penulis mengikuti kursus Brevet A/B di Tax Center Universitas Padjadjaran, Bandung. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak Tingkat A. Penulis kemudian melanjutkan studi S2 pada program studi Magister Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung.

Email Penulis: rizky.alamanda@unpad.ac.id

PIUTANG WESEL

Endy Grade Tampubolon, S.E., M.Si., Ak., CA
Universitas Indraprasta PGRI - Jakarta

Pengertian

Piutang terjadi karena adanya penjualan secara kredit kepada pembeli. Dengan adanya piutang ini, maka si penjual berhak untuk menerima sejumlah uang di waktu yang akan datang sesuai jangka waktu yang disepakati. Wesel merupakan instrumen formal dalam bisnis yang berisi perjanjian secara tertulis antara pemberi wesel dengan penerima wesel untuk membayarkan sejumlah uang dengan tingkat bunga tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, piutang wesel adalah piutang yang didukung dengan bukti berupa wesel.

Setelah wesel ditandatangani, berarti pihak pembuat wesel telah menyetujui akan membayar secara penuh sejumlah uang yang tertera pada wesel (nilai pokok wesel) berikut dengan bunga sehingga piutang wesel memiliki kekuatan hukum lebih besar dibanding piutang usaha. Apabila dikemudian hari terjadi sengketa, piutang wesel ini dapat digunakan di pengadilan.

Piutang wesel juga dapat dipindahtangankan kepada pihak lain. Setelah wesel berpindah tangan, maka pemegang wesel yang baru berhak menerima pembayaran dari pembuat wesel. Wesel juga bisa didiskontokan kepada bank selama wesel itu belum jatuh tempo. Selain karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit seperti yang diuraikan di atas, piutang wesel timbul bisa disebabkan oleh pemberian pinjaman dari

pemberi pinjaman kepada peminjam. Piutang wesel umumnya memiliki jatuh tempo lebih lama dari piutang usaha sehingga piutang wesel bisa diterbitkan sebagai pengganti piutang usaha ketika pembeli menginginkan perpanjangan waktu pelunasan. Atau apabila pihak penjual menilai pelunasan dari pembeli memiliki risiko yang sangat tinggi, penjual dapat menerbitkan piutang wesel kepada si pembeli atas transaksi tersebut. Pihak yang berhak menerima pembayaran akan mencatat piutang wesel sebagai wesel tagih sedangkan pihak yang berkewajiban untuk membayar, akan mencatat sebagai wesel bayar.

Wesel yang memiliki jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi, akan dicatat pada Neraca sebagai aset lancar dengan nama akun Piutang Lancar dan wesel yang memiliki jangka waktu lebih dari satu periode akuntansi akan dicatat pada Neraca sebagai investasi dengan nama akun Piutang Jangka Panjang.

Jenis Piutang Wesel

Dari sudut pandang bunga, ada dua jenis wesel yang dikenal di dunia bisnis, yaitu wesel tidak berbunga (*non interest bearing notes* atau disebut juga *zero interest bearing notes*) dan wesel dengan bunga (*interest bearing notes*). Wesel berbunga adalah wesel yang secara eksplisit menyebutkan tingkat suku bunga. Ini berarti pada wesel tertulis tingkat suku bunga untuk setahun yang dinyatakan dalam persen. Sehingga pada saat jatuh tempo penerima wesel akan menerima pembayaran sebesar nilai pokok wesel ditambah dengan bunga. Bunga wesel dihitung dari nilai pokok wesel tersebut.

Wesel tidak berbunga adalah wesel yang menyatakan bunga secara implisit. Ini berarti pada wesel tidak dituliskan tingkat suku bunga setahun, namun pada hakikatnya bunga tetap dibebankan karena pada saat jatuh tempo, si pembuat wesel akan membayar sejumlah uang yang lebih besar dari jumlah yang diterima pada saat pembuatan wesel. Dari sudut pandang jangka waktunya, wesel dikelompokkan menjadi dua, yaitu wesel jangka

pendek dan wesel jangka panjang. Wesel jangka pendek adalah wesel yang memiliki jatuh tempo dalam satu tahun sejak tanggal neraca, sedangkan wesel jangka panjang berarti wesel yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca. Apabila neraca terakhir disusun 31 Desember 2021, wesel yang memiliki tanggal jatuh tempo dari 1 Januari 2022 sampai dengan 31 Desember 2022 merupakan wesel jangka pendek. Wesel yang jatuh temponya setelah 31 Desember 2022 merupakan wesel jangka panjang.

Menentukan Tanggal Jatuh Tempo Piutang Wesel

Seperti telah disebutkan di atas, wesel memiliki jangka waktu yang lama. Biasanya jangka waktu ini lebih dari 30 hari. Jangka waktu ini bisa dinyatakan dalam satuan hari maupun dalam satuan bulan. Apabila jangka waktu wesel dinyatakan dalam satuan hari, tanggal jatuh tempo dapat ditentukan dengan menambahkan jumlah hari dari tanggal wesel diterbitkan. Sebagai contoh, sebuah wesel yang diterbitkan 10 Juli 2022 dengan jangka waktu 90 hari maka tanggal jatuh tempo wesel tersebut sebagai berikut:

Jangka waktu wesel		90 hari
Jumlah hari pada bulan Juli (31 – 10)	21	
Jumlah hari pada bulan Agustus	31	
Jumlah hari pada bulan September	<u>30</u>	
		<u>82 hari</u>
Sisa hari		8 hari

Tanggal jatuh tempo adalah **8 Oktober 2022**

Apabila jangka waktu wesel dinyatakan dalam satuan bulan, tanggal jatuh tempo wesel ditentukan dengan menambahkan jumlah bulan sejak tanggal wesel diterbitkan. Wesel yang diterbitkan 10 Juli 2022 dengan jangka waktu 3 bulan maka jatuh tempo wesel tersebut adalah 10 Oktober 2022.

Menghitung Nilai Bunga Piutang Wesel

Pada wesel berbunga secara eksplisit menyatakan tingkat bunga untuk setahun yang ditulis dalam persen, sehingga untuk mengetahui nilai bunga sebuah wesel harus dilakukan perhitungan yang diperoleh dari perkalian antara nilai nominal wesel, tingkat bunga dan jangka waktu. Secara ringkas, perhitungan bunga ditunjukkan pada rumus berikut:

$$\text{Nominal Bunga} = \text{Nilai Pokok Wesel} \times \text{Tingkat Bunga Setahun} \times \text{Jangka Waktu Dalam Pecahan Setahun}$$

Untuk jangka waktu yang dinyatakan dalam satuan bulan, maka diasumsikan ada 12 bulan dalam setahun, sedangkan jangka waktu yang dinyatakan dalam satuan hari, maka diasumsikan ada 360 hari dalam setahun. Namun demikian ada beberapa perusahaan yang menggunakan 365 hari dalam setahun. Unsur jangka waktu pada rumus di atas, dinyatakan dalam pecahan setahun. Seandainya jangka waktu dinyatakan 90 hari, unsur jangka waktunya adalah $\frac{90}{360}$ dan bila dinyatakan 4 bulan, unsur jangka waktunya adalah $\frac{4}{12}$.

Sebagai contoh, sebuah wesel senilai Rp1.000.000 berjangka waktu 90 hari dengan tingkat bunga 12%, maka nilai bunganya adalah Rp30.000 yang diperoleh dari $\text{Rp1.000.000} \times \frac{90}{360} \times 12\%$.

Akuntansi Pengakuan Piutang Wesel

Seperti disebutkan di atas, ada tiga kondisi yang menyebabkan timbulnya piutang wesel. Piutang wesel dapat diakui pada saat piutang itu terjadi. Berikut ini diuraikan jurnal yang dicatatkan untuk mengakui piutang wesel.

1. *Piutang wesel yang timbul dari pemberian pinjaman.*

Misalkan pada 1 Juli 2022 PT Indah meminjamkan uang kepada PT Jaya sebesar Rp2.000.000 dan PT Jaya menerbitkan wesel 90 hari, bunga 12%. Jurnal yang dicatat oleh PT Indah adalah:

Jul 1	Piutang Wesel	2.000.000	
	Kas		2.000.000

[mencatat pengakuan piutang wesel dari PT Jaya]

Dalam jurnal wesel berbunga di atas, bunga belum diperhitungkan pada tanggal pengakuan piutang wesel. Pendapatan bunga baru akan diperhitungkan ketika PT Jaya menerima pembayaran dari PT Indah saat jatuh tempo. Hal ini berhubungan dengan prinsip pengakuan pendapatan yang menyatakan bahwa pendapatan diakui pada periode pendapatan itu diperoleh.

2. *Piutang wesel yang timbul dari penjualan kredit*

Misalkan pada 15 Oktober 2022 PT Kecapi menjual secara kredit barang dagangan kepada CV Limau senilai Rp3.000.000. Atas transaksi ini CV Limau menandatangani wesel 120 hari, bunga 12%. Jurnal yang dicatat oleh PT Kecapi adalah:

Okt 15	Piutang Wesel	3.000.000	
	Pendapatan Penjualan		3.000.000

[mencatat pengakuan piutang wesel dari CV Limau]

Sama seperti jurnal pengakuan piutang wesel yang timbul dari pemberian pinjaman, pada jurnal pengakuan piutang wesel di atas hanya mencatat sebesar nilai pokok weselnya. Belum ada bunga yang dapat diakui sebagai pendapatan bunga pada saat itu, karena menurut prinsip pengakuan pendapatan menyatakan bahwa pendapatan harus diakui pada periode pendapatan itu diperoleh.

3. *Piutang wesel yang timbul dari peralihan piutang usaha*

Misalkan PT Makmur memiliki piutang usaha dari PT Nirwana yang jatuh tempo pada 1 Agustus 2022 senilai Rp4.000.000 namun PT Nirwana menginginkan perpanjangan waktu pelunasan selama 90 hari dan bersedia menandatangani wesel dengan

bunga 15%. Jurnal yang dicatat oleh PT Makmur adalah:

Ags 1	Piutang Wesel	4.000.000	
	Piutang Usaha		4.000.000

[mencatat pengakuan piutang wesel dari PT Nirwana]

Dari jurnal di atas, pada 1 Agustus 2022 saldo piutang usaha dialihkan ke akun piutang wesel. Sehingga akun piutang usaha dikreditkan dan akun piutang wesel didebetkan. Dengan demikian PT Nirwana memiliki perpanjangan jangka waktu pelunasan kepada PT Makmur. Pada buku besar piutang usaha akan terlihat saldonya menjadi nol dan saldo piutang wesel bertambah sebesar nilai piutang usaha.

Piutang Usaha			
30 Jul	4.000.000	1 Ags	4.000.000
0			

1 Ags	4.000.000			Piutang Wesel

Penilaian Piutang Wesel

Dalam neraca, piutang wesel dilaporkan pada kelompok aset. Sesuai dengan prinsip akuntansi, nilai piutang wesel yang dilaporkan pada neraca adalah sebesar nilai kas yang dapat direalisasi. Namun sering terjadi piutang wesel tidak dapat dilunasi sehingga nilai piutang wesel yang dilaporkan menjadi tidak tepat. Dampaknya adalah laporan neraca tidak dapat dipercaya.

Sebagai contoh, pada neraca per 1 Januari 2021 PT Oscar memiliki piutang dari PT Prima sebesar Rp1.000.000. Namun sampai pada akhir tahun neraca, hanya Rp700.000 utang PT Prima yang dapat dibayarkan karena mengalami kebangkrutan dan tidak ada harapan untuk menerima sisanya. Oleh karena itu, sisa piutang sebesar Rp300.000 yang tidak dapat ditagih tersebut boleh dihapuskan dengan mendebet akun kerugian piutang. Neraca PT Oscar pada 1 Januari 2022 sudah menunjukkan saldo yang tepat.

Untuk menaksir berapa besar piutang wesel yang tidak tertagih, pencatatan piutang wesel yang tidak tertagih dan pencadangan piutang tak tertagih, sama seperti penaksiran, pencatatan dan pencadangan piutang usaha. Metode penaksiran piutang wesel yang tak tertagih juga sama dengan metode penaksiran piutang usaha.

Penerimaan Pembayaran Wesel

Wesel yang dibayarkan seluruhnya baik nilai pokok wesel maupun bunganya, disebut wesel terbayar (*honored*). Pada tanggal jatuh tempo, akun piutang wesel dan pendapatan bunga dikreditkan. Piutang wesel dikreditkan agar saldonya menjadi nol. Sebagai ilustrasi, perhatikan contoh berikut ini.

Pada 1 Mei 2022 PT Raharja menerima sebuah wesel berjangka waktu 3 bulan sebesar Rp5.000.000 bunga 15%, maka jurnal yang dicatat oleh PT Raharja pada saat jatuh tempo adalah:

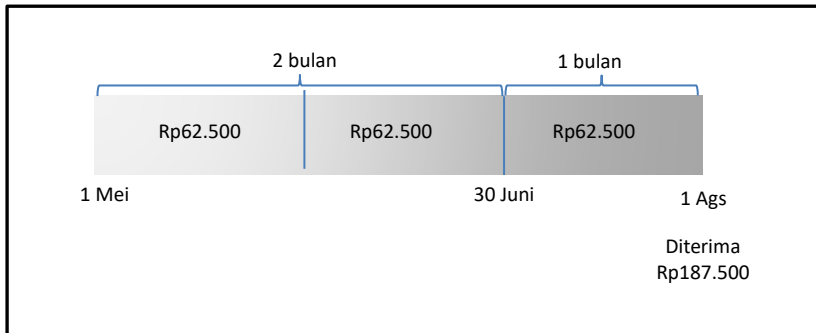
Ags 1	Kas	5.187.500	
		Piutang Wesel	5.000.000
		Pendapatan Bunga	187.500

[mencatat pelunasan piutang wesel beserta bunga]

Jumlah yang dibayar saat jatuh tempo 1 Agustus 2022 adalah Rp5.187.500, berasal dari nilai pokok wesel Rp5.000.000 dan nilai bunga Rp187.500 ($\text{Rp}5.000.000 \times 15\% \times \frac{3}{12}$).

Penyesuaian Pendapatan Bunga Wesel

Bila tahun buku PT Raharja mulai 1 Juli sampai 30 Juni, maka harus dilakukan penyesuaian untuk mengakui pendapatan bunga yang telah menjadi haknya selama dua bulan, yaitu bulan Mei dan Juni sebesar Rp125.000. Hal ini sesuai dengan prinsip pendapatan, yaitu pendapatan diakui pada periode pendapatan itu diperoleh.



Maka jurnal yang dicatatkan oleh PT Raharja pada 30 Juni 2022 adalah:

Jun 30	Piutang Bunga	125.000	
	Pendapatan Bunga		125.000

[mencatat pendapatan bunga untuk dua bulan]

Kemudian pada saat jatuh tempo, jurnal yang dicatatkan untuk penerimaan wesel dan bunganya adalah:

Ags 1	Kas	5.187.500	
	Piutang Wesel	5.000.000	
	Piutang Bunga	125.000	
	Pendapatan Bunga	62.500	

[mencatat penerimaan piutang wesel beserta bunga]

Sebelumnya saat penutupan tahun buku 30 Juni 2022 sudah diakui ada piutang bunga sebesar Rp125.000. Piutang tersebut dibayarkan bersamaan dengan pembayaran wesel saat jatuh tempo. Sehingga pada tanggal jatuh tempo, akun piutang bunga dikreditkan dan saldo pada buku besar menjadi nol. Selanjutnya pendapatan bunga yang diakui pada tanggal jatuh tempo tersisa satu bulan lagi sebesar Rp62.500.

Piutang Wesel				Piutang Bunga			
1 Mei 22	5.000.000			30 Jun 22	125.000		
	<u>5.000.000</u>	1 Ags 22	5.000.000		<u>125.000</u>	1 Ags 22	125.000
			<u>0</u>				<u>0</u>

Pendapatan Bunga		
	31 Jun 22	125.000
	1 Ags 22	62.500
		<u>187.500</u>

Pengalihan Piutang Wesel

Piutang wesel yang belum jatuh tempo, dapat dipindahtangankan atau dijual kepada pihak lain. Wesel yang dipindahtangankan disebut wesel diskonto. Diskonto berarti bunga pinjaman dibayarkan dimuka sehingga si pemegang wesel akan menerima uang dalam jumlah yang lebih kecil dari yang akan dibayar dikemudian hari saat jatuh tempo.

Sebagai contoh, PT Tulip memiliki piutang wesel dari PT Universal atas penjualan kredit Rp4.000.000, jangka waktu 90 hari, bunga 15% bertanggal 10 Juni 2022. Oleh PT Tulip wesel ini didiskontokan ke Bank Victory pada 15 Juli 2022 dengan diskonto 18%.

Wesel akan jatuh tempo pada 8 September 2022 diperoleh dari 90 hari sejak 10 Juni 2022. Setelah 35 hari kemudian, wesel didiskontokan kepada Bank Victory, artinya jangka waktu wesel tersisa 55 hari lagi untuk Bank Victory, dihitung dari tanggal 15 Juli 2022 sampai jatuh tempo. Perhitungan nilai diskonto sebagai berikut:

Nilai pokok <u>wesel</u>	Rp4.000.000
Bunga <u>wesel</u> ($Rp4.000.000 \times 15\% \times \frac{90}{360}$)	<u>Rp150.000 +</u>
Nilai jatuh tempo	Rp4.150.000
Diskonto ($Rp4.150.000 \times 18\% \times \frac{55}{360}$)	<u>Rp114.125 -</u>
Nilai <u>wesel</u> diskonto	Rp4.035.875

Bank Victory menyerahkan uang sebesar Rp4.035.875 kepada PT Tulip sedangkan saat jatuh tempo Bank Victory akan menerima pembayaran dari PT Universal sebesar Rp4.150.000. Selisih sebesar Rp114.125 merupakan pendapatan untuk Bank Victory. Untuk mencatat transaksi wesel ini, PT Tulip akan mencatat jurnal:

Jun 10	Piutang Wesel	4.000.000	
	Pendapatan Penjualan		4.000.000

[mencatat pengakuan piutang wesel dari PT Universal]

Jul 15	Kas	4.035.875	
	Piutang Wesel	4.000.000	
	Pendapatan Bunga		35.875

[mencatat pendiskontoan piutang wesel]

Apabila PT Universal gagal membayar wesel kepada Bank Victory, pihak bank akan memberitahukan kepada PT Tulip dan meminta pembayaran. Bank Victory juga dapat mengenakan biaya penalti (*protes fee*) kepada PT Tulip atas kegagalan pembayaran wesel ini. Sebagai contoh, PT Universal gagal membayar wesel kepada Bank Victory saat jatuh tempo sehingga Bank Victory mengenakan *protes fee* sebesar Rp50.000 kepada PT Tulip. Jurnal yang dicatatkan oleh PT Tulip adalah:

Sep 8	Piutang Usaha	4.200.000	
	Kas		4.200.000

[membayar wesel PT Universal gagal bayar]

Piutang Wesel Gagal Bayar

Suatu kondisi bila piutang wesel tidak dibayar secara penuh pada saat jatuh tempo disebut wesel gagal bayar atau *dishonored notes*. Sebuah wesel gagal bayar tidak dapat dipindahtangankan lagi ke pihak lain. Walaupun demikian, penerima wesel masih mempunyai hak untuk menagihkan wesel tersebut kepada pihak pembuat wesel. Pencatatan jurnal atas wesel gagal bayar tergantung pada keadaan si pemberi wesel.

Bila pemberi wesel masih memiliki kemungkinan untuk membayar, maka akun piutang usaha didebetkan. Sebaliknya, bila pemberi wesel tidak memungkinkan lagi untuk membayar wesel tersebut, maka piutang wesel dapat langsung dihapuskan dengan mendebetkan akun cadangan kerugian piutang.

Sebagai contoh, 15 Juli 2022 PT Wayang memiliki piutang wesel dari PT Yonex bernilai Rp1.000.000 jangka waktu 3 bulan bunga 12% namun pada saat jatuh tempo tidak dapat dibayar oleh PT Yonex. Apabila PT Yonex masih memungkinkan untuk membayar setelah jatuh tempo, maka jurnal yang dicatatkan adalah:

Okt 15	Piutang Usaha	1.030.000	
	Piutang Wesel		1.000.000
	Pendapatan Bunga		30.000

[mencatat piutang yang tidak dapat ditagih]

PT Wayang meyakini bahwa PT Yonex tidak sanggup membayar, maka piutang wesel dapat dihapuskan. Diasumsikan PT Wayang menggunakan metode pencadangan kerugian piutang maka jurnal untuk penghapusan piutang wesel dicatat seperti berikut:

Okt 15	Cadangan Kerugian Piutang	1.000.000	
	Piutang Wesel		1.000.000

[mencatat piutang yang tidak dapat ditagih]

Namun apabila PT Wayang tidak menggunakan metode pencadangan kerugian piutang, maka untuk penghapusan piutang wesel akan dicatat dengan jurnal berikut ini.

Okt 15	Beban Piutang Tak Tertagih	1.000.000	
	Piutang Wesel		1.000.000

[mencatat piutang yang tidak dapat ditagih]

Pada saat mencatat jurnal penghapusan piutang wesel, tidak ada pengakuan atas pendapatan bunga karena tidak akan ada pembayaran.

Contoh:

1. PT Sanjaya adalah perusahaan manufaktur memiliki wesel tagih bertanggal 25 April 2022 sebesar Rp50.000.000 jangka waktu 90 hari bunga 12% per tahun yang diterima dari pelanggannya atas penjualan kredit.

Tanggal jatuh tempo wesel dan nilai jatuh temponya.

Jangka waktu wesel	:	90 hari
April (30 – 25)	:	5 hari
Mei	:	31 hari
Juni	:	30 hari
Sisa hari	:	24 hari

Jatuh tempo, 24 Juli 2022

$$\begin{aligned} \text{Bunga wesel} &= \text{Rp}50.000.000 \times 12\% \times 90/360 \\ &= \text{Rp}1.500.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai jatuh tempo} &= \text{Rp}50.000.000 + \text{Rp}1.500.000 \\ &= \text{Rp}51.500.000 \end{aligned}$$

2. CV Sentosa menginginkan perpanjangan waktu pelunasan utangnya kepada CV Nusajaya dengan menyerahkan wesel Rp75.000.000, 6 bulan, bunga 10% per tahun.

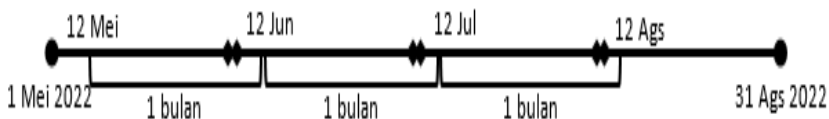
Jurnal atas peralihan piutang wesel ini.

Piutang Wesel	75.000.000
Piutang Usaha	75.000.000

[mencatat pengalihan piutang usaha menjadi piutang wesel]

3. PT Andromeda memiliki piutang wesel senilai Rp35.000.000 bertanggal 12 Mei 2022. Bunga wesel 12% per tahun dengan jangka waktu 3 bulan.

Tanggal jatuh tempo: 12 Agustus 2022



$$\begin{aligned} \text{Bunga wesel} &= \text{Rp}35.000.000 \times 12\% \times 3/12 \\ &= \text{Rp}1.050.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai jatuh tempo} &= \text{Rp}35.000.000 + \text{Rp}1.050.000 \\ &= \text{Rp}36.050.000 \end{aligned}$$

Jurnal pembayaran saat jatuh tempo

Kas	36.050.000	
	Piutang Wesel	35.000.000
	Pendapatan Bunga	1.050.000

[mencatat pengalihan piutang usaha menjadi piutang wesel]

- PT Universal menyerahkan wesel kepada PT Violet senilai Rp10.000.000, 3 bulan, 12%. Sampai lewat jatuh tempo, PT Violet tidak menerima pembayaran apapun dari PT Universal namun masih mengharapkan PT Universal membayar piutang tersebut.

Jurnal atas piutang wesel yang tidak dapat ditagih.

Piutang Usaha	10.300.000	
	Piutang Wesel	10.000.000
	Pendapatan Bunga	300.000

[mencatat piutang wesel PT Universal yang tidak dapat ditagih]

Apabila tidak ada harapan PT Universal membayar piutang wesel tersebut, buatlah jurnal penghapusan piutang weselnya.

Cadangan Kerugian Piutang	10.000.000	
	Piutang Wesel	10.000.000

[mencatat penghapusan piutang wesel PT Universal]

5. Sebuah perusahaan manufaktur menyusun neraca tiap tanggal 30 Juni, memiliki wesel tagih bertanggal 20 April 2022 sebesar Rp250.000.000, 6 bulan, bunga 15% per tahun. Pada tanggal 15 Juli 2022 wesel tagih didiskontokan ke bank dengan tingkat suku bunga 18% per tahun.

a. Tanggal jatuh tempo wesel: 20 Oktober 2022.

b. Jumlah bunga = $Rp250.000.000 \times 15\% \times 6/12$
= Rp18.750.000

Jumlah jatuh tempo = $Rp250.000.000 + Rp18.750.000$
= Rp268.750.000

c. Jumlah hari pada periode diskonto:

Jumlah hari bulan Juli (31 – 15) : 16 hari

Jumlah hari bulan Agustus : 31 hari

Jumlah hari bulan September : 30 hari

Jumlah hari bulan Oktober : 20 hari

97 hari

d. Kas yang diterima saat wesel didiskontokan adalah:

Bunga diskonto = $Rp250.000.000 \times 18\% \times 97/360$
= Rp13.034.375

Kas diterima = $Rp268.750.000 - Rp13.034.375$
= Rp255.715.625

e. 30 Jun 2022

Piutang Bunga 6.250.000*

Pendapatan Bunga 6.250.000

[mengakui pendapatan bunga untuk 2 bulan]

* $Rp18.750.000 \div 6 \text{ bulan} \times 2 \text{ bulan}$

15 Jul 2022

Kas	255.715.625	
Piutang Wesel		250.000.000
Pendapatan Bunga		5.715.625

[penerimaan kas saat diskonto]

20 Okt 2022

Piutang Usaha	269.250.000*	
Kas		269.250.000

[pembayaran wesel yang gagal bayar ditambah penalti]

*Rp268.750.000 + Rp500.000

20 Okt 2022

Piutang Usaha	268.750.000*	
Piutang Wesel		250.000.000
Pendapatan Bunga		18.750.000

[mencatat piutang wesel yang gagal bayar]

20 Okt 2022

Cadangan Kerugian Piutang	250.000.000	
Piutang Wesel		250.000.000

[pembayaran wesel yang gagal bayar ditambah penalti]

*Rp268.750.000 + Rp500.000

Daftar Pustaka

- Franklin, M., Graybeal, P., & Cooper, D. (2019). *Principles of Accounting* (Vol. 1). Houston, Texas: OpenStax. Retrieved from <https://openstax.org/details/books/principles-financial-accounting> in
- Jonick, C. (2017). *Principles of Financial Accounting*. Dahlonega, Gerogia: University of North Georgia Press. Retrieved from <https://web.ung.edu/media/university-press/Principles-of-Financial-Accounting.pdf?t=1542408454385>
- Jusup, A. H. (2011). *Dasar-dasar Akuntansi* (7th ed., Vol. 2). Yogyakarta, DIY Yogyakarta, Indonesia: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Sudibyo, S. K. (2021). *Pengelolaan Kas, Persediaan, Aktiva Tetap dan Piutang*. (S. Wahyuning, Ed.) Semarang, Jawa Tengah, Inonesia: Yayasan Prima Agus Teknik. Retrieved from <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/243/273>
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Accounting Principles* (13th ed.). (J. & Wiley, Ed.) Danvers: Clearance Center, Inc.
- Zeinora, & Septariani, D. (2018). *Akuntansi Lanjutan*. Jakata, Indonesia: Unindra Press.

Profil Penulis



Endy Grade Tampubolon, S.E., M.Si., Ak., CA

Setelah menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Akuntansi dari Universitas Advent Indonesia Bandung, penulis meniti karir dibidang akuntansi dan internal audit. Pengalaman di bisnis FMCG dan *coal mining* yang dimiliki memotivasi penulis untuk membagikan ilmu dan pengalamannya kepada mahasiswa. Motivasi ini yang mendorong penulis untuk melanjutkan pendidikannya di STIE YKPN Yogyakarta pada tahun 2013 program studi profesi akuntansi. Setelah menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, tahun 2014 penulis melanjutkan ke jenjang S2 magister akuntansi STIE YKPN Yogyakarta.

Sejak tahun 2018 penulis aktif mengajar di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta program studi pendidikan ekonomi hingga saat ini.

Email Penulis: endy.unindra@gmail.com

PERSEDIAAN

Ferdawati, S.E., M.SC., Ak., CA.
Politeknik Negeri Padang

Pengertian

Persediaan merupakan salah satu aset yang nilainya sangat signifikan bagi perusahaan terutama untuk perusahaan dagang dan manufaktur. Oleh karena itu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatur khusus perlakuan akuntansi untuk persediaan ini, yaitu diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 14. Menurut PSAK 14; 2008 Persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Dari pengertian di atas, persediaan bisa berupa persediaan barang dagang, persediaan bahan baku maupun barang jadi serta persediaan yang berupa perlengkapan untuk memproduksi barang ataupun jasa. Jenis persediaan pada perusahaan sangat tergantung pada jenis usaha suatu perusahaan tersebut (apakah dibidang jasa, dagang manufaktur atau yang lainnya). Perusahaan dagang memiliki persediaan berupa persediaan barang dagang dan persediaan perlengkapan/ *supplies*. Perusahaan manufaktur akan memiliki persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, persediaan produk jadi, persediaan bahan penolong maupun

perlengkapan pabrik. Sedangkan perusahaan jasa biasanya hanya mempunyai persediaan perlengkapan dan persediaan lain-lainnya. Namun dalam bab ini akan fokus pada persediaan yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal perusahaan atau yang lebih dikenal dengan persediaan barang dagang.

Kesalahan dalam perhitungan persediaan barang dagang akan memengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Biasanya kesalahan disebabkan 2 hal yaitu: (1) Kesalahan penghitungan fisik atau penghitungan biaya persediaan 2) Kesalahan pengakuan barang dalam perjalanan ketika belum terjadi transfer kepemilikan. Dengan adanya kesalahan tersebut maka persediaan akhir yang akan dilaporkan bisa menjadi lebih tinggi maupun menjadi lebih rendah. Tabel berikut memperlihatkan dampak kesalahan persediaan terhadap laporan keuangan.

Dampak Kesalahan Persediaan Terhadap Laporan Keuangan

Persediaan Akhir	Harga Pokok Penjualan	Laba bersih	Saldo Laba
Rendah	Tinggi	Rendah	Rendah
Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi

Jika persediaan akhir disajikan terlalu rendah maka akan berdampak pada Harga Pokok Penjualan (HPP) akan tinggi sehingga laba bersih perusahaan akan disajikan terlalu rendah dan saldo laba dalam laporan posisi keuangan juga akan disajikan terlalu rendah. Begitu juga sebaliknya jika persediaan akhir disajikan terlalu tinggi maka HPP akan rendah sehingga laba bersih akan menjadi tinggi dan akhirnya saldo laba juga akan disajikan lebih tinggi.

Metode Pencatatan Persediaan

Dalam akuntansi persediaan, ada dua macam cara pencatatan persediaan, yaitu:

1. **Metode Fisikal/ Periodik.** Metode fisikal adalah suatu metode yang harga pokok penjualan dihitung secara periodik atau mengandalkan pada perhitungan fisik tanpa menyelenggarakan pencatatan dari hari ke hari atas unit yang terjual yang ada ditangan. Harga pokok penjualan dan saldo persediaan yang terbaru hanya dihitung pada akhir periode akuntansi. Untuk mengetahui nilai persediaan akhir, perlu dilakukan perhitungan fisik (*stock opname*) pada setiap akhir periode. Ciri-ciri sistem periodik adalah:
 - a. Saat melakukan pembelian barang dagang maka dicatat dalam akun “Pembelian” dan perkiraan lain yang menyertainya (Potongan Pembelian, Pembelian Return).
 - b. Tidak membutuhkan kartu persediaan sehingga untuk menentukan nilai persediaan harus melakukan perhitungan fisik persediaan.
 - c. Nilai persediaan akhir dan harga pokok penjualan ditentukan secara periodik pada akhir periode akuntansi.
2. **Metode Perpetual.** Metode perpetual adalah metode yang menyelenggarakan pencatatan terus menerus yang menelusuri persediaan dengan harga pokok penjualannya dan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik atas barang, Namun setidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam rekening persediaan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Ciri-ciri sistem periodik adalah:
 - a. Pada saat pembelian, penjualan, retur pembelian dan retur penjualan langsung dicatat pada akun “Persediaan Barang dagang” di debit/ kredit

- b. Membutuhkan “Kartu Persediaan”. Kartu persediaan menyediakan informasi tentang aliran persediaan masuk dan keluar serta saldo persediaan pada waktu tertentu. Informasi tentang persediaan akhir bisa dilihat di kartu persediaan.
- c. Perhitungan fisik persediaan hanya bertujuan untuk menguji keakuratan pencatatan persediaan perusahaan.

Contoh: Catatlah transaksi berikut dengan metode fisik dan perpetual!

1. Dibeli persediaan barang dagang tanggal 2 Desember 2022 dengan harga @ Rp1.000, sebanyak 100 unit dengan syarat 2/10 n/30, FOB Shipping Point dan dibayar tunai ongkos angkut sebesar Rp10.000.
2. Tanggal 5 Desember dikembalikan barang yang dibeli sebanyak 20 unit karena tidak sesuai dengan spesifikasi produk yang dipesan.
3. Tanggal 6 Desember dijual barang dagang sebanyak 60 unit @ Rp1.600 dengan syarat 3/10 n/30, FOB Shipping Point. HPP adalah @ Rp1.100.
4. Tanggal 8 Desember, diterima pengembalian barang dagang sebanyak 10 unit, atas transaksi tanggal 6 Desember.
5. Tanggal 11 Desember, dilakukan pelunasan transaksi pembelian 2 Desember.
6. Tanggal 15 Desember, diterima pelunasan atas transaksi penjualan 6 Desember.
7. Diakhir periode setelah dilakukan perhitungan fisik, persediaan barang dagang berdasarkan perhitungan fisik ada senilai Rp50.000. Sedangkan persediaan barang dagang awal 1 Desember di neraca saldo ada sebesar Rp30.000. Buatlah ayat jurnal penyesuaiannya.

Penyelesaiannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Perbandingan Pencatatan Metode Fisikal Dan Perpetual

No	Keterangan	Fisikal			Perpetual		
		Akun	D	K	Akun	D	K
1	Pembelian persediaan barang dagang	Pembelian	100.000,00		Persediaan barang dangang	100.000,00	
		Hutang Dagang		100.000,00	Hutang Dagang		100.000,00
2	Pembebanan ongkos angkut pembelian barang dagang	Beban angkut	10.000,00		Persediaan Barang Dangang	10.000,00	
		Kas		10.000,00	Kas		10.000,00
3	Rektur Pembelian	Hutang Dagang	20.000,00		Hutang Dagang	20.000,00	
		Rektur pembelian		20.000,00	Persediaan Barang Dangang		20.000,00
4	Penjualan barang dagang	Piutang	96.000,00		Piutang	96.000,00	
		Penjualan		96.000,00	Penjualan		96.000,00
					Harga Pokok Penjualan	66.000,00	
					Persediaan Barang Dangang		66.000,00
5	Rektur Penjualan	Rektur Penjualan	16.000,00		Rektur Penjualan	16.000,00	
		Piutang		16.000,00	Piutang		16.000,00
					Persediaan barang dangang	11.000,00	
					Harga pokok Penjualan		11.000,00
6	Potongan Pembelian	Hutang Dagang	80.000,00		Hutang Dagang	80.000,00	
		Potongan pembelian		1.600,00	Persediaan Barang dangang		1.600,00
		Kas		78.400,00	Kas		78.400,00
7	Potongan penjualan	Kas	77.600,00		Kas	77.600,00	
		Potongan penjualan	2.400,00		Potongan penjualan	2.400,00	
		Piutang		80.000,00	Piutang		80.000,00
8	Penyesuaian akhir periode	Ikhtisar laba rugi	30.000,00		Tidak ada jurnal, jurnal penyesuaian diperlukan jika terjadi selisih antara perhitungan fisik dengan catatan buku besar perusahaan.		
		PBD (awal)		30.000,00			
		PDB (akhir)	50.000,00				
		Ikhtisar laba rugi		50.000,00			

Penilaian Persediaan

Dasar penilaian persediaan menurut PSAK 14 adalah pada biaya (harga pokok) atau nilai realisasi neto/ *Net Realizable Value*, mana yang lebih rendah atau lebih dikenal dengan LCNRV (*Lower of Cost or Net Realizable Value*).

Penilaian terhadap persediaan merupakan proses penentuan nilai persediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Metode penilaian terhadap persediaan terdiri dari:

1. Metode Biaya/ Harga pokok.

- a. Metode FIFO (*First In First Out*). Metode ini juga dikenal dengan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP). Pada metode ini harga pokok persediaan barang yang terlebih dahulu dibeli akan merupakan harga pokok barang yang dijual pertama kali sehingga persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang terakhir.
- b. Metode LIFO (*Last In First Out*). Metode ini juga dikenal dengan metode Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP). Pada metode ini penetapan harga pokok persediaan barang yang paling akhir dibeli akan merupakan harga pokok barang yang dijual pertama kali sehingga persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang terdahulu. Berdasarkan PSAK 14 metode LIFO tidak boleh digunakan lagi.
- c. Metode *Avarage* (Rata-rata). Metode ini penetapan harga pokok persediaan berdasarkan harga pokok rata-rata dari barang yang tersedia dijual. Pada sistem pencatatan periodik dikenal juga dengan nama Metode rata-rata tertimbang (*Weighted average method*). Pada system perpetual disebut dengan metode rata-rata bergerak (*moving average*).
- d. Metode Identifikasi khusus (*specific identification method*). Pada metode ini penetapan harga pokok untuk barang-barang yang dijual dan persediaan akhir didasarkan pada harga pokok yang dikeluarkan khusus untuk barang-barang yang bersangkutan. Pada metode ini arus barang sama dengan arus biaya. Metode ini dipakai untuk persediaan yang dapat diidentifikasi secara individu.

2. Metode taksiran/ Estimasi.
 - a. Metode Eceran (*retail inventory method*). Pada metode ini harga pokok persediaan ditentukan secara taksiran yang didasarkan atas hubungan antara harga pokok dengan harga jual yang terdapat dalam tahun berjalan
 - b. Metode Laba Kotor (*gross profit method*). Pada metode ini penetapan harga pokok dilakukan dengan menaksir yang berdasarkan atas hubungan antara laba bruto dengan harga jual yang terdapat dalam periode yang lalu.

Ilustrasi Metode Penilaian Persediaan pada Sistem Pencatatan Persediaan Fisikal

Informasi pada tabel 3 berikut berhubungan dengan persediaan yang ada pada PT Akhtar pada bulan Juni 2022:

Tabel 3 Informasi persediaan PT Akhtar pada bulan Juli 2022

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga /Unit
01-Jun	Persediaan Awal	300	Rp10.000
02-Jun	Pembelian	500	Rp10.050
06-Jul	Pembelian	450	Rp10.075
10-Jun	Pembelian	500	Rp10.100
16-Jun	Penjualan	825	Rp18.000
20-Jun	Pembelian	300	Rp11.025
21-Jun	Penjualan	100	Rp19.000
22-Jun	Pembelian	600	Rp11.050
26-Jun	Pembelian	1.200	Rp10.075
29-Jun	Penjualan	900	Rp19.000
30-Jun	Penjualan	550	Rp19.000

Hitunglah Harga Pokok Penjualan, Nilai Persediaan akhir barang dagang dan laba kotor dengan menggunakan metode penilaian FIFO, LIFO, Average dengan sistem pencatatan fisikal. Langkah-langkah penyelesaian:

1. Tentukan Barang yang tersedia untuk dijual dalam unit dan moneter

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga /Unit	Total
01-Jun	Persediaan Awal	300	Rp10.000	Rp3.000.000
02-Jun	Pembelian	500	Rp10.050	Rp5.025.000
06-Jul	Pembelian	450	Rp10.075	Rp4.533.750
10-Jun	Pembelian	500	Rp10.100	Rp5.050.000
20-Jun	Pembelian	300	Rp11.025	Rp3.307.500
22-Jun	Pembelian	600	Rp11.050	Rp6.630.000
26-Jun	Pembelian	1.200	Rp10.075	Rp12.090.000
Jumlah		3.850		Rp39.636.250

2. Tentukan unit barang yang terjual

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga /Unit	Total
16-Jun	Penjualan	825	Rp18.000	Rp14.850.000
21-Jun	Penjualan	100	Rp19.000	Rp1.900.000
29-Jun	Penjualan	900	Rp19.000	Rp17.100.000
30-Jun	Penjualan	550	Rp19.000	Rp10.450.000
Jumlah		2.375		Rp44.300.000

3. Tentukan nilai persediaan akhir dalam unit

Unit persediaan barang dagang akhir adalah: Unit barang tersedia untuk dijual dikurangi dengan total unit yang terjual yaitunya: $3.850 - 2.375 = 1.475$

4. Hitung Nilai persediaan akhir, HPP dan Laba Kotor

- a. **FIFO**, Masuk pertama keluar pertama berarti nilai persediaan akhir adalah diambil dari pembelian yang terakhir.

Keterangan	Unit	Harga /Unit	Total
Pembelian tanggal 26 Juni	1.200	Rp10.075	Rp12.090.000
Pembelian tanggal 22 Juni	275	Rp11.050	Rp3.038.750
Jumlah	1.475		Rp15.128.750

Jadi nilai persediaan akhir menurut FIFO adalah **Rp 15.128.750**

HPP FIFO	=	barang tersedia untuk dijual	-	Persediaan akhir
	=	Rp39.636.250	-	Rp15.128.750
	=	Rp24.507.500		
Laba Kotor = Penjualan - HPP				
FIFO	=	Rp44.300.000	-	Rp24.507.500
	=	Rp19.792.500		

Harga pokok penjualan sebesar **Rp24.507.500**, sedangkan laba kotor nya adalah **Rp19.792.500**

- b. Metode LIFO**, Masuk terakhir keluar pertama berarti persediaan akhir akan dinilai dengan harga pokok pembelian yang terdahulu.

Keterangan	Unit	Harga /Unit	Total
Persediaan Awal	300	Rp10.000	Rp3.000.000
Pembelian tanggal 2Juni	500	Rp10.050	Rp5.025.000
Pembelian tanggal 6Juni	450	Rp10.075	Rp4.533.750
Pembelian tanggal 10 Juni	225	Rp10.100	Rp2.272.500
Jumlah	1.475		Rp14.831.250

Jadi nilai persediaan akhir menurut FIFO adalah **Rp14.831.250**

HPP LIFO	=	barang tersedia untuk dijual	-	Persediaan akhir
	=	Rp39.636.250	-	Rp14.831.250
	=	Rp24.805.000		

Laba Kotor = Penjualan - HPP				
LIFO	=	Rp44.300.000	-	Rp24.805.000
	=	Rp19.495.000		

Harga pokok penjualan sebesar **Rp24.805.000**, sedangkan laba kotornya adalah **Rp19.495.000**

- c. Metode Avarage (Rata-rata).** Pada metode ini penetapan harga pokok persediaan berdasarkan harga pokok rata-rata dari barang yang tersedia dijual. Cara mencari harga pokok rata-rata per unit adalah:

HPP/unit	= <u>Total Persediaan Barang yang tersedia untuk dijual dalam unit moneter</u>				
	Total Persediaan Barang yang tersedia untuk dijual dalam unit				
	=	<u>Rp39.636.250</u>	=	10.295	
		3.850			

Jadi nilai persediaan akhir adalah 1.475 unit x 10.295 = **15.185.125**

Harga pokok penjualan adalah Unit barang yang terjual X HPP/Unit

2.375 x 10.295 = **Rp24.450.625** sehingga Laba kotornya **Rp19.849.375**

Laba Kotor	=	Penjualan	-	HPP
Avarage	=	Rp44.300.000	-	Rp24.450.625
	=	Rp19.849.375		

Ilustrasi Metode Penilaian Persediaan pada Sistem Pencatatan persediaan Perpetual

Untuk menentukan nilai persediaan pada metode perpetual maka harus membuat kartu persediaan. Dari contoh yang sama dengan metode fisik di atas tentukan nilai persediaan akhir, HPP dan laba kotor dengan metode Perpetual.

Penilaian Persediaan Akhir Memakai Metode Taksiran

Penilaian metode taksiran dilakukan biasanya untuk membuat laporan keuangan bulanan dikala tidak efisien jika melakukan perhitungan fisik, ataupun karena kejadian yang menyebabkan hancurnya persediaan seperti bencana alam dan kebakaran. Metode taksiran ada 2 yaitu metode harga eceran dan Metode laba kotor.

1. *Metode harga eceran.* Metode eceran mengestimasi nilai persediaan akhir dengan mengurangi harga jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai. Langkah dalam menentukan nilai persediannya adalah:

Tahap I
$\text{Persediaan tersedia dijual (pada harga eceran)} - \text{penjualan bersih} = \text{persediaan akhir (pada harga eceran)}$
Tahap II
$\text{Persediaan tersedia dijual (pada harga pokok)} : \text{persediaan tersedia dijual (pada harga eceran)} = \text{rasio harga pokok eceran.}$
Tahap III
$\text{Persediaan akhir (pada harga eceran)} \times \text{rasio harg pokok eceran} = \text{estimasi nilai persediaan akhir.}$

Berikut informasi tentang persediaan dari PD Kaysan yang menjual bermacam jenis Mukena:

<u>Keterangan</u>	<u>Nilai</u>
Persediaan awal pada harga pokok	32.000.000
Pembelian bersih pada harga pokok	148.000.000
Penjualan bersih	179.000.000
Persediaan awal pada harga eceran	46.000.000
Pembelian bersih pada harga eceran	179.000.000

Diminta: Hitunglah nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode eceran.

Penyelesaian:

	Keterangan		Harga Pokok	Harga Eceran
Tahap 1	Persediaan awal		32.000.000	46.000.000
	Pembelian bersih		148.000.000	179.000.000
	Barang Tersedia untuk Dijual (BTUD)		180.000.000	225.000.000
Tahap 2	Ratio harga pokok terhadap harga eceran	=	180.000.000	
			225.000.000	
		=	0,8	
	Penjualan bersih			179.000.000
	Persediaan akhir pada harga eceran			46.000.000
Tahap 3	(3) Hitung estimasi nilai persediaan akhir pada harga pokok	=	$0,8 \times 46.000.000$	= 36.800.000

2. *Metode Laba Kotor.* Metode laba kotor mengestimasi persediaan akhir dengan menggunakan persentase laba kotor terhadap penjualan. Langkah dalam menentukan nilai persediannya adalah:

Tahap I
Penjualan bersih-estimasi laba kotor = estimasi harga pokok penjualan
Tahap II
Harga pokok persediaan tersedia dijual - estimasi harga pokok penjualan = estimasi nilai persediaan akhir

Contoh: PT Ashifa membuat laporan keuangan bulanan. Dalam buku besar tercatat nilai penjualan bersih Rp10.000.000, persediaan awal Rp2.000.000, dan pembelian Rp6.000.000. Tahun lalu perusahaan memperoleh persentase laba kotor sebesar 30%. Estimasilah nilai persediaan akhir bulan dengan metode laba kotor.

Tahap I	
Penjualan bersih	Rp10.000.000
Dikurangi estimasi laba kotor (30% x Rp10.000.000)	<u>Rp3.000.000</u>
Estimasi harga pokok penjualan	Rp7.000.000
Tahap II	
Persediaan awal	Rp2.000.000
Pembelian	<u>Rp6.000.000</u>
Persediaan terjadi untuk dijual	Rp8.000.000
Dikurangi: estimasi harga pokok penjualan	<u>Rp7.000.000</u>
Estimasi persediaan akhir	Rp1.000.000

Metode Nilai yang Lebih Rendah antara Biaya atau Nilai Realisasi Bersih (LCNRV)

Nilai realisasi bersih adalah perkiraan harga jual dalam kegiatan usaha normal setelah dikurangi biaya-biaya lengkap dan perkiraan biaya penjualan. Persediaan dapat dinilai berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah. Alasan Pemakaian nilai realisasi bersih adalah karena sebuah perusahaan meninggalkan biaya historis ketika kegunaan masa depan (kemampuan menghasilkan pendapatan) aset turun di bawah biaya perolehannya. NRV merupakan Estimasi harga jual normal dikurangi (estimasi biaya produksi + estimasi biaya penjualan). Contoh: Berapakah nilai masing-masing persediaan yang disajikan di Laporan Posisi Keuangan?

Nama barang	Harga Pokok	NRV
Kulkas	2.050	1.975
TV	975	1.000
Mesin Cuci	1.150	1.125
AC	3.000	3.100

Penyelesaian:

Nama barang	Harga Pokok	NRV	LCNRV	Penyesuaian
Kulkas	2.050	1.975	1.975	Diperlukan
TV	975	1.000	975	Tidak perlu
Mesin Cuci	1.150	1.125	1.125	Diperlukan
AC	3.000	3.100	3.000	Tidak perlu

Nilai persediaan yang akan disajikan adalah nilai terendah antara harga pokok dengan NRV (LCNRV), yaitu kulkas 1.975, TV 925, mesin cuci 1,125 dan Ac 3.000. Jika Harga pokok lebih kecil dari NRV maka tidak dibutuhkan ayat jurnal penyesuaian, namun jika NRV lebih rendah dari harga pokok maka diperlukan ayat jurnal penyesuaian dengan cara mendebit rugi penurunan nilai persediaan dan mengkredit persediaannya sebesar selisih NRV dan harga pokok tersebut.

Daftar Pustaka

Ikatan Akuntan Indonesia (2013). *Modul Dasar Akuntansi*. Jakarta. Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia . *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Januari 2015*.

Reeve, James M; (2017) Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia Buku 1. Jakarta. Salemba Empat

Weygandt, Jerry J; Kieso, Donald E; Kimmel, Paul D; (2010). *Financial Accounting - IFRS Edition*. Penerbit John Wiley & Sons

Profil Penulis



Ferdawati, S.E., M.SC., Ak., CA.

Beliau merupakan Ibu dengan 5 orang anak yang lahir di desa Kubang Tungkek, Kec. Guguk Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat pada tanggal 5 Mei 1980 silam. Beliau merupakan dosen tetap di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang. Beliau menempuh pendidikan di Universitas Andalas tahun 1998 di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi. Selanjutnya tahun 2007 Beliau melanjutkan studinya di Universitas Gadjah Mada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Program Magister Sains Jurusan Akuntansi dengan konsentrasi akuntansi keuangan. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai dosen, Beliau mengampu mata kuliah yang berhubungan dengan akuntansi keuangan seperti pengantar akuntansi, akuntansi keuangan menengah, akuntansi keuangan lanjutan dan perpajakan. Beliau aktif sebagai peneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat sesuai bidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian dan pengabdian yang telah dilakukan mendapatkan pendanaan hibah kompetisi dari internal perguruan tinggi maupun Kemenristek DIKTI. Menurut beliau bahwa tidak ada yang tidak bisa dicapai jika di usahakan dengan sungguh-sungguh.

Email Penulis: ferdawati.pnp@gmail.com

PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG

Tatik Amani, S.E., M.Akun, CPFR, CPFRA
Universitas Panca Marga

Pendahuluan

Sebuah keharusan yang merupakan hal penting dan harus diperhatikan oleh perusahaan dagang ataupun perusahaan industri diantara hal-hal penting lainnya adalah manajemen persediaan karena dengan ketersediaan barang yang memenuhi setiap dibutuhkan maka penjualan dan operasional perusahaan akan berjalan dengan baik. Elemen penting pada manajemen persediaan tersebut adalah penilaian persediaan atas barang yang belum terjual. Untuk perusahaan dagang dengan ketepatan penilaian persediaan akan dapat diketahui nilai persediaannya termasuk harga pokok penjualan barang tersebut pada periode tertentu.

Mengingat pentingnya manajemen persediaan maka pengelolaan persediaan barang harus dilakukan dengan baik karena dengan pengelolaan persediaan yang baik akan memberikan manfaat :

1. Pemeriksaan persediaan lebih mudah

Dengan pengaturan persediaan manajemen akan mudah juga dalam menentukan jumlah penjualan atau pemakaian barang.

2. Mengatur strategi penjualan berdasar persediaan yang ada

Strategi ini akan mengurangi resiko apabila ada lonjakan permintaan barang oleh konsumen. Dengan pengelolaan persediaan manajemen akan tahu bagaimana dan strategi apa yang harus dilakukan dengan kondisi persediaan yang ada.

3. Mengatur alur pengeluaran dan pemasukan barang berdasar kondisi persediaan yang ada

Dengan pengelolaan persediaan perusahaan bisa mengatur arus pemasukan dan pengeluaran dengan efisien sehingga tidak akan terjadi penumpukan persediaan. Dengan kondisi seperti itu maka penjualan barang dagang dapat dilakukan dengan efisien dan efektif.

Pengertian Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan merupakan praktek akuntansi yang dipakai oleh perusahaan dagang sehingga nilai persediaan yang belum terjual akan mudah diketahui. Nilai persediaan ini akan disajikan pada laporan posisi keuangan pada akhir periode akuntansinya. Beberapa pendapat dari para ahli tentang penilaian persediaan bahwa *inventory valuation* atau penilaian persediaan merupakan hal penting karena pada berbagai perusahaan, persediaan merupakan aktiva dengan nilai yang paling besar dan di saat sama penilaian ini berpengaruh langsung terhadap laba ataupun rugi bersih yang penyajiannya ada pada laporan keuangan untuk periode yang bersangkutan (Henry Simamura, 2000:267 dengan cetakan terbaru tahun 2020).

Menurut Joel Siegel dan Jae K. Shim (2000:250) penilaian persediaan atau *inventory valuation* yaitu penentuan biaya untuk persediaan bahan baku, barang dalam proses, barang jadi serta barang lainnya. Beberapa metode untuk penilaian persediaan adalah metode LIFO, FIFO dan *weighted average*. Penilaian persediaan sebagai biaya yang penerapannya berdasar per barang, kategori atau

dasar menyeluruh. Berdasar pengertian diatas persediaan sangat perlu dilakukan penilaian karena penilaian ini akan mempengaruhi besaran laba atau rugi perusahaan. Ketepatan penilaian persediaan akan mempermudah pimpinan dalam pengambilan keputusan pembelian persediaan ataupun keputusan-keputusan lainnya.

Metode Penilaian Persediaan

1) Metode Penilaian Persediaan Berdasarkan Harga Perolehan

Total biaya persediaan dalam metode penilaian ini dialokasikan sesuai dengan barang yang tersedia dan yang dijual. Pengakuan nilai persediaannya sama dengan nilai saat barang tersebut diperoleh. Metode penilaian persediaan akhirnya dapat dilakukan dengan pencatatan periodik ataupun perpetual.

1) SISTEM PERIODIK

a. Identifikasi khusus

Metode identifikasi khusus menurut Pontoh 2013 adalah metode yang mempunyai keunggulan penentuan secara tepat atas biaya persediaan per unit barang terjual dan nilai akhir persediaan barang di gudang karena persediaan diidentifikasi secara tepat. Hanya saja metode ini tidak praktis diimplementasikan pada perdagangan eceran dan perdagangan besar.

Berikut contoh penilaian persediaan akhir dengan sistem periodik pada metode identifikasi khusus pada PT MARINA selama bulan Juli 2021 dengan data persediaan sebagai berikut:

Tanggal	Transaksi	Unit	Harga /unit (dlm Rupiah)
1 Juli	Persediaan	4,000	6,000
5 Juli	Pembelian	3,500	6,200
10 Juli	Pembelian	2,000	6,250
15 Juli	Pembelian	3,000	6,400
21 Juli	Pembelian	5,000	6,250
23 Juli	Pembelian	6,000	6,500
29 Juli	Pembelian	5,100	6,400

Persediaan akhir Juli 2021 sebanyak 6.000 unit dari pembelian 29 Juli 2021 sebanyak 50%, pembelian tanggal 23 Juli 2021 sebanyak 25% dan sisanya merupakan pembelian tanggal 5 Juli 2021.

Maka besarnya nilai 6.000 unit persediaan adalah:

Keterangan	Nilai (dlm Rupiah)
3.000 unit X Rp 6.400	19,200,000
1.500 unit X Rp 6.500	9,750,000
1.500 unit X Rp 6.200	9,300,000
Total 3.000 unit	38,250,000

b. Metode FIFO/MPKP (*First In First Out* atau *Masuk Pertama Keluar Pertama*)

Menurut Pontoh (2013), metode FIFO berasumsi bahwa barang yang dibeli awal akan dikeluarkan atau dijual pada transaksi awal juga dan persediaan akhir barang merupakan barang yang pembeliannya akhir. Berikut adalah contoh penilaian persediaan akhir dengan sistem periodik pada metode FIFO pada PT ANNISA selama bulan

Maret 2021 dengan data persediaan sebagai berikut :

Tanggal	Transaksi	Unit	Harga /unit (dln Rupiah)
1 Maret	Persediaan	8,000	6,000
7 Maret	Pembelian	5,000	6,200
10 Maret	Pembelian	3,000	6,250
17 Maret	Pembelian	6,000	6,400
21 Maret	Pembelian	8,000	6,250
27 Maret	Pembelian	4,000	6,500

Dari hasil inventarisasi dengan metode fisik tersebut persediaan akhir Maret terdapat persediaan akhir sebanyak 14.000 unit.

Berdasarkan informasi tersebut nilai persediaan akhir barang dagang 31 Maret 2021 dengan metode FIFO adalah :

Transaksi	Keterangan	Nilai (dln Rupiah)
Pembelian 27 Maret 2021	4.000 unit X Rp 6.500	26.000.000
Pembelian 21 Maret 2021	8.000 unit X Rp 6.250	50.000.000
Pembelian 17 Maret 2021	2.000 unit X Rp 6.400	12.800.000
Total 14.000 unit		88.800.000

c. Metode LIFO/ MTKP (*Last In First Out/ Masuk Terakhir Keluar Pertama*)

Menurut Pontoh (2013), metode LIFO merupakan metode dengan asumsi barang yang dibeli akhir akan dikeluarkan atau dijual pada transaksi awal dan persediaan akhir barang merupakan barang yang pembeliannya di awal.

Saat metode LIFO ini dipakai selama waktu kenaikan harga terus menerus atau inflasi akan menghasilkan HPP yang lebih tinggi serta harga persediaan dan laba yang lebih rendah. Berikut adalah contoh penilaian persediaan akhir dengan sistem periodik pada metode LIFO pada PT ANNISA selama bulan Mei 2021 dengan transaksi persediaan sebagai berikut :

Tanggal	Transaksi	Unit	Harga /unit (dln Rupiah)
1 Mei	Persediaan	4.000	6.000
5 Mei	Pembelian	2.500	6.200
11 Mei	Pembelian	3.000	6.250
16 Mei	Pembelian	5.000	6.400
21 Mei	Pembelian	4.000	6.250
29 Mei	Pembelian	3.000	6.500

Dari hasil inventarisasi tersebut, persediaan akhir Maret terdapat persediaan akhir sebanyak 7.000 unit.

Berdasarkan informasi tersebut nilai persediaan akhir barang dagang 31 Mei 2021 dengan metode LIFO adalah :

Transaksi	Keterangan	Nilai (dln Rupiah)
Saldo 1 Mei 2021	4.000 unit X Rp 6.000	24.000.000
Pembelian 5 Mei 2021	2.500 unit X Rp 6.200	15.500.000
Pembelian 11 Mei 2021	500 unit X Rp 6.250	3.125.000
Total 7.000 unit		42.625.000

d. Metode Rata-rata Tertimbang

Metode ini dipakai untuk menemukan harga persediaan dengan dasar porolehan rata-rata tertimbang atas barang dalam satu periode dengan harga yang sama dari barang yang

tersedia. Berikut adalah contoh penilaian persediaan akhir dengan sistem periodik pada metode rata-rata tertimbang pada PT AKBAR selama bulan Agustus 2021 dengan transaksi persediaan sebagai berikut :

Tanggal	Transaksi	Unit	Harga /unit (dlm Rupiah)
1 Agustus	Persediaan	2,000	6,000
6 Agustus	Pembelian	1,250	6,200
8 Agustus	Pembelian	1,500	6,250
19 Agustus	Pembelian	2,500	6,400
22 Agustus	Pembelian	2,000	6,250
30 Agustus	Pembelian	1,500	6,500

Dari hasil inventarisasi tersebut, persediaan akhir Agustus 2021 terdapat persediaan akhir sebanyak 3.000 unit.

Berdasarkan informasi tersebut nilai persediaan akhir barang dagang 31 Agustus 2021 dengan metode rata-rata tertimbang adalah :

Tanggal	Transaksi	Unit	Harga/unit (dlm Rupiah)	Jumlah (dlm Rupiah)
1 Agustus	Persediaan	2,000	6,000	12,000,000
6 Agustus	Pembelian	1,250	6,200	7,750,000
8 Agustus	Pembelian	1,500	6,250	9,375,000
19 Agustus	Pembelian	2,500	6,400	16,000,000
22 Agustus	Pembelian	2,000	6,250	12,500,000
30 Agustus	Pembelian	1,500	6,500	9,750,000
Total		10,750	-	67,375,000

Harga persediaan per unit adalah : $\frac{\text{Rp } 67.375.000}{10.750}$

$$= \text{Rp } 6.267,44$$

Nilai persediaan 31 Agustus 2021 **3.000 X Rp 6.267,44 = Rp 18.802.325,58**

2) SISTEM PERPETUAL

Sistem perpetual disebut juga metode buku atau terus menerus. Metode ini merupakan metode yang melakukan pencatatan pada setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan secara berkesinambungan dan terus menerus sehingga termonitor tiap waktu baik jumlah maupun nilainya (Santoso, 2010:241). Berikut adalah contoh penilaian persediaan sistem perpetual:

PT Annisa pada bulan Mei 2021 memiliki data persediaan sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Unit	Harga per Unit (d/m Rupiah)
1 Mei	Persediaan	10,000	1,700
2 Mei	Pembelian	4,000	1,600
5 Mei	Penjualan	12,000	-
14 Mei	Pembelian	10,000	1,800
24 Mei	Penjualan	8,000	-
25 Mei	Pembelian	4,000	1,700
28 Mei	Penjualan	6,000	-
31 Mei	Pembelian	12,000	1,750

Berdasar data di atas nilai persediaan tanggal 31 Mei 2021 dengan masing-masing metode adalah:

1. Metode FIFO atau MPKP

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Persediaan		
	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)
1 Mei	-	-	-	-	-	-	10,000	1,700	17,000,000
2 Mei	4,000	1,600	6,400,000	-	-	-	10,000	1,700	17,000,000
	-	-	-	-	-	-	4,000	1,600	6,400,000
5 Mei	-	-	-	10,000	1,700	17,000,000	2,000	1,600	3,200,000
	-	-	-	2,000	1,600	3,200,000	-	-	-
14 Mei	10,000	1,800	18,000,000	-	-	-	2,000	1,600	3,200,000
	-	-	-	-	-	-	10,000	1,800	18,000,000
24 Mei	-	-	-	2,000	1,600	3,200,000	4,000	1,800	7,200,000
	-	-	-	6,000	1,800	10,800,000	-	-	-
25 Mei	4,000	1,700	6,800,000	-	-	-	4,000	1,800	7,200,000
	-	-	-	-	-	-	4,000	1,700	6,800,000
28 Mei	-	-	-	4,000	1,800	7,200,000	2,000	1,700	3,400,000
	-	-	-	2,000	1,700	3,400,000	-	-	-
31 Mei	12,000	1,750	21,000,000	-	-	-	2,000	1,700	3,400,000
	-	-	-	-	-	-	12,000	1,750	21,000,000

Dari perhitungan tabel di atas nilai persediaan dengan metode FIFO atau MPKP per 31 Mei 2021 adalah:

2.000 unit @ Rp 1.700 = Rp 3.400.000

12.000 unit @ Rp 1.750 = Rp 21.000.000

Jadi total persediaan 14.000 unit dengan nilai Rp 24.400.000

2. Metode LIFO

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Persediaan		
	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)
1 Mei	-	-	-	-	-	-	10,000	1,700	17,000,000
2 Mei	4,000	1,600	6,400,000	-	-	-	10,000	1,700	17,000,000
	-	-	-	-	-	-	4,000	1,600	6,400,000
5 Mei	-	-	-	8,000	1,700	13,600,000	2,000	1,700	3,400,000
	-	-	-	4,000	1,600	6,400,000	-	-	-
14 Mei	10,000	1,800	18,000,000	-	-	-	2,000	1,700	3,400,000
	-	-	-	-	-	-	10,000	1,800	18,000,000
24 Mei	-	-	-	8,000	1,800	14,400,000	2,000	1,700	3,400,000
	-	-	-	-	-	-	2,000	1,800	3,600,000
25 Mei	4,000	1,700	6,800,000	-	-	-	6,000	1,700	10,200,000
	-	-	-	-	-	-	2,000	1,800	3,600,000
28 Mei	-	-	-	2,000	1,800	3,600,000	2,000	1,700	3,400,000
	-	-	-	4,000	1,700	6,800,000	-	-	-
31 Mei	12,000	1,750	21,000,000	-	-	-	2,000	1,700	3,400,000
	-	-	-	-	-	-	12,000	1,750	21,000,000

Dari perhitungan tabel di atas nilai persediaan dengan metode LIFO atau MTKP per 31 Mei 2021 adalah:

2.000 unit @ Rp 1.700 = Rp 3.400.000

12.000 unit @ Rp1.750 = Rp 21.000.000

Jadi total persediaan 14.000 unit dengan nilai Rp 24.400.000

3. Metode rata-rata bergerak

Tanggal	Penerimaan			Pengeluaran			Persediaan		
	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)	Unit	Harga/Unit (d/m Rupiah)	Jumlah (d/m Rupiah)
1 Mei	-	-	-	-	-	-	10,000	1,700	17,000,000
2 Mei	4,000	1,600	6,400,000	-	-	-	10,000	1,700	17,000,000
	-	-	-	-	-	-	4,000	1,600	6,400,000
	-	-	-	-	-	-	14,000	1,671	23,400,000
5 Mei	-	-	-	12,000	1,671	20,052,000	2,000	1,671	3,342,860
14 Mei	10,000	1,800	18,000,000	-	-	-	2,000	1,671	3,342,860
	-	-	-	-	-	-	10,000	1,800	18,000,000
	-	-	-	-	-	-	12,000	1,779	21,342,860
24 Mei	-	-	-	8,000	1,779	14,228,560	4,000	1,779	7,114,280
25 Mei	4,000	1,700	6,800,000	-	-	-	4,000	1,779	7,114,280
	-	-	-	-	-	-	4,000	1,700	6,800,000
	-	-	-	-	-	-	8,000	1,739	13,914,280
28 Mei	-	-	-	6,000	1,739	10,435,740	2,000	1,739	3,478,580
31 Mei	12,000	1,750	21,000,000	-	-	-	2,000	1,739	3,478,580
	-	-	-	-	-	-	12,000	1,750	21,000,000
	-	-	-	-	-	-	14,000	1,748	24,478,580

Dari perhitungan tabel di atas nilai persediaan dengan metode rata-rata bergerak per 31 Mei 2021 adalah 14.000 unit @ Rp 1.748 dengan nilai Rp 24.478.580.

3) Sistem Pengganti (*replacement Cost*)

Metode pada sistem pengganti berdasar pada prinsip akuntansi (*konserwatisme*) yaitu harga persediaan tidak mesti sama dengan harga perolehan. Jika harga pasar lebih rendah dari harga persediaan maka harga pasar sebagai pengganti harga persediaan sehingga metode ini disebut *Cost of Market Whichever is lower* (metode nilai terendah antara harga perolehan dan harga pasar. Perbedaan ini diharus dibuatkan jurnal penyesuaian. Implementasi sistem ini dilakukan berdasar:

1. Setiap jenis
2. Masing-masing kelompok
3. Total keseluruhan

Berikut contoh penilaian persediaan berdasar sistem pengganti berdasar setiap jenis, masing-masing kelompok dan total keseluruhan.

PT FITRI adalah sebuah perusahaan dagang dengan persediaan barang dagangannya berupa kripik, krupuk dan roti dengan informasi sebagai berikut:

Kripik	Unit	Harga perolehan/unit (dlm Rupiah)	Harga pasar/unit (dlm Rupiah)
Kripik X	20 bal	800,000	850,000
Kripik Y	16 bal	700,000	650,000
Kripik Z	10 bal	500,000	450,000
Krupuk	Unit	Harga perolehan/unit (dlm Rupiah)	Harga pasar/unit (dlm Rupiah)
Krupuk A	12 bal	800,000	850,000
Krupuk B	24 bal	1,000,000	950,000
Krupuk C	30 bal	1,200,000	1,100,000
Roti	Unit	Harga perolehan/unit (dlm Rupiah)	Harga pasar/unit (dlm Rupiah)
Roti M	60 buah	20,000	24,000
Roti N	80 buah	30,000	35,000
Roti O	30 buah	50,000	44,000

Nilai persediaan PT FITRI dengan memakai sistem pengganti berdasar jenis, kelompok dan total nilai persediaannya adalah :

No	Jenis Barang	Kuantitas	Harga perolehan/unit (dlm Rupiah)	Harga pasar/unit (dlm Rupiah)	Total		Nilai Terendah		Total Persediaan (dlm Rupiah)
					Harga Perolehan	Harga Pasar	Tiap jenis (dalam Rupiah)	Tiap Kelompok (dlm Rupiah)	
I	Kripik X	20 bal	800,000	850,000	16,000,000	17,000,000	16,000,000	31,900,000	
	Kripik Y	16 bal	700,000	650,000	11,200,000	10,400,000	10,400,000		
	Kripik Z	10 bal	500,000	450,000	5,000,000	4,500,000	4,500,000		
					32,200,000	31,900,000			
II	Krupuk A	12 bal	800,000	850,000	9,600,000	10,200,000	9,600,000	66,000,000	
	Krupuk B	24 bal	1,000,000	950,000	24,000,000	22,800,000	22,800,000		
	Krupuk C	30 bal	1,200,000	1,100,000	36,000,000	33,000,000	33,000,000		
					69,600,000	66,000,000			
III	Roti M	60 bal	20,000	24,000	1,200,000	1,440,000	1,200,000	5,100,000	
	Roti N	80 bal	30,000	35,000	2,400,000	2,800,000	2,400,000		
	Roti O	30 bal	50,000	44,000	1,500,000	1,320,000	1,320,000		
					5,100,000	5,560,000			
J U M L A H					106,900,000	103,460,000	101,220,000	103,000,000	103,460,000

Berdasar informasi di atas dapat diketahui bahwa:

- a) Nilai terendah persediaan berdasar tiap jenis adalah Rp 101.220.000
- b) Nilai terendah persediaan berdasar kelompok adalah Rp 103.000.000
- c) Nilai terendah persediaan berdasar secara total adalah Rp 103.460.000

Dari hasil implementasi tersebut kerugian yang ditanggung perusahaan akibat penurunan persediaan dengan rumus **Harga Prolehan – Nilai terendah adalah:**

- a) Untuk setiap jenis : Rp 106.900.000 – Rp 101.220.000 = Rp 5.680.000
- b) Secara kelompok : Rp 106.900.000 – Rp 103.000.000 = Rp 3.900.000
- c) Secara total : Rp 106.900.000 – Rp 103.460.000 = Rp 3.440.000

Jurnal penyesuaian atas kerugian tersebut adalah:

Nama Akun	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Kerugian penurunan nilai persediaan Cadangan/penyisihan penurunan nilai persediaan (Membuku kerugian atas penyesuaian persediaan)	5,680,000	5,680,000
Kerugian penurunan nilai persediaan Cadangan/penyisihan penurunan nilai persediaan (Membuku kerugian atas penyesuaian persediaan)	3,900,000	3,900,000
Kerugian penurunan nilai persediaan Cadangan/penyisihan penurunan nilai persediaan (Membuku kerugian atas penyesuaian persediaan)	3,440,000	3,440,000

4) Sistem Penilaian Secara Taksiran

Sistem penilaian ini jika:

- a. Perusahaan tidak mempunyai data lengkap baik tentang persediaan, sistem perpetual ataupun hal lainnya.
- b. Terjadi suatu peristiwa musibah seperti kebakaran, banjir atau lainnya sehingga sulit menetapkan nilai persediaan yang tepat. Oleh sebab itu dibutuhkan adanya sebuah taksiran yang mendekati realita.
- c. Sebagai penentu persediaan secara berkala.

Ada dua metode dalam sistem secara taksiran yaitu :

1. Metode harga Eceran

Adalah metode yang berdasar pada konsep adanya korelasi yang tetap serta dekat antara dua harga yaitu harga perolehan barang dan harga jualnya. Beberapa Langkah untuk menentukan metode ini adalah:

- a. Tetapkan harga jual atau eceran.
- b. Tetapkan rasio harga barang tersedia dijual dan harga eceran.
- c. Tetapkan persediaan akhir berdasar harga eceran (barang tersedia dijual dengan harga eceran – penjualan).
- d. Tetapkan nilai persediaan berdasarkan ratio prosentase harga perolehan ke harga eceran.

2. Metode Laba Bruto

Untuk menentukan besarnya prosentase laba bruto terhadap besarnya penjualan pada metode ini berdasarakan laporan keuangan periode sebelumnya. Beberapa Langkah dalam metode ini adalah:

- a. Tetapkan presentase laba bruto

- b. Hitung jumlah barang tersedia dijual berdasar harga perolehan
- c. Tetapkan harga perolehan barang dijual (penjualan bersih – laba kotor)
- d. Tetapkan nilai persediaan (barang tersedia dijual – harga perolehan barang dijual)

Daftar Pustaka

- Ardiyos. 2010. Kamus Besar Akuntansi. Cetakan kelima, Citra Harta Prima. Jakarta.
- Henry Simamora 2020, Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis, Penerbit Salemba Empat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. Standar Akuntansi Keuangan. Cetakan kedua. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.
- Joel Siegel dan Jae K. Shim alih bahasa Muh. Kurdi 2005, Kamus Istilah Akuntansi, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Pontoh, Winston. 2013. Akuntansi Konsep dan Aplikasi. Jakarta Barat. Penerbit Halaman Moeka Publishing.

Profil Penulis



Tatik Amani, S.E., M.Akun, CPFR, CPFRA

Terlahir di Ponorogo Propinsi Jawa Timur tepatnya tanggal 19 November 1968. Kecintaannya pada akuntansi tidak diragukan lagi, dibuktikan dengan pendidikan dan karirnya. Pendidikan akuntansi penulis tempuh mulai di SMK Negeri Ponorogo Jurusan Akuntansi, S1 di Universitas Panca Marga Prodi Akuntansi dan S2 di Universitas Jember Prodi Akuntansi dan beberapa pelatihan akuntansi. Saat ini penulis sebagai dosen tetap di Universitas Panca Marga Prodi Akuntansi.

Penulis aktif melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, selain mengajar penulis juga aktif sebagai peneliti di bidang akuntansi. Beberapa artikel penelitiannya telah diterbitkan di Jurnal Nasional maupun Internasional. Beberapa artikel ilmiah hasil penelitiannya juga telah penulis presentasikan dalam seminar nasional maupun internasional. Diantara penelitian yang penulis lakukan mendapatkan hibah dan didanai Kemenristek Dikti yaitu pada tahun 2019 dan tahun 2020. Pengabdian masyarakat terus dilakukan baik bersama dosen maupun mahasiswa. Keterlibatan penulis pada program Kuliah Kerja Nyata mahasiswa yang langsung terjun di tengah masyarakat baik sebagai panitia maupun pendamping lapangan, sebagai nara sumber pelatihan maupun penyuluhan kepada masyarakat merupakan wujud salah satu tri dharmanya. Penulisan buku ini (setelah beberapa buku lainnya yaitu buku Akuntansi Sektor Publik, Teori Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Anggaran Perusahaan dan Pengantar Akuntansi 1) merupakan kelanjutan keinginan penulis untuk memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Ilmu Akuntansi.

Email Penulis: tatikamani@upm.ac.id

INVESTASI JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG

Yuliana, S.E.M.S.Ak

Institut Maritim Prasetya Mandiri

Investasi Jangka Pendek

Investasi jangka pendek merupakan sebuah investasi yang bersifat sementara. Pada umumnya, investasi jangka pendek memiliki keuntungan untuk dapat ditarik lagi dalam jangka waktu yang lebih sedikit. Investasi jangka pendek memberikan keleluasaan kepada investor untuk menetapkan waktunya dalam berinvestasi. Rata-rata waktu yang ditetapkan dalam investasi jangka pendek berkisar pada 1 bulan sampai 12 bulan. Meskipun bersifat sementara, nyatanya investasi jangka pendek ini juga bisa memberikan kemungkinan keuntungan besar kepada para investornya. Bentuk investasi: Sekuritas (efek) SAK ETAP 2009,10.2. Contoh: sekuritas utang (obligasi) dan sekuritas ekuitas saham. Alasan perusahaan berinvestasi pada sekuritas: (1) memanfaatkan kelebihan kas dari kegiatan operasioanal perusahaan, (2) memperoleh pendapatan dari investasi sekuritas, (3) terjaminnya kegiatan operasional perusahaan, (4) selalu tersedianya bahan baku, dan mengendalikan perusahaan lain. Klasifikasi investasi sekuritas utang (obligasi) (1) sekuritas yang dimiliki sampai jatuh tempo, (2) sekuritas yang tersedia untuk dijual, (3) sekuritas yang diperdagangkan, dan (4) ekuritas yang bertujuan untuk mengendalikan perusahaan lain.

Klasifikasi investasi sekuritas utang (obligasi):

- a. Sekuritas yang dimiliki untuk sampai jatuh tempo
- b. Sekuritas yang tersedia untuk dijual
- c. Sekuritas yang diperdagangkan
- d. Sekuritas yang bertujuan untuk mengendalikan perusahaan lain.

Perolehan Sekuritas Utang (Obligasi)

Contoh:

Pada 1 Juni 2011 PT Samudra membeli 50 lembar obligasi PT Arta dengan nilai nominal Rp.5.000.000 perlembar. Obligasi dibeli dengan kurs 98%, bunga 18% dan dibayar tiap Imei dan I nopember, biaya komisi pajak, dan administrasi Rp1.225.000.

Jurnal 1 Juni 2011, Jurnal 1 November 2011, Jurnal 31 Desember 2011, Jurnal 1 Januari 2012, Jurnal 1 Mei 2012, yaitu:

Harga kurs obligasi 98% x 50 x Rp5.000.000	= Rp245.000.000
Biaya komisi, pajak dan adm	<u>Rp 1.225.000</u>
Biaya Perolehan ekuitas sekuritas obligasi	Rp246.225.000
Bunga berjalan	<u>Rp 3.750.000</u>
	Rp249.975.000

Jurnal pembelian 1 Juni 2011

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
01 Juni		Inv. Jk Pendek - Obligasi		246.225.000	
		Piutang Obligasi		3.750.000	
		Kas			249.975.000

Jurnal 1 November

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
01 Nov		Kas		22.500.000	
		Piutang Bunga Obligasi			3.750.000
		Pendapatan Bunga Obligasi			18.750.000

Piutang dan Pendapatan Bunga Obligasi

31 Desember PT Samudra membuat jurnal penyesuaian untuk mengakui pendapatan bunga yang sudah menjadi haknya selama 2 bulan.

Jurnal penyesuaian atas bunga obligasi tersebut:

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
31Des		Piutang Bunga Obligasi		7.500.000	
		Pendapatan Bunga Obligasi			7.500.000

Jurnal 1 Mei 2012 PT Samudra menerima bunga selama 6 bulan yakni;

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
01 Mei		Kas		22.500.000	
		Piutang Bunga Obligasi			7.500.000
		Pendapatan Bunga Obligasi			15.000.000

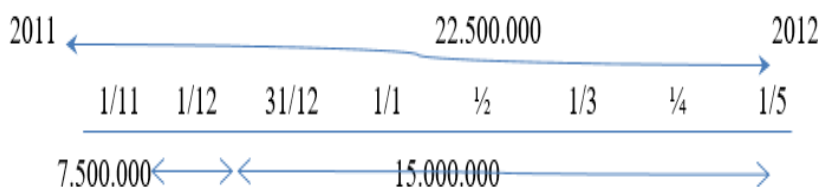
Jurnal penyesuaian kembali pada saat jatuh tempo penerimaan bunga obligasi 1 Januari 2012 yakni;

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
01 Jan		Pendapatan Bunga Obligasi		7.500.000	
		Piutang Bunga Obligasi			7.500.000

Jurnal 1 Mei 2012

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
01 Mei		Kas		7.500.000	
		Pendapatan Bunga Obligasi			7.500.000

Skema Piutang Bunga dan Pendapatan Bunga



Perolehan Sekuritas Ekuitas (Saham)

Pada 1 Mei 2011 PT Cipta membeli 50 lembar saham PT Kencana nilai nominal saham Rp2.500 per lembar saham kurs saham 102%. Biaya Komisi Pajak Dan Admin Rp6.3750.000.

Bagaimana jurnal 1 Mei 2011

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
1 Mei		Investasi JK Pdk – Saham		135.875.000	
		Kas			135.875.000

Penerimaan Dividen

Pada 4 Agustus 2011 PT Kencana memutuskan dan mengumumkan untuk membagikan dividen Rp25 per

lembar saham yang akan dibayarkan pada 3 bulan yang akan datang.

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
4 Ags		Piutang Dividen		1.250.000	
		Pendapatan Dividen			1.250.000
Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
4 Ags		Kas		1.250.000	
		Piutang Dividen			1.250.000

Pada saat perusahaan menerima dividen

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
4 Ags		Kas		1.250.000	
		Pendapatan Dividen			1.250.000

Penjualan Investasi Jangka Pendek (Obligasi)

Pada 1 Juni 2011 PT Samudra membeli 50 lembar obligasi PT Arta dengan nilai nominal Rp5.000.000 per lembar. Obligasi dibeli dengan kurs 98%, bunga 18% dan dibayar tiap 1 Mei dan 1 Nopember, biaya komisi pajak, dan administrasi Rp1.225.000. Pada 1 Desember 2011 PT Samudra menjual obligasi PT Arta 50 lembar dengan kurs 110% biaya komisi pajak, dan administrasi Rp1.375.000. Bunga dibayar tiap tanggal 1 Mei dan 1 November. Biaya perolehan obligasi Rp4.924.500/ lembar.

Jurnal pada 1 Desember 2011.

Bunga berjalan PT Samudra: 1 bulan :

$$\frac{1}{2} \times 18\% \times 250.000.000 = \text{Rp}3.750.000$$

Perhitungan:

$$\text{Harga kurs obligasi } 110 \times 50 \times 5.000.000 = 275.000.000$$

$$\text{Komisi, Pajak dan Administrasi} = \underline{1.375.000}$$

$$\text{Penjualan Bersih} = 273.625.000$$

$$\begin{aligned} \text{Harga Perolehan } 50 \times 4.924.500 &= \underline{246.225.000} \\ &= \mathbf{27.400.000} \end{aligned}$$

Jurnal pada saat penjualan

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
1 Des		Kas		304.775.000	
		Investasi JK Pendek – Obligasi			273.625.000
		Pendapatan Bunga Obligasi			3.750.000
		Laba Penjualan			27.400.000

Penjualan Sekuritas Ekuitas (Saham)

Pada 1 Mei 2011 PT Cipta membeli 50 lembar saham PT Kencana nilai nominal saham Rp2.500 per lembar saham kurs saham 102%. Biaya Komisi Pajak Dan Admin Rp6.3750.000.

Bagaimana Jurnal 1 Mei 2011.

Pada 1 November 2011 PT Cipta menjual seluruh saham PT Kencana 50 lembar dengan kurs 115% dengan biaya administrasi, pajak komisi sebesar Rp7.187.500 Biaya peroleh sahamnya adalah Rp2.677,50 per lembar.

Jurnal pada saat penjualan:

Perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Harga kurs saham } 115\% \times 50.000 \times 2.500 &= 143.750.000 \\ \text{Komisi, pajak dan administrasi} &= \underline{7.187.500} \\ \text{Harga jual bersih} &= 136.562.500 \\ \text{Biaya Perolehan Saham} &= \underline{133.975.000} \\ \mathbf{\text{Laba Penjualan saham}} &= \mathbf{2.687.500} \end{aligned}$$

Jurnal Pada saat Penjualan

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
I Nov2011		Kas		136.562.500	
		Investasi JK Pd			133.975.000
		Laba Penjualan Inv JK Pd			2.687.500

Penilaian dan Pelaporan Investasi Jangka Pendek Pada Sekuritas.

SAK ETAP 2009, 10.16 Pada akhir periode akuntansi perlu dilakukan penilaian terkait investasi investasi jangka pendek pada sekuritas demi penyusunan lapoan keuangan.

Investasi Jangka Panjang

Investasi jangka panjang adalah penanaman aset dalam jangka waktu lebih dari satu tahun dengan tujuan untuk menguasai perusahaan lain dan merupakan investasi sumber daya yang digunakan akan dijalankan terus menerus (Bahri et al., 2021). Investasi jangka panjang adalah menanam kekayaan atau modal yang memungkinkan investor dapat memperoleh keuntungan jangka panjang. Jenis investasi jangka panjang berbeda konsep dibandingkan dengan investasi jangka pendek. Pada investasi jangka pendek, waktu yang digunakan untuk memutar dana relatif lebih singkat sehingga dana dapat ditarik kembali dalam waktu dekat.

Tujuan:

- Untuk mendapatkan penghasilan rutin berupa bunga obligasi dalam jangka waktu panjang.
- Sekuritas dimiliki sampai jatuh tempo umurnya lebih dari lima tahun – 12 tahun
- Dapat dijual kembali sebelum jatuh tempo.

Perolehan Sekuritas Utang (obligasi)

Pada 1 November 2011, PT Angkasa membeli 500 lembar obligasi yang dikeluarkan PT Rezeki pada 1 April 2011 jangka waktu 5 tahun, nilai nominal Rp100.000 per lembar dan bunga obligasi 18% dibayar enam bulan sekali setiap 1 April dan 1 Oktober. Obligasi dibeli dengan kurs 98% dan biaya administrasi dan komisi Rp735.000. Tanggal jatuh tempo obligasi 1 April 2016.

Harga perolehan obligasi tersebut dan jurnal pada saat pembelian.

Harga perolehan obligasi:

Harga kurs 98% x 500 x 100.000 = Rp49.000.000

Biaya Administasi, pajak dll = Rp 735.000

Harga Perolehan Obligasi = Rp49.735.000

Bunga berjalan $1/12 \times 18\% \times 50.000.000$
= Rp 750.000

Kas yang harus dibayar = Rp50.485.000

Jurnal pada saat pembelian:

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
1 Nov		Kas		136.562.500	
		Investasi JK Pd			133.975.000
		Laba Penjualan Inv JK Pd			2.687.500

Disconto dan Premiumsekuritas Utang (Obligasi)

Disconto adalah perbedaan nilai yang diperoleh saat pembelian dan saat jatuh tempo akan menimbulkan keuntungan. Premium adalah kerugian atas obligasi berasal dari nilai nominal yang lebih kecil dibandingkan dengan harga perolehan.

PT Angkasa biaya perolehan Rp49.375.000

Nilai Nominal Rp50.000.000

Disconto Rp 265.000

Disconto obligasi harus diamortisasi sepanjang kepemilikan sekuritas.

Pada 1 April 2012 PT Angkasa menerima bunga obligasi selama 6 bulan = $(6/12 \times 18\% \times 50.000.000)$

= Rp4.500.000.

Perhitungan amortisasi Setiap bulan menggunakan metode garis lurus:

Jumlah disconto obligasi 50.000.000 – 49.375.000

= 265.000

Jangka waktu kepemilikan obligasi (1 Nov – 1 April 2016)
= 53 Bulan

Amortisasi perbulan $(265.000 : 53) = \text{Rp}5.000$

Jurnal penerimaan bunga obligasi

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
April		Kas		4.500.000	
		Piutang Bunga Obligasi			750.000
		Laba Penjualan Inv JK Pd			3.750.000

Jurnal amortisasi disconto obligasi:

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
April		Kas		4.500.000	
		Piutang Bunga Obligasi			750.000
		Laba Penjualan Inv JK Pd			3.750.000

Amortisasi disconto obligasi 5 bulan

1 Oktober 2012 PT Angkasa menerima bunga obligasi selama 6 bulan

$$6/12 \times 18\% \times 50.000.000 = \text{Rp}4.500.000$$

$$\text{Amortisasi selama 6 bulan} \times \text{Rp}5.000 = 30.000$$

Jurnal Penerimaan Bunga

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
1 Okt		Kas		4.500.000	
		Pendapatan Bunga			4.500.000

Pencatatan amortisasi disconto selama 6 bulan

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
1 Okt		Inv -JK Pj Obligasi		30.000	
		Pendapatan Bunga Obligasi			30.000

$$\text{Harga kurs obligasi} 50 \times 105\% \times 1.000.000 = 52.500.000$$

$$\text{Biaya administrasi} = \underline{800.000}$$

$$\text{Biaya Perolehan} = 53.300.000$$

$$\text{Bunga berjalan} (5/12 \times 18\% \times 50.000) = \underline{3.750.000}$$

$$\text{Kas yang harus dibayar} = \mathbf{57.050.000}$$

Jurnal pembelian sekuritas utang (obligasi) dan bunga berjalan 1 Juni 2012:

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
1 Juni		Inv -JK Pj Obligasi		53.300.000	
		Piutang Bunga Obligasi		3.750.000	
		Kas			57.050.000

$$\text{Premium obligasi} 53.300.000 : 50.000.000 = 3.300.000$$

Jangka waktu kepemilikan obligasi 1 Juni 2012 - 31 Des 2016 = 55 bulan

$$\text{Amortisasi premium obligasi perbulan} 3.300.000 : 55 \text{ bulan} = 60.000$$

Jurnal penerimaan bunga 30 Juni 2012 dan amortisasi premium obligasi

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
30 Juni		Kas		4.500.000	
		Piutang Bg Obligasi			3.750.000
		Pendpt Bg Obligasi			750.000
Penerimaan Bg Obligasi					
30 Juni		Penerimaan Bunga Obligasi		60.000	
		Inv JK PJ - Obligasi			60.000
Amortisasi Premium Obligasi 1 Bulan					

31 Desember 2012 PT Candra menerima bunga obligasi 6 bulan dan sekaligus dilakukan amortisasi premium obligasi.

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut adalah:

Tgl	B/T	Keterangan	Ref	Debit	Kredit
31 Des		Kas		4.500.000	
		Pendpt Bg Obligasi			4.500.000
(Penerimaan Bunga Obligasi)					
31 Des		Pendapatan bunga obligasi		360.000	
		Inv Jk PJ- Obligasi			360.000
(Amortisasi Selama 6 bulan)					

Pada saat jatuh tempo 31 Desember 2016 PT Candra menerima pelunasan investasi JK panjang obligasi

Jurnal atas transaksi tersebut:

Tgl	B/T	Keterangan	R ef	Debit	Kredit
31- Des		Kas		50.000. 000	
		Investasi Jk Panjang- Obligasi			50.000. 000
		(Penerimaan Pelunasan Obligasi)			

Amortisasi Premium dan Nilai Buku Obligasi

Tanggal	Saldo awal Investasi obligasi	Amortisasi Premium	Saldo Awal Investasi- Obligasi - Nilai Buku
30-Jun-12	Rp 53.300.000	Rp 60.000	Rp 53.240.000
31-Des-12	Rp 53.240.000	Rp 360.000	Rp 52.880.000
30-Jun-13	Rp 52.880.000	Rp 360.000	Rp 52.520.000
31-Des-13	Rp 52.520.000	Rp 360.000	Rp 52.160.000
30-Jun-14	Rp 52.160.000	Rp 360.000	Rp 51.800.000
31-Des-14	Rp 51.800.000	Rp 360.000	Rp 51.440.000
30-Jun-15	Rp 51.440.000	Rp 360.000	Rp 51.080.000
31-Des-15	Rp 51.080.000	Rp 360.000	Rp 50.720.000
30-Jun-16	Rp 50.720.000	Rp 360.000	Rp 50.360.000
31-Des-16	Rp 50.360.000	Rp 360.000	Rp 50.000.000

Daftar Pustaka

- Agus Purwaji, dkk. (2017). *Pengantar Akuntansi 2*. Penerbit Salemba Empat.
- Bahri, S., Wahyuningsih, S. D., & Muslichah. (2021). *Akuntansi Keuangan Menengah (Berdasarkan SAK)* (1st ed.). Mitra Wacana Media Penerbit Jakarta.
- Catty, James P. (2010). *Guide to Fair Value under IFRS*. Jhon Wiley & Sons, Inc .
- Hery. (2011). *Akuntansi (Aktiva, Utang dan Modal)*. Yogyakarta.Gava Media.
- IAI. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*.
- IA. (2012). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia*. Jakarta: PT. Salemba Emban Patria.
- Jusup, Al Haryono. (2005). *Dasar- Dasar Akuntansi*. Jilid 2. Edisi 6. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Libby, Robert dkk. (2007). *Financial Accounting*. The McGraw- Hill Companies,Inc.
- Murtopo, Purno dkk. (2011). *Perpajakan Pendkatan Serifikasi A-B-C*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sodikin, Slamet Sugiri, (2013). *Akuntansi Pengantar 2 (Berbasis SAK ETAP 2009)*. Edisi 6. Yogyakarta:UPP STIM YKPN.
- Warrent, Reeve, Fess. (2005). *Accounting*. Edisi 21. South - Western Of Thomson Learning.
- Warsono,Sony dan Irene Natalia. (2011). *Akuntansi Pengantar I Adaptasi IFRS*. Yogyakarta: AB PUBLISHER.

Profil Penulis



Yuliana, S.E.M.S.Ak

Penulis menekuni bidang ilmu akuntansi sejak tahun 1995 dengan dilatar belakangi pekerjaan sebelumnya sebagai asisten auditor pada Koperasi Jasa Audit tahun 1990 . Penulis menyelesaikan Studi SI Akuntansi di Stie Lampung tahun 1993 dan penulis menyelesaikan Program S2 Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Lampung. Penulis menekuni bidang akuntansi sesuai dengan disiplin keilmuan, hal tersebut diimplementasikan dengan mengikuti beberapa kegiatan yakni ikut serta sebagai Anggota Pada kegiatan Seminar Nasional Akuntansi (SNA) 2016 yang diadakan Oleh Universitas Lampung. Pada tahun 2017 juga ikut berperan serta sebagai penulis yang diterbitkan dalam Prosiding Penelitian FEB Unila dengan judul Hubungan Amnesti Pajak dan Kepatuhan Wajib Pajak Pada Kantor Pelayanan Wajib Pajak Bandar Lampung . Tahun 2021 melakukan penelitian dan diterbitkan pada Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung dengan judul Analisis *Finansial Distres* Pada PT Matahari Departemen Store Tbk (SINTA 4). Sebagai pengajar penulis juga mengikuti uji kompetensi yang diadakan oleh BNSP yaitu ABSS versi 25. Penulis juga menulis Buku Analisa Laporan Keuangan 2014 ISBN No: 978-602-1014-08-0.

Email Penulis : yuli665509@gmail.com

ASET TETAP

Sari Narulita, SE. M.Acc

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Pendahuluan

Semua jenis aset perusahaan sangat menunjang operasi bisnis, oleh karena itu perusahaan bisnis mengelola asetnya dengan sangat baik. Selain itu, sangat penting untuk mengelola aset tetap sedemikian rupa sehingga dapat digunakan secara optimal selama umur ekonomisnya. Aset tetap mempunyai karakteristik:

1. Aset yang diperoleh akan digunakan dalam operasi (tidak diperjualbelikan).
2. Aset tersebut berumur lebih dari satu periode akuntansi dan disusutkan.
3. Aset tersebut mempunyai substansi fisik dan memiliki manfaat ekonomi di masa depan.

Apabila karakteristik diatas tidak terpenuhi maka dapat dikatakan aset tersebut termasuk dalam aset lancar, contohnya perlengkapan dan persediaan.

Aset tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu aset tetap berwujud (*tangible assets*) dan aset tetap tak berwujud (*intangible assets*). Karakteristik yang membedakan kedua jenis aset tetap tersebut terutama adalah sifat kekasatannya. Aset tetap berwujud memiliki bentuk kongkrit yang dapat dilihat (kasatmata), seperti misalnya tanah, gedung, kendaraan, dan sebagainya. Sementara itu, aset tetap tak berwujud pada dasarnya tidak dapat

dilihat (tak kasat-mata), seperti misalnya paten, waralaba (*franchise*) dan goodwill.

Selain itu, aset tetap berwujud atau aset tetap tidak berwujud dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis berikut, yaitu, aset tetap yang tidak mengalami penurunan nilai dan aset tetap yang mengalami penurunan nilai. Berikut ini adalah contoh aset tetap yang mengalami penurunan nilai, adalah gedung, mesin, dan waralaba, sedangkan contoh aset tetap yang biasanya tidak mengalami penurunan nilai secara sistematis adalah tanah dan goodwill. Akuntansi membuat akun terpisah untuk setiap jenis properti, pabrik, dan peralatan selama masing-masing aset tetap berwujud memiliki sifat yang berbeda. Contoh, aset tanah dipisahkan dari aset pagar dan fasilitas jalan karena tanah tidak memilikinya penurunan nilai sedangkan pagar dan fasilitas jalan mengalami penurunan nilai.

Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehannya (*at cost*). Harga perolehan (*at cost*) adalah semua pengeluaran yang dilakukan untuk memperoleh aset tetap tersebut sampai dengan aset tersebut siap untuk digunakan. Harga perolehan ini juga disebut dengan biaya historis (*historical cost*). Pertimbangan untuk menetapkan nilai aset yang diperoleh berdasarkan biaya historisnya, adalah: (1) pada tanggal akuisisi biaya mencerminkan nilai pasar yang wajar; (2) biaya historis melibatkan transaksi yang sebenarnya; (3) keuntungan dan kerugian tidak boleh diantisipasi tetapi harus diakui ketika harta itu dijual.

Berbagai pengeluaran dilakukan dalam upaya memperoleh aset tetap. Biaya perolehan aset tetap mencakup semua biaya yang diperlukan untuk membuat aset tetap siap digunakan, selama pengeluaran tersebut memiliki masa manfaat satu periode. Pengeluaran ini disebut pengeluaran capital (*capital expenditures*), dan diperlakukan sebagai aset. Selain itu, biaya terkait yang terjadi saat memperoleh aset tetap, seperti biaya

pemeliharaan tahunan, tidak dapat diperlakukan sebagai biaya aset tetap. Pengeluaran ini disebut pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) dan diperlakukan sebagai pengeluaran. Termasuk dalam biaya adalah biaya untuk menguji aset yang merupakan prosedur normal.

Banyak jenis akun pada perusahaan yang diklasifikasikan sebagai aset tetap. Namun, klasifikasi aset tetap yang dibuat oleh perusahaan biasanya terdiri dari: Tanah, Gedung/ Bangunan, Kendaraan, Peralatan Kantor, dan Mesin-mesin Pabrik. Perhitungan harga pokok berbagai jenis aset tetap dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Harga Pokok Tanah

Perhitungan harga pokok tanah dilakukan untuk semua biaya-biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari: (a) harga pembelian, (b) biaya pengacara dan biaya pencatatan, (c) biaya yang dikeluarkan sampai tanah siap digunakan (misal pengurukan). Ketika tanah digunakan untuk membangun suatu bangunan, biaya tanah tersebut mencakup semua biaya pembongkaran, pembersihan, perataan dan pengurukan, sampai penggalian untuk gedung baru dianggap sebagai harga pokok tanah.

2. Harga Pokok Gedung/ Bangunan

Perhitungan harga pokok gedung dilakukan dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari (1) bahan bangunan, tenaga kerja, overhead bangunan, selama pembangunan (2) biaya tenaga kerja profesional dan izin bangunan, sampai akuisisi bangunan, diperhitungkan sebagai harga pokok gedung.

3. Harga Pokok Kendaraan

Perhitungan harga pokok kendaraan dihitung dari semua pengeluaran yang terjadi untuk mengakuisisi kendaraan tersebut. Perhitungan ini meliputi harga beli, biaya perakitan (*assembling*), biaya pengurusan surat kendaraan, biaya makelar jika ada.

4. Harga Pokok Peralatan Kantor

Perhitungan harga pokok peralatan (perabotan, mebel, peralatan) dihitung mulai dari harga pembelian, biaya pengangkutan, biaya perakitan, biaya makelar jika ada, dan biaya lain yang mungkin ada dalam proses pengakuisisian peralatan kantor tersebut.

5. Harga Pokok Mesin-mesin Pabrik

Perhitungan harga pokok mesin-mesin pabrik dihitung mulai dari harga pembelian, biaya angkut, biaya perakitan, biaya uji coba pemakaian peralatan, biaya ahli yang melatih cara penggunaan mesin dan biaya makelar jika ada, semua dimasukkan sebagai biaya akuisisi mesin-mesin pabrik.

Berikut ini berbagai cara untuk memperoleh aset tetap dengan cara membeli, yaitu:

1. Kontrak Pembayaran yang ditangguhkan

Pembelian aset tetap ada juga yang didasarkan pada pinjaman jangka panjang seperti wesel atau hipotik. Untuk menjelaskan aset yang dibeli berdasarkan kontrak jangka panjang maka harus memperhitungkan nilai sekarang atau nilai wajar dari yang dipertukarkan diantara pihak-pihak yang mengadakan kontrak pada tanggal transaksi. Contoh: pada tanggal 1 Januari 2022 aset yang dibeli dengan wesel tanpa bunga dengan masa 4 tahun sebesar Rp100.000.000 maka aset itu tidak boleh dicatat senilai Rp100.000.000. Asumsi tingkat bunga yang sesuai 12% per tahun maka untuk mendiskontokan nilai Rp100.000.000 selama 4 tahun, dapat dihitung sebagai berikut: untuk memudahkan perhitungan kita juga bisa menggunakan tabel suku bunga. Tapi bisa juga dengan menghitung secara langsung, yaitu:

$$\begin{aligned}
 \text{Nilai Aset} &= \text{Rp. } 100.000.000 \times \frac{1}{(1+0,12)^4} \\
 &= \text{Rp. } 100.000.000 \times 0,63552 \\
 &= \text{Rp. } 63.552.000
 \end{aligned}$$

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut :

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	1	Aset Tetap		63.552.000	
Januari		Potongan Wesel Bayar		36.448.000	
		Wesel Bayar			100.000.000

2. Pembelian dalam Jumlah Sekaligus

Membeli aset tetap dalam jumlah besar berarti membeli beberapa jenis aset. Transaksi ini biasa terjadi di dunia bisnis, dan merupakan praktik yang banyak dilakukan oleh perusahaan untuk mengalokasikan total biaya ke berbagai aset berdasarkan nilai pasar relatifnya. Untuk menentukan nilai pasar wajarnya dapat digunakan suatu taksiran dengan perhitungan sebagai berikut:

Misalkan pada tanggal 1 Januari 2022 PT Surya Abadi membeli beberapa aset tetap yaitu tanah, bangunan, dan kendaraan dengan total nilai Rp800.000.000. Aset-aset tersebut mempunyai nilai buku dari harga pasar wajar yaitu:

	Nilai Buku	Harga pasar wajar
Tanah	Rp. 300.000.000	Rp. 250.000.000
Kendaraan	Rp. 200.000.000	Rp. 250.000.000
Bangunan	Rp. 350.000.000	Rp. 500.000.000
	Rp. 850.000.000	Rp. 1.000.000.000

Berdasarkan identifikasi nilai buku dan nilai pasar wajar dari ketiga aset tersebut maka nilai yang dapat

ditetapkan sebagai harga perolehan aset masing-masing adalah:

$$\begin{aligned} \text{Tanah} &= \frac{\text{Rp. 250.000.000}}{\text{Rp. 1.000.000.000}} \times \text{Rp.800.000.000} = \text{Rp. 200.000.000} \\ \text{Kendaraan} &= \frac{\text{Rp. 250.000.000}}{\text{Rp. 1.000.000.000}} \times \text{Rp.800.000.000} = \text{Rp. 200.000.000} \\ \text{Bangunan} &= \frac{\text{Rp. 500.000.000}}{\text{Rp. 1.000.000.000}} \times \text{Rp.800.000.000} = \text{Rp. 400.000.000} \end{aligned}$$

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut:

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	1	Tanah		200.000.000	
Januari		Kendaraan		200.000.000	
		Bangunan		400.000.000	
		Kas/Utang			800.000.000

3. Pembelian Diperoleh dengan Menerbitkan Saham

Aset yang diperoleh dengan menerbitkan saham dapat dinilai berdasarkan nilai pari (nominal) ataupun nilai pasar saham tersebut. Nilai pasar dari saham yang diterbitkan merupakan petunjuk yang layak atas harga pokok dari harta yang diakuisisi karena saham itu merupakan ukuran yang baik atas harga ekuivalen kas masa berjalan.

Misalkan pada tanggal 1 April 2022 PT Surya Abadi membeli tanah dengan mengeluarkan saham sebanyak 5.000 lembar, nilai pari @ Rp20.000 yang mempunyai harga pasar wajar saham @ Rp18.000 maka perhitungannya:

Nilai nominal saham	5.000 x Rp. 20.000	Rp100.000.000
Harga pasar wajar	5.000 x Rp. 18.000	(Rp90.000.000)
Selisih lebih nilai nominal diatas		
harga Pasar Wajar (Disagio)		Rp10.000.000

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut:

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	1	Tanah		90.000.000	
April		Disagio Saham		10.000.000	
		Saham Biasa			100.000.000

4. Pertukaran Aset Tetap yang Sejenis

Pertukaran aset tetap didasarkan pada nilai wajar dari aset yang diserahkan atau nilai wajar dari aset yang diterima dengan keuntungan dan kerugian yang diakui. Ada tiga situasi yang berkaitan dengan pertukaran aset tetap yang sejenis, yaitu:

- Akuntansi Pertukaran untuk Aset yang Sejenis dengan Tombakan

Contoh:

Pada 1 Maret 2022 PT Surya Abadi menukarkan beberapa kendaraan dengan nilai buku Rp420.000.000. Pada tanggal ini kendaraan tersebut mempunyai harga pokok Rp640.000.000 dan akumulasi penyusutan Rp220.000.000. Harga pasar wajar kendaraan-kendaraan tersebut sebesar Rp490.000.000. Untuk pertukaran ini PT Surya Abadi mengeluarkan uang kas sebagai tombakan sebesar Rp170.000.000 Harga pasar wajar truk baru Rp660.000.000.

penyusutan Rp. 40.000.000,-. Harga pasar wajar mesin lama Rp60.000.000 tumbokan pertukaran disetujui Rp. 90.000.000,-.

Perhitungan:

Harga Pokok Mesin Baru:

Harga katalog mesin baru Rp160.000.000

Tumbokan untuk mesin lama (Rp90.000.000)

Kas yang harus dibayarkan Rp70.000.000

Harga pasar wajar mesin lama Rp60.000.000

Harga pokok mesin baru Rp130.000.000

Perhitungan kerugian dari pelepasan mesin lama:

Harga pasar wajar dari mesin lama Rp60.000.000

Nilai buku mesin lama (Rp80.000.000)

Kerugian pelepasan mesin lama Rp20.000.000

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut:

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	1	Mesin Baru		130.000.000	
Maret		Akumulasi Penyus. Mesin		40.000.000	
		Kerugian Pelepasan Mesin		20.000.000	
		Mesin lama			120.000.000
		Kas			70.000.000

- c. Akuntansi Pertukaran untuk Aset yang sejenis situasi Keuntungan dengan tidak menerima kas

Contoh: 1 Pebruari 2022 PT Surya Abadi menukarkan mobil lama dengan nilai buku Rp135.000.000 dimana harga pokoknya Rp150.000.000 dan akumulasi penyusutannya Rp15.000.000 dan harga pasar wajar mobil lama tersebut dinilai Rp160.000.000.

Kas yang harus dikeluarkan sebesar Rp10.000.000 yang ditukar dengan mobil baru senilai Rp170.000.000.

Perhitungan:

Perhitungan Keuntungan

Harga pasar wajar mobil lama Rp160.000.000

Nilai buku mobil lama (Rp135.000.000)

Total keuntungan yang tidak

Diakui Rp25.000.000

Perhitungan lain yang dilakukan:

Nilai buku mobil baru bagi PT Surya Abadi

Harga pasar wajar mobil baru Rp170.000.000

Keuntungan yang ditangguhkan (Rp25.000.000)

Dasar nilai yang dihitung Rp145.000.000

Atau dengan perhitungan:

Nilai buku dari mobil lama Rp135.000.000

Kas yang dibayarkan Rp10.000.000

Dasar nilai yang dihitung Rp145.000.000

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut :

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit	
2022	1 Mobil Baru		145.000.000		
Pebruari	Akumulasi Penyus. Mobil Lama		15.000.000		
	Mobil lama			150.000.000	
	Kas			10.000.000	

d. **Pertukaran Aset Yang Tidak Serupa**

Pertukaran aset yang tidak serupa dihitung dari harga pasar wajar aset yang dipertukarkan, dan melihat nilai aset mana yang lebih jelas.

Contoh: pada 1 Pebruari 2022 PT Surya Abadi mengadakan transaksi pertukaran tanah seluas 1.000 meter persegi dengan mobil seharga Rp200.000.000. Untuk pertukaran ini PT Surya Abadi menerima kas senilai Rp20.000.000.

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut:

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit	
2022	1 Mobil		200.000.000		
Pebruari	Kas		20.000.000		
	Tanah			220.000.000	

e. Akuisisi dan Disposisi dari Donasi atau Hadiah

Pertukaran yang berasal dari donasi dapat disebut transfer tanpa timbal balik (karena mentransfer aset pada satu arah). Perlakuan ini dihitung dari nilai buku aset donasi tersebut yang akan dicatat dalam buku. Misalnya kasus 1: pada tanggal 1 Januari 2022 PT SURYA ABADI menerima donasi sebidang tanah, harga pasar wajar tanah tersebut Rp150.000.000 yang akan digunakan untuk pembangunan fasilitas umum.

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut :

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal	Keterangan	Reff	Debit	Kredit	
2022	1 Tanah		150.000.000		
Januari	Modal Donasi			150.000.000	

Kasus 2: pada 1 Mei 2022 PT Surya Abadi menghibahkan tanah seharga Rp80.000.000, tetapi tanah itu mempunyai harga pasar wajar Rp110.000.000.

Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut:

(dalam rupiah)		JURNAL UMUM			Hal :
Tanggal		Keterangan	Reff	Debit	Kredit
2022	1	Harta Donasi		110.000.000	
Mei		Tanah			80.000.000
		Keuntungan			30.000.000

Depresiasi dan Amortisasi

Sebagian besar aset tetap mengalami depresiasi secara sistematis dari waktu ke waktu atau ketika digunakan dalam aktivitas bisnis. Misalnya, mesin pabrik secara bertahap kehilangan nilainya karena jumlah produk yang diproduksi meningkat. Penyusutan aset tetap merupakan proses yang disebut proses internal. Pengurangan sistematis dalam aset tetap berwujud biasanya disebut sebagai depresiasi atau penyusutan, dan pengurangan sistematis dalam nilai aset tetap tidak berwujud biasanya disebut sebagai amortisasi.

Depresiasi/ penyusutan dicatat sebagai beban sebesar penurunan nilai yang ditetapkan, dan ditampung di akun kontra yang disebut dengan akumulasi beban penyusutan atau disingkat Akumulasi Penyusutan. Pembentukan akun Akumulasi Penyusutan ini sebagai akun kontra dari aset tetap berwujud yang diberlakukan untuk masing-masing jenis aset tetap yang memiliki substansi berbeda. Contohnya, kendaraan yang telah digunakan selama bertahun-tahun akan tetap nampak utuh secara fisik meskipun fungsinya mengalami penurunan. Seperti halnya akun kontra lain, akun Akumulasi Penyusutan akan mengurangi akun aset tetap berwujud. Penentuan besaran depresiasi pada prinsipnya harus sesuai dengan fakta yang terjadi. Meskipun tidak menutup metode lainnya, sepanjang hasilnya mencerminkan penurunan nilai yang terjadi, terdapat empat (4) metode penghitungan depresiasi yang sejauh ini banyak dibahas di buku teks

akuntansi, yaitu, a) Metode garis lurus (*straight line method*); b) Metode unit aktivitas (*activity unit method*); c) Mekanisme depresiasi dipercepat: Metode saldo menurun berganda (*double declining method*); dan d) Mekanisme depresiasi dipercepat: Metode jumlah angka tahun (*sum of the year digit method*).

Pada prinsipnya penerapan amortisasi sama dengan depresiasi. Di sebagian buku teks akuntansi, metode amortisasi yang lazim diterapkan untuk penghitungan amortisasi adalah Metode Garis Lurus, dan pencatatan beban amortisasi diperlakukan langsung sebagai pengurang aset tetap tidak berwujud. Hal ini nampaknya merujuk pada ketidak-mudahan mengidentifikasi Aset Tetap Tidak Berwujud. Selanjutnya, umur ekonomis Aset Tetap Tidak Berwujud dalam banyak situasi mengacu pada standar atau perjanjian yang berlaku, kecuali ada indikasi bahwa umur ekonomis Aset Tetap Tidak Berwujud tertentu lebih singkat daripada yang ditetapkan di standar, dengan nilai residu nol (0).

Penyajian Aset Tetap di Laporan Keuangan

Aset tetap disajikan di neraca sebelah kredit dan digolongkan sebagai aset tetap. Penyajian aset tetap dalam neraca atau laporan posisi keuangan:

PT SURYA ABADI
Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Per 31 Desember 2021

Aset			Kewajiban		
Aset Lancar			Kewajiban Lancar		
Kas		xxx	Utang Gaji		xxx
Piutang		xxx	Utang Listrik, Air dan Telepon		xxx
Persediaan		xxx	Utang Pajak		xxx
Investasi Jk Pendek		xxx	Utang Deviden		xxx
Aset Tetap			Kewajiban Jk Panjang		
Tanah		xxx	Utang Obligasi	xxx	
Bangunan	xxx		Agio(Disagio)	+/- xxx	xxx
Akumulasi Penyusutan Bangunan	(xxx)	xxx			
			Ekuitas		
Kendaraan	xxx		Modal Saham	xxx	
Akumulasi Penyusutan Kendaraan	(xxx)	xxx	Agio(Disagio)	+/- xxx	xxx
Aset lain-lain		xxx	Laba Ditahan		xxx
Total Aset		xxx	Total Kewajiban dan Ekuitas		xxx

Daftar Pustaka

- Yusup, H (2011). Dasar-dasar Akuntansi Jilid II Edisi 7. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Rudianto. (2012). Pengantar Akuntansi. Jakarta: Erlangga
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2014). Standar Akuntansi Keuangan Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia
- Weygandt, J., Kimmel, P., & Kieso, D. (2015). Financial Accounting: IFRS 3rd Edition. New Jersey: John Wiley & Sons
- Hery. (2016). Akuntansi-Aset, Utang, dan modal edisi 2. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- IAI. (2016). Aset Tetap. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.16. (Revisi 2015). DSAK-IAI. Jakarta.
- Warren, C.S., Reeve, J.M., Duchac, J.E., Suhardianto, N., Sulisty, D.K. Abadi, A.J., dan Djakman, C.D. (2016). Pengantar Akuntansi. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusdiyanto, dan N.I. Rohmah. Juli 2017. Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 Pada PT. Swadaya Graha Di Gresik. GEMA Ekonomi. Vol 06. P 42-50
- <https://prospeku.com/artikel/aset-tetap-adalah---3729>

Profil Penulis



Sari Narulita, SE. M.Acc

Lulus S2 dari Program Magister Akuntansi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2011. Pada tahun 2015 mulai menjadi dosen pada Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi sampai dengan sekarang. Penulis mengambil konsentrasi pada bidang Akuntansi Sektor Publik baik selama pendidikan maupun matakuliah yang diampu.

Email Penulis: pustakaasp@gmail.com

ASET TAK BERWUJUD

Dr. Siti Sunrowiyati, SE.,MM
STIE Kesumanegara Blitar

Pengertian

Aset Tak Berwujud adalah hak, hak istimewa yang diberikan mutlak kepada pemiliknya untuk digunakan dalam operasi perusahaan, tidak memiliki substansi fisik atau tidak berwujud, namun bisa memberikan keuntungan kompetitif jangka panjang atau lebih dari satu periode akuntansi dalam suatu bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.

Perusahaan dapat menentukan apakah aset tak berwujud memiliki nilai jangka panjang atau tidak jika nilainya bertahan minimal satu tahun lamanya. Sebagai contohnya adalah merk perusahaan. Jika merk tersebut terkenal, maka nilai aset tersebut semakin tinggi karena minat dari pembeli semakin meningkat menjadikan penjualan juga ikut meningkat. Contoh dari aset tak berwujud seperti merk dagang, teknologi yang dipatenkan, perjanjian waralaba, daftar pelanggan, hubungan pelanggan dengan pemasok, impor kuota, hak pemasaran, materi video dan audio visual, copyright, franchise, paten, dan sebagainya. Sifatnya tidak berwujud namun nilainya tergantung pada hak dan keuntungan dari pemiliknya. Aset tak berwujud juga dapat disebut juga dengan modal yang tidak ada wujudnya namun memiliki nilai.

Karakteristik dan Klasifikasi Aset Tak Berwujud

1. Tidak adanya eksistensi fisik

Aset tak berwujud tidak memiliki wujud secara nyata yang dilihat secara langsung, namun memiliki peran yang sangat penting untuk keberhasilan jalannya perusahaan, mempunyai nilai atas hak dan juga keistimewaan yang perusahaan pengguna miliki seperti yang terjadi pada aset berwujud misalkan properti dan peralatan pabrik.

2. Bukan bagian dari instrument keuangan

Deposito bank yang merupakan aset termasuk dalam golongan investasi jangka panjang jenis obligasi saham yang tidak memiliki bentuk fisik tetapi tidak tergolong dalam aset tak berwujud, karena penghasilan nilainya berasal dari hak untuk menerima kas dimasa depan.

3. Bersifat jangka panjang

Aset Tetap berwujud mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, tetapi kalo perusahaan tidak dapat mengestimasi, aset bisa dianggap sampai 10 tahun, atau masa manfaat sesuai dengan hak kontrak atau sesuai hukum yang berlaku. Investasi dalam aset ini biasanya dibebankan pada periode mendatang melalui beban amortisasi periodik.

4. Dapat diidentifikasi

Aset dapat dipisahkan dari entitas dan dapat dijual, ditransfer, disewakan atau ditukarkan secara individu maupun kelompok. Aset tak berwujud berasal dari hak atau hukum dalam bentuk apapun.

5. Mampu menghasilkan manfaat ekonomi dimasa mendatang

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan untuk memberikan manfaat ekonomi masa depan dalam bisnis. Bisa berasal dari penjualan atas jasa dan juga barang, hemat biaya, serta manfaat lain yang berasal dari pemakaian aset.

6. Dapat dikontrol

Aset tak berwujud ini dapat dilakukan pengontrolan dengan cara memiliki kendali penuh atas kekuasaan dalam penerimaan manfaat ekonomi dimasa depan. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pembatasan kepada ekonomi atas pengendalian manfaat ekonomi dimasa kini yang dapat mengakibatkan pengaruh dimasa depan, sehingga menjadikan kendali penuh atas penguasaan sendiri. Pengendalian ini dapat diberikan landasan hukum sehingga dapat mendelegasikan kepada orang lain yang tetap dilakukan pengawasan atas apa yang dilakukan orang lain tersebut dengan cara yang lebih mudah.

Aset tak berwujud bisa timbul dari beberapa sumber antara lain:

1. Dari Pemerintah, seperti, hak paten, hak cipta dan merk dagang.
2. Akuisisi Perusahaan lain, seperti *goodwill*
3. Hak memonopoli yang timbul dari perjanjian kontrak, seperti franchise dan sewa guna.

Jenis Jenis Aset Tak Berwujud

1. Hak Paten

Hak Paten adalah hak khusus yang diberikan oleh Pemerintah kepada pihak yang menemukan untuk menghasilkan, menjual atau melakukan pengawasan atas penemuannya dalam jangka waktu tertentu sejak hak tersebut diberikan. Jangka waktu hak paten berbeda di setiap negara, tetapi pada umumnya di banyak negara hak paten diberikan dengan jangka waktu 20 tahun dan tidak dapat diperbaharui, tetapi apabila perusahaan menginginkan hak paten masih berlaku, perusahaan bisa memperpanjang masa berlaku hak paten dengan melakukan perbaikan atau perubahan rancangan dasarnya untuk mendapatkan hak paten baru.

Hak Paten berguna melindungi perusahaan dari perbuatan pihak lain yang berusaha meniru rancangan produk yang merupakan temuan asli perusahaan. Biaya biaya yang dikeluarkan untuk mendapat hak paten sebagian besar merupakan biaya hukum agar perusahaan secara sah menjadi hak paten. Semua pengeluaran untuk mendapatkan hak paten tersebut disebut dengan Biaya perolehan dan diamortisasi selama masa berlaku hak tersebut. Harga Perolehan hak Paten terdiri dari: Biaya pendaftaran, biaya pembuatan model dan gambar, biaya percobaan dan pengembangan dan lain-lain.

2. Hak cipta

Hak cipta adalah hak diberikan oleh Pemerintah kepada pemegangnya, yaitu pengarang, pemain, artis dan sebagainya untuk mereproduksi, menerbitkan, menjual, mengawasi barang barang hasil karya karyanya. Hak cipta merupakan bentuk perlindungan hukum bagi penulis, musisi, dan pekerjaan lain yang sejenis. Pemilik hak cipta memiliki hak eksklusif untuk mencetak, menyalin pekerjaan, menjual dan mendistribusikan yang berhubungan dengan pekerjaan tersebut. Hak cipta diberikan dengan jangka waktu pada umumnya 28 tahun, tapi berbeda antara negara satu dengan negara lainnya. Harga Perolehan hak cipta adalah semua biaya untuk mendapatkan dan mempertahankan hak cipta tersebut.

3. Hak Merk dan Nama Dagang

Merk dagang merupakan simbol khusus yang dimiliki oleh perusahaan atau bisa disebut juga identitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk membedakan antara perusahaan lain. Merk dagang digunakan untuk membedakan produk maupun jasa yang diperjual belikan. Pencipta atau pengguna bisa mendapatkan hak yang dilindungi hukum atas pemakaian merek atau nama dagang dengan mendaftarkan nama atau merek tersebut kepada pemerintah.

Merk dagang dan nama dagang jangka waktu hak pemakaian biasanya selama 20 tahun dan bisa diperbaharui secara berulang ulang tanpa batas, apabila merek dan nama tersebut masih digunakan. Harga Perolehan merk dagang adalah, harga beli dan biaya yang tambahan lainnya yang harus dibayar kalau merk dagang tersebut diperoleh dengan cara membeli hak merek atau nama dagang tersebut, sedangkan apabila perusahaan membuat sendiri dan mengembangkan, maka semua biaya yang dikeluarkan untuk perencanaan dan pendaftaran tersebut merupakan harga perolehan.

4. Franchises dan Lisensi

Franchise adalah suatu perjanjian kontraktual antara pemberi franchise (*franchisor*) dan penerima franchise (*franchisee*). Pemilik memberikan hak kepada penerima untuk menjual produk atau jasa tertentu, pada lokasi tertentu yang sudah ditetapkan. Pemilik melindungi produknya dengan paten, merk dagang. Contoh yang berhubungan dengan ini antara lain, KFC, McDonald, Indomaret dan sebagainya. *Franchise* yang melibatkan pemerintah dengan perusahaan, yang penggunaannya berhubungan dengan fasilitas public untuk kepentingan umum, misalnya: penggunaan jalan raya untuk bis, angkot, taxi, radio, televise, listrik, telpon dan sebagainya ini disebut dengan Lisensi. Hak operasi tersebut diperoleh melalui perjanjian dengan unit atau pemerintah. Harga perolehan harus diakui sebagai aset tak berwujud apabila perusahaan dapat mengidentifikasi biaya yang berkaitan dengan pembelian suatu franchise atau lisensi.

5. Biaya riset dan pengembangan.

Biaya riset dan pengembangan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penelitian dan pengembangan yang akan menghasilkan proses produksi baru atau produk baru, hak paten, hak cipta. Biaya ini biasanya butuh dana yang sangat besar, karena akan menghasilkan inovasi inovasi baru.

Adanya riset and development di dalam melakukan suatu pengembangan dalam perusahaan yang merupakan bagian dari biaya investasi memerlukan keamanan standar dan juga adanya dukungan dari pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang diberikan kepada perusahaan. Pemerintah menghabiskan uang untuk penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu bangsa.

6. *Goodwill*

Goodwill adalah cerminan perusahaan yang mempunyai kelebihan kelebihan, keistimewaan tertentu, keunggulan atribut yang dimiliki perusahaan, sehingga mempunyai nilai lebih dibandingkan perusahaan lain. Nilai lebih itu antara lain berupa memiliki manajemen yang bagus, letak yang strategis, mempunyai produk yang unggul, mempunyai pelanggan yang setia, hubungan dengan karyawan yang harmonis dan sebagainya. Goodwill hanya bisa diidentifikasi dengan perusahaan sebagai keseluruhan, tidak dapat diukur secara langsung, tidak bisa dijual secara individual di pasar, nilainya ditentukan secara subyektif didasarkan atas asumsi penilai. Sehingga goodwill hanya bisa dinilai apabila perusahaan secara keseluruhan dibeli. Jadi goodwill adalah selisih lebih antara harga beli dengan nilai wajar aset bersih perusahaan yang dibeli.

Masa Aset Tak Berwujud

1. Aset tak berwujud terbatas waktu

Kepemilikan yang tidak terbatas dalam aset disebabkan aset tak berwujud memiliki nilai. Misalnya seperti perjanjian kontrak hak paten perusahaan lain selama waktu yang telah disepakati merupakan aset tak berwujud yang pasti karena nilainya akan hilang pada saat kontrak telah selesai.

Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan amortisasi biaya perolehan dikurangi dengan nilai

sisa aset tersebut selama masa manfaatnya. Selain itu perlu dilakukan pertinjauan periode amortisasi setiap tahunnya.

2. Aset tak berwujud tak terbatas

Aset tak berwujud yang tak terbatas merupakan aset yang selalu tetap berharga untuk perusahaan. Aset tersebut merupakan aset yang menghasilkan arus kas untuk suatu bisnis dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Aset tak berwujud jenis ini tidak perlu dilakukan perhitungan biaya amortisasi setiap periode seperti jenis aset tak berwujud yang terbatas. Namun harus tetap meninjau masa manfaatnya setiap periode akuntansi.

Aset Tak Berwujud diakui apabila:

1. Perusahaan yakin akan mendapatkan manfaat ekonomi yang besar di masa yang akan datang dari aset tersebut.
2. Biaya dalam perolehannya bisa diukur dengan andal.

Cara Perolehan dan Penilaian Aset Tak Berwujud

Menurut PSAK 19 penilaian aset tak berwujud sebagai berikut:

1. Aset tak berwujud diperoleh melalui pembelian.

Biaya perolehan aset tak berwujud terdiri dari harga pembelian (termasuk bea masuk) dan pajak pembelian yang tidak dapat direstitusi, biaya jasa hukum dan biaya incidental lainnya.

2. Aset tak Berwujud yang diperoleh dalam kombinasi bisnis.

Biaya perolehan yang diperoleh adalah nilai wajarnya pada tanggal akuisisi. Penentuan nilai wajar dalam kombinasi bisnis merupakan hal yang sulit. Aset tak berwujud yang diperdagangkan secara bebas, dasar pengukuran terbaik adalah harga pasar. Sedangkan Aset tetap yang tidak diperdagangkan secara aktif di

pasar aktif maka biaya perolehan ditentukan berdasarkan jumlah yang akan dibayarkan entitas dalam transaksi normal pada tanggal akuisisi.

3. Aset Tetap tak Berwujud diperoleh melalui pertukaran.

Biaya perolehan untuk aset tak berwujud melalui pertukaran saham atau aset yang lainnya sebesar nilai wajar dari aset yang dipertukarkan atau nilai wajar dari aset tak berwujud yang diterima, mana yang lebih jelas.

4. Aset tetap Berwujud diperoleh dari hasil pembuatan sendiri.

Biaya perolehannya adalah semua biaya tahap penelitian dan beberapa tahap pengembangan.

Amortisasi Aset Tak Berwujud

Amortisasi adalah proses untuk mengalokasikan biaya perolehan aset tak berwujud selama masa manfaat. Apabila aset tak berwujud memiliki umur terbatas, maka perusahaan perusahaan harus mengalokasikan biaya perolehan aset tak berwujud ke periode-periode selama umur aset tersebut dengan proses yang sama seperti halnya depresiasi. Proses itulah yang dinamakan amortisasi. Tetapi apabila aset tak berwujud itu mempunyai umur tak terbatas tidak perlu diamortisasi. Permasalahan yang dihadapi oleh aset tak berwujud ini sama halnya dengan akuntansi aset jangka panjang dimana mendapat kesulitan dalam penentuan nilai terbawah. Penentuan ini merupakan akuisisi yang sering terjadi dalam dunia bisnis yang normal atau sering disebut dengan amortisasi.

Masa Manfaat

Menurut PSAK 9, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat aset tetap tak berwujud, antara lain:

1. Ketentuan hukum, peraturan dan perjanjian yang membatasi masa manfaat maksimum.
2. Kemungkinan untuk memperbaharui atau memperpanjang batas masa manfaat yang telah ditentukan.
3. Pengaruh keuangan, permintaan, persaingan dan factor teknologi yang mempengaruhi masa manfaat.
4. Perkiraan tindakan yang akan dilakukan oleh pesaing, pelaksana hukum atau peraturan dan lainnya yang membatasi keunggulan daya saing.
5. Adanya masa manfaat yang tidak terbatas dan masa manfaat yang diharapkan tidak dapat ditaksir secara wajar.
6. Kemungkinan aset tak berwujud terdiri atas beberapa jenis atau factor yang mempunyai manfaat yang berbeda.

Metode Amortisasi

Metode yang bisa digunakan untuk amortisasi aset tak berwujud adalah:

1. Metode garis lurus, metode dengan melakukan penyusutan terhadap aktiva tetap yang mana beban dalam penyusutan tetap setiap tahunnya memiliki nilai yang sama dengan nilai akhirnya hingga akhir umur ekonominya selesai. Rumus Metode Garis Lurus:

Biaya Amortisasi = % Tarif x Harga Perolehan Aset tak Berwujud

2. Metode saldo menurun, merupakan penyusutan aset tetap yang penentiannya dari persentase dan hitungan harga buku pada tahun yang bersangkutan. Nilai dari persentase penyusutan ialah dua kali persentase metode garis lurus.

Rumus Metode Saldo Menurun:

Biaya Amortisasi = 2 x % Tarif metode garis lurus x Nilai Buku.

3. Metode unit produksi, metode dengan melakukan perhitungan penyusunan aset apabila nilai aset yang bersangkutan dengan jumlah dari unit yang memproduksi.

Rumus Metode unit produksi:

Biaya Amortisasi

$$= \frac{(\text{Biaya Perolehan Aset} - \text{Nilai Residu}) \times \text{jam penggunaan}}{\text{Estimasi Jam Penggunaan Total}}$$

Estimasi Jam Penggunaan Total

Contoh:

Pada tanggal 2 Januari 2018 PT Kartika memperoleh hak paten untuk suatu produk dengan harga perolehan Rp300.000.000. Hak Paten tersebut berlaku untuk 10 tahun.

Jurnal yang dibuat atas transaksi PT Kartika adalah sebagai berikut :

Tanggal		Keterangan	Debit	Kredit
2018	Jan 2	Paten Kas	Rp300.000.000	Rp300.000 .000

Tanggal		Keterangan	Debit	Kredit
2018	Des 31	Amortisasi Paten Paten	Rp30.000.000	Rp30.000. 000

Pelaporan Aset Tak Berwujud dalam Laporan

Keuangan

Neraca atau laporan posisi keuangan merupakan laporan dari aset, kewajiban dan juga modal. Aset tak berwujud dilaporkan dalam kelompok aset, dan pada umumnya perusahaan menggabungkan aset- aset tetap dengan sumber sumber alam dalam satu kelompok di laporan posisi keuangan, sedangkan aset tak berwujud dilaporkan secara terpisah dalam kelompok tersendiri. Kelompok akun utama seperti tanah, bangunan dan peralatan,

akumulasi depresiasi, diungkapkan dalam neraca maupun dalam catatan atas laporan keuangan. Metode depresiasi dan amortisasi juga diungkapkan dalam laporan perusahaan.

Berikut contoh Penyajian Aset tetap dalam Laporan Posisi Keuangan PT Aba Jaya per 31 Desember 2018.

PT Aba Jaya			
Laporan Posisi Keuangan (sebagian)			
31 Desember 2018			
Aset Tetap Berujud			
Tanah			Rp.
			949.000.000
			0
Bangunan		7.380.000.000	
Mesin dan Peralatan		28.492.000.000	
Kendaraan		<u>500.000.000</u>	
Rp.37.321.000.000			
Akumulasi Depresiasi			┌
<u>15.560.000.000</u>			
Jumlah	Aset	tetap	Berujud
Rp.21.761.000.000			
Aset Tak Berujud			
Goodwill		5.000.000.000	
Hak Merek		<u>4.462.000.000</u>	
Jumlah Aset tak Berujud			Rp.
9.462.000.000			

Daftar Pustaka

- Bahri, Syaiful., Wahyuningsih, Sulistya Dewi dan Muslichah, 2021, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi Pertama, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2018. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Dewan Standart Akuntansi Keuangan.
- Jusup, Al Haryono (2014). *Dasar dasar Akuntansi*, Edisi 7, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Rahayu, Puji, dan Septian, Hariana, 2020. *Pengakuan Aset Tak berwujud dan perbandingan Metode Garis lurus dengan Metode Saldo menurun Dalam Menentukan Pajak Penghasilan*. Jurnal Akuntansi Syariah (JAS), Vol 4, No 2.

Profil Penulis



Dr. Siti Sunrowiyati, SE.,MM

Penulis adalah lulusan dari SMAN 1 Blitar pada tahun 1990 jurusan Biologi, memantabkan diri untuk lintas ke ekonomi masuk kuliah jurusan Akuntansi di STIE Malangkucecwara Malang. Lulus Strata-1 tahun 1994. Tahun 2005 diberi kesempatan oleh kampus untuk melanjutkan kuliah Strata -2, dan tahun 2020 lulus Doktor Ilmu Ekonomi konsentrasi manajemen akuntansi dari Universitas Merdeka Malang. Setelah menyelesaikan pendidikan Strata-1, penulis langsung bergabung dengan STIE Kesumanegara menjadi dosen tetap dan sekaligus karyawan tetap, mulai menjadi staf, sekretaris jurusan, ketua jurusan, wakil ketua II, wakil ketua dan saat ini menjabat sebagai wakil ketua I bidang akademik. Penulis juga pernah menjadi dosen tidak tetap di beberapa perguruan tinggi swasta di wilayah malang dan blitar dan aktif mengikuti kegiatan di luar kampus yang menunjang Tri Darma Perguruan Tinggi. Menjadi anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), anggota Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI), Menjadi Anggota Dewan Pengupahan Kabupaten Blitar, Dewan Riset Daerah Kabupaten Blitar dan aktif mengikuti workshop baik itu bidang pendidikan pengajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat. Selama tahun 1995 sampek sekarang ada beberapa macam mata kuliah yang diampu penulis, tapi yang utama adalah mengajar Pengantar Akuntansi, Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen. Ada beberapa buku dan modul yang ditulis, tapi masih untuk kalangan sendiri.

Email Penulis: siti@stieken.ac.id

KEWAJIBAN JANGKA PENDEK DAN JANGKA MENENGAH

Eka Ningsih Puji Rahayu, S.E., M.Si., Ak.
Institut Maritim Prasetya Mandiri

Pengertian Kewajiban Jangka Pendek

Kewajiban merupakan sejumlah utang yang harus dibayarkan oleh sebuah entitas atas aset yang dimilikinya kepada pihak di luar entitas. Kewajiban dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu kewajiban jangka pendek (current liabilities) dan kewajiban jangka panjang (long-term liabilities). Pada Neraca, pencatatan kewajiban harus dipisah sesuai kelompoknya, kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang. Hal ini dipandang perlu agar para pemakai laporan keuangan entitas dapat mengetahui seberapa besar kewajiban entitas yang akan jatuh tempo pada periode berjalan.

Pada klasifikasi akun, saldo normal kewajiban dicatat pada sisi kredit, dan setiap penambahan kewajiban akan dicatat di sebelah kredit. Sebaliknya, jika kewajiban berkurang akan dicatat di sebelah debit. Untuk memudahkan memahaminya perhatikan ilustrasi pada tabel di bawah ini.

	Harta	= Kewajiban	+ Modal Pemilik	+ Pendapatan	- Beban
Membeli persediaan barang dagangan Rp1.000 secara kredit	1.000	1.000			
Beban Gaji yang belum dibayar bulan ini Rp4.000		4.000			(4.000)
Beban Sewa Gedung yang masih harus dibayar Rp2.500		2.500			(2.500)
Perusahaan menerima Rp1.500 dari pelanggan atas penjualan barang dagangan yang akan dikirimkan bulan depan.	1.500	1.500			
Perusahaan membayar utang Rp1.000 atas pembelian barang dagangan	(1.000)	(1.000)			
Membayar Beban Gaji bulan lalu.	(4.000)	(4.000)			
Dibayar beban sewa gedung Rp2.500	(2.500)	(2.500)			
Dikirimkan barang dagangan yang dipesan pelanggan pada bulan lalu		(1.500)		1.500	
	(5.000)	0		1.500	(6.500)

Kewajiban jangka pendek disebut juga liabilitas jangka pendek atau liabilitas lancar (current liabilities), yaitu utang yang jatuh tempo pembayarannya kurang dari satu tahun atau kurang dari 12 bulan. Biasanya utang jangka pendek dilakukan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan. Dapat lebih dari satu tahun apabila siklus operasi normal perusahaan berputar lebih dari satu tahun. Ciri-ciri Kewajiban Jangka Pendek:

1. Jatuh tempo kurang dari 12 bulan atau dapat lebih jika mengikuti siklus operasi normal perusahaan.
2. Tidak menggunakan jaminan atau agunan.
3. Tidak berbunga kecuali ada perjanjian tertentu dengan kreditur.
4. Pembayaran tidak dicicil.

Elemen Kewajiban Jangka Pendek

Kewajiban jangka pendek memiliki beberapa elemen, di antaranya:

1. Utang Dagang (*Account Payable*)

Apabila perusahaan mengambil barang secara kredit maka akan menimbulkan utang dagang dan harus dibayar pada waktu tertentu sesuai perjanjian. Biasanya utang dagang tidak menggunakan bunga.

Contoh:

Pada 1 Juni 2022 dibeli barang secara kredit dengan syarat 5/10, n/30 sebesar Rp400.000

Metode Periodik

Pembelian	Rp400.000	
Utang Dagang		Rp400.000

Metode Perpetual

Persediaan	Rp400.000	
Utang Dagang		Rp400.000

*5/10 (diskon 5% apabila membayar dalam jangka waktu 10 hari) n/30 (wajib dibayar maksimal 30 hari)

2. Utang Gaji (*Accrued Saleries Payable*)

Kewajiban ini timbul akibat gaji karyawan belum dibayarkan sampai dengan akhir periode akuntansi karena periode pembayaran gaji biasa dilakukan pada bulan selanjutnya.

Contoh:

Pembayaran gaji karyawan dilakukan tanggal 02 setiap bulannya. Pada saat ini perusahaan akan melakukan pencatatan akuntansi untuk periode Juni 2022. Pembayaran gaji dilakukan pada tanggal 02 Juli 2022 sebesar Rp5.000.000

Buatlah jurnal umum pada tanggal 30 Juni 2022

Metode Periodik

Beban Gaji	Rp5.000.000	
Utang Gaji		Rp5.000.000

Metode Perpetual

Beban Gaji	Rp5.000.000
Utang Gaji	Rp5.000.000

Sesuai dengan ketentuan pemerintah yang berlaku di Indonesia, perusahaan wajib memungut pajak penghasilan atas upah yang diterima oleh karyawan. Jumlah pajak penghasilan yang dipungut oleh perusahaan diatur dalam undang-undang perpajakan dengan tarif progresif.

Contoh:

Gaji karyawan pada bulan ini sebesar Rp5.000.000 akan dibayarkan pada tanggal 2 bulan berikutnya. Dari jumlah tersebut perusahaan memungut pajak penghasilan sebesar Rp250.000. Maka jumlah utang gaji adalah Rp4.750.000. Jumlah ini yang akan dibayarkan perusahaan kepada karyawan, sisanya Rp250.000 merupakan utang pajak penghasilan yang akan dibayarkan oleh perusahaan ke kas negara. Jurnal yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Beban Gaji	Rp5.000.000
Utang Pajak Penghasilan	Rp250.000
Utang Gaji	Rp4.750.000

Selain memungut pajak penghasilan, perusahaan juga diwajibkan oleh pemerintah untuk memungut iuran BPJS kesehatan dan ketenagakerjaan. Sesuai dengan PP No. 91 Tahun 2016 ditentukan tarif iuran BPJS Kesehatan sebesar 5% dari jumlah upah yang diterima per bulan dengan ketentuan 4% menjadi tanggungan perusahaan dan 1% menjadi tanggungan karyawan.

Program BPJS Ketenagakerjaan terdiri dari program Jaminan Hari Tua (JHT), Jaminan Pensiun (JP), Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK), dan Jaminan Kematian (JKM). Untuk JKK dan JKM sepenuhnya dibayarkan oleh perusahaan sedangkan JHT dan JP sebagian ditanggung oleh perusahaan dan sebagian lagi ditanggung karyawan.

JHT dan JP yang menjadi tanggungan karyawan akan dipungut oleh perusahaan dari karyawan untuk kemudian dibayarkan ke BPJS.

Tarif Program Jaminan Hari Tua adalah 5,7% dari jumlah upah yang diterima karyawan per bulan dengan pembagian 3,7% ditanggung perusahaan, dan 2% ditanggung karyawan, dan tarif Program Jaminan Pensiun adalah 3% dengan pembagian 2% menjadi tanggungan perusahaan dan 1% ditanggung oleh karyawan.

Contoh:

Gaji karyawan sebesar Rp5.000.000 akan dibayarkan pada tanggal 2 bulan berikutnya. Jurnal untuk mencatat pembayaran jumlah uang yang dibayarkan perusahaan kepada karyawan adalah sebagai berikut:

Beban Gaji	Rp5.000.000
Utang Pajak Penghasilan	Rp250.000
Utang JHT (2%)	Rp100.000
Utang JP (1%)	Rp50.000
Utang Gaji	Rp4.600.000

3. Utang PPN/ PPnBM

Kewajiban ini timbul karena Pengusaha Kena Pajak (PKP) menjual barang/jasa kepada konsumen. Akibat transaksi ini, maka PKP memiliki utang pajak kepada negara yang harus segera dibayarkan setelah barang/jasa diterima pembeli atau setelah pajak dipungut oleh PKP.

Contoh:

Tanggal 02 April 2022, PT. Eka Sejahtera menjual barang dagangan senilai Rp10.000.000 harga belum termasuk PPN 11%.

Buatlah jurnal umum pada saat terjadi transaksi penjualan.

Metode Periodik

Kas	Rp11.100.000
Penjualan	
Rp10.000.000	
Utang Pajak Penjualan	Rp 1.100.000

Metode Perpetual

Kas	Rp11.100.000
Penjualan	
Rp10.000.000	
Utang Pajak Penjualan	Rp1.100.000
Harga/Beban Pokok Penjualan	Rp7.407.407
Persediaan	Rp7.407.407

*Asumsi Harga pokok penjualan sebesar 35%
($100/135 \times \text{Rp}10.000.000$)

Perhatikan dari contoh di atas, bahwa utang pajak bukanlah bagian dari penjualan. Sehingga jurnal pencatatan atas Penjualan harus dipisah dengan Utang Pajak Penjualan. Pada saat akhir periode maka Utang Pajak Penjualan akan dibayarkan ke kas negara, sehingga jurnalnya adalah sebagai berikut:

Utang Pajak Penjualan	Rp11.100.000
Kas	Rp10.000.000

4. Pendapatan Diterima Dimuka

Kewajiban yang timbul akibat telah diterimanya pembayaran penuh untuk kontrak yang belum dijalankan atau akan dijalankan pada masa yang akan datang. Disebut utang karena perusahaan belum menjalankan kewajiban, sehingga perusahaan belum dapat mengakui sepenuhnya pendapatan dalam periode tersebut.

Contoh:

Tanggal 01 Juli 2022 PT Eka Sejahtera menerima pembayaran sebesar Rp100.000.000 atas kontrak

pekerjaan yang akan dilakukan 3 bulan ke depan yang akan dimulai pada tanggal 01 Agustus 2022.

Buatlah jurnal atas transaksi tersebut

Pendekatan laba-rugi

Kas	Rp100.000.000
Pendapatan sewa	Rp100.000.000

Pendekatan Neraca

Kas	Rp100.000.000
Pendapatan diterima dimuka	Rp100.000.000

5. Wesel Bayar

Kewajiban ini timbul saat seseorang telah membuat surat perjanjian utang. Biasanya wesel bayar berisi nilai nominal yang harus dibayarkan, bunga pinjaman, tanggal jatuh tempo dan tandatangan pemilik utang. Wesel bayar wajib dibayarkan sebelum tanggal jatuh tempo. Wesel bayar juga dapat diterbitkan setelah debitor tidak mampu melunasi utang dagang/ usaha dan telah jatuh tempo.

Contoh:

PT Berkembang memiliki hutang dagang kepada PT Sejahtera yang telah jatuh tempo sebesar Rp20.000.000. Pada tanggal 05 Juni 2022, PT Berkembang menerbitkan wesel bayar dengan bunga 9% dengan umur 45 hari.

Jurnal saat mengubah utang usaha menjadi wesel bayar

Utang Usaha	Rp20.000.000
Wesel bayar	Rp20.000.000

Jurnal saat pelunasan wesel bayar

Wesel bayar	Rp20.000.000
Beban Bunga*	Rp 225.000
Kas	Rp20.225.000

*Rp20.000.000 x 9% x (45/360)

6. Utang Bank Jangka Pendek

Peminjaman dana kepada bank dengan waktu kurang dari 1 tahun disebut utang bank jangka pendek. Selain itu, utang jangka yang akan jatuh tempo kurang dari 1 tahun juga disebut utang bank jangka pendek.

Contoh:

Membayar utang bank sebesar Rp5.000.000 dengan bunga 2%. jurnal atas transaksi tersebut

Utang Bank	Rp5.000.000
Beban Bunga	Rp 100.000
Kas	Rp5.100.000

*2% x 5.000.000

7. Utang Garansi

Kewajiban ini timbul karena konsumen telah membeli barang dan perusahaan memberikan jaminan barang kepada konsumennya. Maka perusahaan wajib mengalokasikan beban garansi pada periode tersebut.

Contoh:

Tahun 2021 PT Eka sejahtera menjual AC merk "Number One" sebanyak 1000 unit. Dengan harga @Rp2.000.000. PT Eka Sejahtera mengalokasikan 5% garansi untuk per unit barang. Diminta: buatlah jurnal atas transaksi tersebut.

1. Jurnal untuk mencatat hasil penjualan

Kas	Rp2.000.000.000
Penjualan	Rp2.000.000.000

2. Jurnal untuk mencatat taksiran biaya garansi*

Beban Garansi	Rp100.000.000
Taksiran Utang Garansi	Rp100.000.000

*1.000 unit x Rp100.000

3. Apabila garansi sesungguhnya yang ditanggung sebesar 100 unit

Taksiran Utang Garansi	Rp10.000.000
Kas	Rp10.000.000

*100 unit x Rp100.000

8. Utang Dividen

Manajemen memiliki kewajiban membagikan dividen kepada pemegang saham apabila keuangan perusahaan surplus. Pada saat diumumkan pembagian dividen, maka perusahaan sudah dianggap memiliki utang dividen. Apabila perusahaan belum membayar dividen kepada pemegang saham, maka akan dicatat sebagai utang dividen oleh perusahaan.

Contoh:

Pada 10 Januari 2022, perusahaan mengumumkan pembagian dividen sebesar Rp1000/ lembar sebanyak 15000 lembar. Dividen tersebut akan dibayarkan tanggal 05 Februari 2022.

Jurnal atas transaksi tersebut

Jurnal saat Pengumuman Dividen

Laba ditahan	Rp15.000.000
Utang dividen	Rp15.000.000

Jurnal saat Pembagian Dividen

Utang Dividen	Rp15.000.000
Kas	Rp15.000.000

9. Liabilitas Jangka Panjang yang Akan Jatuh Tempo

Saat utang jangka panjang akan jatuh tempo, maka dipindah ke akun utang jangka pendek. Akan tetapi, utang yang belum jatuh tempo akan tetap dicatat sebagai utang jangka panjang.

Contoh:

obligasi akan jatuh tempo pada tanggal pada tahun ini sebesar Rp15.000.000

Jurnal atas transaksi tersebut.

Utang Obligasi	Rp15.000.000
----------------	--------------

 Obligasi yang sudah jatuh tempo Rp15.000.000

10. Uang muka dan jaminan yang dapat diminta kembali

Biasanya konsumen akan memberikan uang muka pada saat akan membeli barang. Uang muka tersebut akan diterima oleh penjual dan akan diakui sebagai utang jangka pendek oleh penjual.

Contoh:

PT Eka Sejahtera menerima uang dari pelanggan sebagai uang muka atas pembelian barang sebesar Rp20% dari harga barang Rp20.000.000.

Jurnal atas transaksi tersebut.

Kas	Rp4.000.000
Uang muka penjualan	Rp4.000.000

Definisi Kewajiban Jangka Menengah

Kewajiban jangka menengah disebut juga liabilitas jangka menengah. Yaitu utang yang jatuh tempo lebih dari satu tahun dan kurang dari 10 tahun. Biasanya perusahaan lebih menyukai liabilitas jangka menengah untuk kesepakatan utangnya karena tidak terlalu cepat dan

tidak terlalu lama untuk jangka waktunya. Ciri-ciri kewajiban jangka menengah:

1. Jatuh tempo lebih dari 12 bulan dan kurang dari 10 tahun.
2. Memiliki suku bunga.
3. Terdapat pihak lembaga keuangan yang memberikan syarat tersedianya agunan.
4. Nominal utang tidak terlalu besar.

Elemen Kewajiban Jangka Menengah

1. Leasing

Perusahaan yang tidak mampu membeli aset atau barang biasanya akan memilih leasing untuk memenuhi kebutuhan asetnya. Biasanya perjanjian sewa aset atau barang lebih dari 1 tahun dan kurang dari 10 tahun. Leasing dapat juga berupa uang. Terdapat dua istilah yang biasa digunakan dalam leasing yaitu *leasee* (pihak penyewa) dan *lessor* (pihak yang menyewakan) Pembayaran leasing dapat secara bertahap sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan kedua belah pihak. Leasing terdiri dari 5 jenis yaitu:

a. *Operating Lease*

Perjanjian hanya sebatas sewa menyewa. Pihak *lessor* akan menyediakan barang yang dibutuhkan oleh *leasee*. Selanjutnya *leasee* akan membayar sewa atas barang tersebut. Adapun kerusakan barang akan menjadi tanggung jawab *lessor*.

b. *Capital Lease*

Berbeda dengan *operating lease*, *capital lease* merupakan akad sewa dengan akhir masa sewa sebagai milik *leasee*. *Capital lease* melibatkan pihak *finance/* Lembaga keuangan. *Lessor* akan membelikan barang kebutuhan *leasee*. Setelah barang diserahkan kepada *leasee*, maka

selanjutnya *lease* akan membayar uang sewa sesuai dengan kesepakatan Bersama. *Lessor* mendapat keuntungan dari selisih pembelian.

c. *Sales Type Lease*

Sales type lease juga disebut leasing penjualan. Berbeda dengan *capital lease*, *sales type lease* justru memiliki barang dari hasil produksinya. Barang produksi tersebut dijual kepada *lease*. Saat transaksi penjualan *lessor* akan memberikan bunga atas barang yang dijualnya tersebut.

d. *Leverage Lease*

Dalam transaksinya *leverage lease* membutuhkan bantuan pihak ketiga untuk memenuhi kebutuhan pihak *lease*. Hal ini dilakukan karena pihak *lessor* hanya melakukan pembiayaan sebanyak 20% – 40% dari harga barang. Sisa harga barang akan diserahkan pada pihak ketiga (Lembaga keuangan)

e. *Cross Border Lease*

Transaksi dalam *cross border lease* dilakukan antara negara. *Lease* dan *lessor* tidak dalam satu negara. Biasanya transaksinya memiliki nilai yang sangat besar. Contoh: tongkang kapal dan pesawat penerbangan komersil.

2. *Term Loan*

Merupakan pembiayaan yang berjangka waktu menengah. Debitur akan memilih jangka waktu peminjaman sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pengembalian pinjaman term loan dapat dilakukan secara cicilan maupun lunas sekaligus ditambah dengan bunga.

Daftar Pustaka

- Carl S. Warren, dkk. 2016. *Pengantar Akuntansi - Adaptasi Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta
- Catur Sasongko dkk. 2017. *Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- James. M. Reeve dkk. 2012. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.
- James. M. Reeve dkk. 2012. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia. Buku 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Rudianto. 2012. *Pengantar Akuntansi. Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- V. Wiratna Sujarwani. 2019. *Pengantar Akuntansi*. PT. Pustaka Baru. Yogyakarta.

Profil Penulis



Eka Ningsih Puji Rahayu, S.E., M.Si., Ak.

Penulis menyukai ilmu akuntansi sejak Mengenyam pendidikan pada tingkat SMA di SMA Negeri 3 Kotabumi, Lampung Utara. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2008. Setelah lulus, penulis melanjutkan studi di Pendidikan Profesi Akuntansi pada tahun 2013. Tahun 2014 penulis melanjutkan studi Magister Akuntansi dan lulus pada tahun 2015. Setelah lulus penulis menjadi Dosen di Akademi Akuntansi Lampung yang saat ini telah dilebur menjadi Institut Maritim Prasetya Mandiri.

Penulis mengampu mata kuliah Dasar Akuntansi dan Praktikumnya. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian yang sesuai dengan mata kuliah yang diampu. Guna memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan terutama bidang akuntansi, maka penulis mengabdikan dengan menulis buku.

Email Penulis: ekaningsihpujirahayu@gmail.com

KEWAJIBAN JANGKA PANJANG

Ahmad Iskandar Rahmansyah, S.E., M.Akun.
Universitas Panca Marga Probolinggo

Pengertian

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, dan untuk mewujudkan hal itu tidaklah mudah. Pihak manajemen harus bisa mengelola sumber daya yang ada di perusahaan dengan efektif dan efisien. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang harus dimiliki oleh perusahaan. Hal ini mengharuskan perusahaan untuk menyediakan modal yang besar agar sumber daya yang dibutuhkan bisa terpenuhi. Demi mencukupi kebutuhan akan modal tersebut, perusahaan melakukan pinjaman dengan syarat yang sudah disepakati dalam jumlah yang besar. Hal ini selanjutnya sering disebut dengan kewajiban jangka Panjang. Berikut definisi kewajiban jangka panjang menurut beberapa literatur:

1. Hutang yang jatuh temponya tidak mungkin kurang atau sama dengan satu tahun (Gunadi, 2015).
2. Hutang yang pelunasannya membutuhkan waktu lebih dari satu tahun (Baridwan, 2015).
3. Hutang yang disertai dengan perjanjian yang sudah disepakati bersama, dan pembayarannya dilakukan secara periodik yang terdiri dari bunga pinjaman dan pokok pinjaman (Sartono, 2014).
4. Hutang yang batas waktu pembayaran lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca (Munawir, 2014).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kewajiban jangka panjang adalah kewajiban perusahaan yang jatuh tempo pelunasannya lebih dari satu tahun. Pembayaran kewajiban jangka panjang dilakukan secara periodik atau setiap akhir periode yang terdiri dari bunga dan pokok pinjamannya. Kewajiban jangka panjang memanglah bermanfaat bagi perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan modal perusahaan dalam jumlah besar. Akan tetapi, semakin banyak kewajiban jangka panjang suatu perusahaan semakin tinggi pula resiko yang harus dihadapi oleh perusahaan terutama dalam hal laporan kinerja keuangan perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap keputusan investor untuk membeli saham perusahaan.

Ada dua jenis kewajiban jangka panjang yang lazim digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal yaitu Obligasi (Bonds) dan Wesel Bayar Jangka Panjang (Long Term Notes Payable). Obligasi dan Wesel Bayar Jangka Panjang inilah yang nantinya dibahas dalam bab ini lebih lanjut.

Obligasi

Berikut ini adalah definisi obligasi menurut beberapa literatur:

1. Surat berharga yang dijual kepada publik, dimana disana dicantumkan berbagai ketentuan yang menjelaskan berbagai hal seperti nilai nominal, tingkat suku bunga, jangka waktu, nama penerbit dan beberapa ketentuan lainnya yang terjelaskan dalam undang – undang yang disahkan oleh lembaga yang terkait (Fahmi, 2013).
2. Surat utang yang diterbitkan oleh suatu perusahaan berupa janji untuk membayar sejumlah utang (seperti yang tercantum dalam nominal obligasi) di kemudian hari beserta pembayaran bunganya secara berkala (Rudianto, 2012).
3. Surat utang jangka panjang yang diperjualbelikan di pasar surat-surat berharga (Karyawati, 2011).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa obligasi adalah salah satu bentuk surat berharga yang diterbitkan perusahaan untuk dijual kepada publik yang didalamnya terdapat penjelasan tentang nominal, suku bunga, jangka waktu pelunasan, nama perusahaan yang menerbitkan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan obligasi tersebut. Beberapa komponen obligasi yang berpengaruh terhadap akuntansinya adalah sebagai berikut:

1. Nilai nominal yaitu nilai yang tertulis diatas obligasi yang merupakan harga dari obligasi tersebut atau bisa disebut juga sebagai nilai yang harus dilunasi pada tanggal jatuh tempo obligasi tersebut.
2. Tanggal jatuh yaitu tanggal pelunasan dari obligasi tersebut.
3. Bunga obligasi yaitu besaran bunga yang diterima pemilik obligasi tersebut setiap tahunnya. Bunga obligasi terdiri dari 2 jenis yaitu bunga obligasi kontrak dan bunga obligasi pasar. Berdasarkan selisih bunga tersebut, nantinya akuntansi obligasi dibagi menjadi 3 yaitu akuntansi obligasi harga nominal, harga diskon, dan harga premium.
4. Tanggal bunga yaitu tanggal pembayaran bunga obligasi tersebut. Biasanya bunga obligasi dibayarkan 2 kali dalam setahun. Misalkan pada obligasi tertulis tanggal bunga 1/6 – 1/12, berarti bunga obligasi akan dibayarkan setiap tanggal 1 Juni dan 1 Desember.

Akuntansi Obligasi

1. Obligasi Harga Nominal

Akuntansi obligasi nominal digunakan jika bunga obligasi kontrak sama dengan bunga obligasi pasar, sehingga obligasi dijual sesuai dengan nominalnya. Misalnya, pada tanggal 1 Januari 2022, PT. Cahaya Sembilan Bintang (PT. CSB) menjual obligasi dengan nominal obligasi sebesar 100.000.000, bunga obligasi kontrak sama dengan bunga obligasi pasar yaitu sebesar 12% dengan ketentuan 1/7 – 1/1, dan jangka

waktu obligasi selama 5 tahun. Berikut ini adalah penyelesaian akuntansi obligasi PT. CSB:

Jurnal PT. CSB ketika penerbitan & penjualan obligasi:

2022	1	Kas	100.000.000	
Januari		Utang Obligasi		100.000.000

Jurnal ini menunjukkan bahwa obligasi perusahaan terjual sebesar 100.769.000 pada tanggal 1 Januari 2022 sesuai dengan nominal obligasi.

Jurnal PT. CSB ketika pembayaran bunga obligasi 6 bulan pertama:

$$\begin{aligned} \text{Bunga Obligasi} &= 100.000.000 \times 12\% \times 6/12 \\ &= 6.000.000 \end{aligned}$$

2022	1	Beban Bunga Obligasi	6.000.000	
Juli		Kas		6.000.000

Jurnal ini dibuat setiap tanggal 1 Juli dan 1 Januari selama jangka waktu obligasi yaitu 5 tahun dengan total bunga yang harus dibayar setiap periodenya adalah sebesar 6.000.000.

Jurnal PT. CSB ketika pelunasan obligasi tanggal 1 Januari 2027:

2027	1	Utang Obligasi	100.000.000	
Januari		Kas		100.000.000

2. Obligasi Harga Diskon

Akuntansi obligasi harga diskon digunakan jika bunga obligasi kontrak lebih kecil dari pada bunga obligasi pasar, adanya perbedaan tersebut menyebabkan obligasi dijual lebih murah dari harga nominalnya.

Misalnya, pada tanggal 1 Januari 2022, PT. Cahaya Sembilan Bintang (PT. CSB) menjual obligasi dengan nominal obligasi sebesar 100.000.000 selama 5

tahun, bunga obligasi kontrak sebesar 12% sedangkan bunga obligasi pasar sebesar 14% dengan ketentuan 1/7 - 1/1, perbedaan bunga obligasi kontrak dengan pasar ini menyebabkan adanya amortisasi obligasi sebesar 7.056.000 yang berasal dari:

$$100.000.000 \times 0,508 = 50.800.000 \text{ (0.508 nilai sekarang dari 7\%, lihat gambar 2)}$$

$$6.000.000 \times 7,024 = 42.144.000 \text{ (7.024 nilai sekarang dari 7\%, lihat gambar 1)}$$

$$\text{Amortisasi} = 100.000.000 - (50.800.000 + 42.144.000) = 7.056.000$$

Berikut ini adalah penyelesaian akuntansi obligasi PT. CSB:

Jurnal PT. CSB ketika penerbitan & penjualan obligasi:

Bunga obligasi kontrak 12 % lebih kecil dari pada bunga obligasi pasa 14%, hal ini berarti amortisasi obligasi 7.056.000 merupakan amortisasi diskon obligasi

2022	1	Kas	92.944.000	
Januari		Diskon Utang Obligasi	7.056.000	
		Utang Obligasi		100.000.000

Jurnal ini menunjukkan bahwa obligasi perusahaan terjual sebesar 92.944.000 pada tanggal 1 Januari 2022 lebih rendah dari nilai nominal obligasi.

Jurnal PT. CSB ketika pembayaran bunga obligasi 6 bulan pertama:

$$\begin{aligned} \text{Bunga Obligasi} &= 100.000.000 \times 12\% \times 6/12 \\ &= 6.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{Amortisasi 5 tahun / 10 periode} = 7.056.000$$

$$\begin{aligned} \text{Amortisasi 6 bulan / 1 periode} &= 7.056.000/10 \\ &= 705.600 \end{aligned}$$

2022 Juli	1	Beban Bunga Obligasi		6.705.600	
		Diskon Utang Obligasi			705.600
		Kas			6.000.000

Jurnal ini dibuat setiap tanggal 1 Juli dan 1 Januari selama jangka waktu obligasi yaitu 5 tahun dengan total biaya bunga obligasi setiap periodenya adalah sebesar 6.705.600. Hal ini dikarenakan adanya tambahan amortisasi diskon obligasi sebesar 705.600 per periode pembayaran.

Jurnal PT. CSB ketika pelunasan obligasi tanggal 1 Januari 2027:

2027 Januari	1	Utang Obligasi		100.000.000	
		Kas			100.000.000

3. Obligasi Harga Premium

Akuntansi obligasi harga premium digunakan jika bunga obligasi kontrak lebih besar dari pada bunga obligasi pasar, adanya perbedaan tersebut menyebabkan obligasi dijual lebih mahal dari harga nominalnya.

Misalnya, pada tanggal 1 Januari 2022, PT. Cahaya Sembilan Bintang (PT. CSB) menjual obligasi dengan nominal obligasi sebesar 100.000.000 selama 5 tahun, bunga obligasi kontrak sebesar 12% sedangkan bunga obligasi pasar sebesar 11% dengan ketentuan 1/7 - 1/1, perbedaan bunga obligasi kontrak dengan pasar ini menyebabkan adanya amortisasi obligasi sebesar 7.732.000. yang berasal dari:

$$100.000.000 \times 0,614 = 61.400.000 \quad (0.508 \text{ nilai sekarang dari } 5\%, \text{ lihat gambar 2})$$

$$6.000.000 \times 7,722 = 46.332.000 \quad (7.024 \text{ nilai sekarang dari } 5\%, \text{ lihat gambar 1})$$

$$\text{Amortisasi} = (61.400.000 + 46.332.000) - 100.000.000 = 7.732.000$$

Berikut ini adalah penyelesaian akuntansi obligasi PT. CSB:

Jurnal PT. CSB ketika penerbitan & penjualan obligasi:

Bunga obligasi kontrak 12 % lebih besar daripada bunga obligasi pasar 10%, hal ini berarti amortisasi obligasi 7.732.000 merupakan amortisasi premium obligasi.

2022 Januari	1	Kas Utang Obligasi Premium Utang Obligasi	107.732.000	100.000.000 7.732.000
-----------------	---	--	-------------	--------------------------

Jurnal ini menunjukkan bahwa obligasi perusahaan terjual sebesar 107.732.000 pada tanggal 1 Januari 2022 lebih tinggi dari nilai nominal obligasi.

Jurnal PT. CSB ketika pembayaran bunga obligasi 6 bulan pertama:

$$\begin{aligned} \text{Bunga Obligasi} &= 100.000.000 \times 12\% \times 6/12 \\ &= 6.000.000 \end{aligned}$$

$$\text{Amortisasi 5 tahun / 10 periode} = 7.732.000$$

$$\begin{aligned} \text{Amortisasi 6 bulan / 1 periode} &= 7.732.000/10 \\ &= 773.200 \end{aligned}$$

2022 Juli	1	Beban Bunga Obligasi Premium Utang Obligasi Kas	5.226.800 773.200	6.000.000
--------------	---	---	----------------------	-----------

Jurnal ini dibuat setiap tanggal 1 Juli dan 1 Januari selama jangka waktu obligasi yaitu 5 tahun dengan total biaya bunga obligasi setiap periodenya adalah sebesar 5.226.800. Hal ini dikarenakan adanya pengurangan amortisasi premium obligasi sebesar 773.200 per periode pembayaran.

Jurnal PT. CSB ketika pelunasan obligasi tanggal 1 Januari 2027:

2027 Januari	1	Utang Obligasi Kas		100.000.000	100.000.000
-----------------	---	-----------------------	--	-------------	-------------

Penebusan Obligasi Sebelum Tanggal Jatuh Tempo

Perusahaan sering kali melakukan penebusan obligasi ketika suku bunga obligasi pasar mengalami penurunan yang signifikan setelah penerbitan obligasi. Perusahaan kemudian menerbitkan obligasi baru, dan menggunakan dana yang didapat dari obligasi baru tersebut untuk menebus obligasi yang lama. Dalam kegiatan penebusan tersebut terjadi laba atau rugi yang akan dicatat seperti berikut ini:

1. Pencatatan Laba

Terjadi pencatatan laba jika nilai penebusan obligasi lebih rendah daripada nilai nominal obligasi yang ditebus.

Misalnya, PT. Cahaya Sembilan Bintang (PT. CSB) memiliki obligasi dengan nominal obligasi sebesar 100.000.000 dan amortisasi premium obligasi sebesar 4.000.000. Pada tanggal 30 Juni 2022, perusahaan menebus seperempat bagian dari nilai obligasi yang dimiliki investor seharga 24.000.000. Berikut ini adalah penyelesaian akuntansi obligasi PT. CSB:

$$\frac{1}{4} \text{ nominal obligasi} = 25.000.000$$

$$\frac{1}{4} \text{ premium obligasi} = 1.000.000$$

$$\begin{aligned} \text{Laba / Rugi} &= 25.000.000 + 1.000.000 - 24.000.000 \\ &= 2.000.000 \text{ (laba)} \end{aligned}$$

2022 Juni	3 0	Utang Obligasi Premium Utang Obligasi Kas Laba Penebusan Obligasi		25.000.000 1.000.000	24.000.000 2.000.000
--------------	--------	--	--	-------------------------	-------------------------

2. Pencatatan Rugi

Terjadi pencatatan kerugian jika nilai penebusan obligasi lebih tinggi daripada nilai nominal obligasi yang ditebus.

Misalnya, PT. Cahaya Sembilan Bintang (PT. CSB) memiliki obligasi dengan nominal obligasi sebesar 100.000.000 dan amortisasi premium obligasi sebesar 4.000.000. Pada tanggal 30 Juni 2022, perusahaan menebus tigaperempat bagian dari nilai obligasi yang dimiliki investor seharga 79.500.000. Berikut ini adalah penyelesaian akuntansi obligasi PT. CSB:

$$\frac{3}{4} \text{ nominal obligasi} = 75.000.000$$

$$\frac{3}{4} \text{ premium obligasi} = 3.000.000$$

$$\begin{aligned} \text{Laba / Rugi} &= 75.000.000 + 3.000.000 - 79.500.000 \\ &= -1.500.000 \text{ (rugi)} \end{aligned}$$

2022	30	Utang Obligasi	75.000.000	
		Premium Utang	3.000.000	
		Obligasi	1.500.000	
		Rugi Penebusan		79.500.000
		Obligasi		
		Kas		

Wesel Bayar Jangka Panjang

Berikut ini adalah definisi wesel bayar menurut beberapa literatur:

1. Utang yang pembayaran angsurannya sama setiap periodenya selama jangka waktu yang sudah ditentukan (Warren et al., 2018).
2. Bukti resmi utang yang didalamnya termasuk sejumlah bunga yang harus dibayar (Weygandt et al., 2018).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wesel bayar adalah salah satu utang yang memiliki bentuk resmi yang berkekuatan hukum. Untuk pembayaran angsuran pertama hingga terakhir memiliki jumlah yang sama.

Angsuran tersebut terdiri dari nilai pokok wesel ditambah dengan nilai bunga yang sudah disepakati. Pengertian wesel bayar jangka Panjang adalah wesel bayar yang periode pelunasannya lebih dari 12 bulan. Utang ini biasanya dilakukan oleh perusahaan kepada bank untuk pendanaan perusahaan dalam jumlah yang besar. Terdapat jaminan berupa aset yang di akhir asuransi nantinya akan dikembalikan lagi oleh bank ke perusahaan tersebut.

Misalnya, pada tanggal 1 Januari 2022, PT. Cahaya Sembilan Bintang (PT. CSB) wesel bayar jangka panjang sebesar 100.000.000 selama 5 tahun, dan suku bunga wesel sebesar 6%. Berikut ini adalah penyelesaian akuntansi wesel bayar jangka panjang PT. CSB:

Jurnal PT. CSB ketika penerbitan wesel bayar jangka panjang:

2022 Januari	1	Kas	Wesel Bayar	100.000.000	100.000.000
-----------------	---	-----	----------------	-------------	-------------

Jurnal ini menunjukkan bahwa wesel bayar jangka panjang sebesar 100.000.000 diterbitkan pada tanggal 1 Januari 2022.

Jurnal PT. CSB ketika pembayaran tahunan wesel bayar jangka panjang:

Pembayaran perbulan =

$100.000.000 / 4,212 = 23.741.000$ (4,212 nilai sekarang dari 6%, lihat gambar 1)

Amortisasi wesel jangka panjang

Untuk Tahun Berakhir pada	A Nilai Buku 1 Januari	B Pembayaran Wesel Angsuran (Kas Dibayarkan)	C Beban Bunga (6% dari Nilai Buku 1 Januari)	D Penurunan Wesel Bayar (B-C)	E Nilai Buku 31 Desember (A-D)
31/12/2022	Rp100.000	Rp 23.741	6.000 (6% dari 100.000)	Rp17.741	Rp 82.259
31/12/2023	82.259	23.741	4.936 (6% dari 82.259)	18.805	63.454
31/12/2024	63.454	23.741	3.807 (6% dari 63.454)	19.934	43.520
31/12/2025	43.520	23.741	2.611 (6% dari 43.520)	21.130	22.390
31/12/2026	22.390	Rp118.705	1.351*(6% dari 22.390)	Rp100.000	0
*Dibulatkan			Rp18.705		

1. Kolom A berarti pada tanggal 1 Januari 2022 nilai buku wesel sama dengan jumlah pinjaman wesel dari bank. Untuk nilai buku wesel 1 Januari tahun selanjutnya sama dengan nilai buku tanggal 30 Desember tahun sebelumnya.
2. Kolom B berarti jumlah angsuran wesel pertahun yang dibayarkan ke pihak bank.
3. Kolom C berarti jumlah bunga wesel pertahun dengan perhitungannya yaitu 6% dari nilai buku wesel tanggal 1 Januari tahun itu ($6\% \times \text{Kolom A}$).
4. Kolom D berarti jumlah pokok wesel yang terbayar setiap tahunnya dengan perhitungannya yaitu angsuran wesel dikurangi bunga wesel tahun itu (Kolom B – Kolom C).
5. Kolom E berarti nilai buku wesel diakhir tahun itu dengan perhitungannya yaitu nilai buku wesel awal tahun dikurangi jumlah pokok wesel yang terbayar tahun itu (Kolom A – Kolom D).

Jurnal pembayaran wesel pertama tanggal 31 Desember 2022

	2022 Des	31	Beban bunga Wesel Bayar Kas		6.000.000 17.741.000	23.741.000
--	-------------	----	--------------------------------------	--	-------------------------	------------

Jurnal pembayaran wesel kedua tanggal 31 Desember 2023

	2023 Des	31	Beban bunga Wesel Bayar Kas		4.936.000 18.805.000	23.741.000
--	-------------	----	--------------------------------------	--	-------------------------	------------

Jurnal pembayaran wesel ketiga tanggal 31 Desember 2024

	2024 Des	31	Beban bunga Wesel Bayar Kas		3.807.000 19.934.000	23.741.000
--	-------------	----	--------------------------------------	--	-------------------------	------------

Jurnal pembayaran wesel keempat tanggal 31 Desember 2025

	2025 Des	31	Beban bunga Wesel Bayar Kas		2.611.000 21.130.000	23.741.000
--	-------------	----	--------------------------------------	--	-------------------------	------------

Jurnal pembayaran wesel terakhir tanggal 31 Desember 2026

	2026 Des	31	Beban bunga Wesel Bayar Kas		1.351.000 22.390.000	23.741.000
--	-------------	----	--------------------------------------	--	-------------------------	------------

Pada jurnal pembayaran wesel terlihat bahwa kas yang dikeluarkan tetap sama setiap tahunnya yaitu 23.741.000. Sedangkan, beban bunga dan pokok wesel bayar tidak sama setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena nilai buku wesel terus mengalami penurunan

seiring dengan adanya pembayaran angsuran tiap tahunnya. Setelah pembayaran angsuran wesel terakhir, nilai buku wesel sama dengan nol. Hal ini dapat diartikan bahwa wesel bayar sudah terbayar seluruhnya. Perlakuan untuk sset yang menjadi jaminan untuk wesel tersebut akan dikembalikan oleh bank.

Gambar 1 Tabel Nilai Sekarang Dari Anuitas Rp1

n/r	1%	2%	3%	4%	5%	6%	7%	8%	9%	10%	11%	12%
1	0.990	0.980	0.971	0.962	0.952	0.943	0.935	0.926	0.917	0.909	0.901	0.893
2	1.970	1.942	1.913	1.886	1.859	1.833	1.808	1.783	1.759	1.736	1.713	1.690
3	2.941	2.884	2.829	2.775	2.723	2.673	2.624	2.577	2.531	2.487	2.444	2.402
4	3.902	3.808	3.717	3.630	3.546	3.465	3.387	3.312	3.240	3.170	3.102	3.037
5	4.853	4.713	4.580	4.452	4.329	4.212	4.100	3.993	3.890	3.791	3.696	3.605
6	5.795	5.601	5.417	5.242	5.076	4.917	4.767	4.623	4.486	4.355	4.231	4.111
7	6.728	6.472	6.230	6.002	5.786	5.582	5.389	5.206	5.033	4.868	4.712	4.564
8	7.652	7.325	7.020	6.733	6.463	6.210	5.971	5.747	5.535	5.335	5.146	4.968
9	8.566	8.162	7.786	7.435	7.108	6.802	6.515	6.247	5.995	5.759	5.537	5.328
10	9.471	8.983	8.530	8.111	7.722	7.360	7.024	6.710	6.418	6.145	5.889	5.650
11	10.368	9.787	9.253	8.760	8.306	7.887	7.499	7.139	6.805	6.495	6.207	5.938
12	11.255	10.575	9.954	9.385	8.863	8.384	7.943	7.536	7.161	6.814	6.492	6.194
13	12.134	11.348	10.635	9.986	9.394	8.853	8.358	7.904	7.487	7.103	6.750	6.424
14	13.004	12.106	11.296	10.563	9.899	9.295	8.745	8.244	7.786	7.367	6.982	6.628
15	13.865	12.849	11.938	11.118	10.380	9.712	9.108	8.559	8.061	7.606	7.191	6.811
16	14.718	13.578	12.561	11.652	10.838	10.106	9.447	8.851	8.313	7.824	7.379	6.974
17	15.562	14.292	13.166	12.166	11.274	10.477	9.763	9.122	8.544	8.022	7.549	7.120
18	16.398	14.992	13.754	12.659	11.690	10.828	10.059	9.372	8.756	8.201	7.702	7.250
19	17.226	15.678	14.324	13.134	12.085	11.158	10.336	9.604	8.950	8.365	7.839	7.366
20	18.046	16.351	14.877	13.590	12.462	11.470	10.594	9.818	9.129	8.514	7.963	7.469
21	18.857	17.011	15.415	14.029	12.821	11.764	10.836	10.017	9.292	8.649	8.075	7.562
22	19.660	17.658	15.937	14.451	13.163	12.042	11.061	10.201	9.442	8.772	8.176	7.645
23	20.456	18.292	16.444	14.857	13.489	12.303	11.272	10.371	9.580	8.883	8.266	7.718
24	21.243	18.914	16.936	15.247	13.799	12.550	11.469	10.529	9.707	8.985	8.348	7.784
25	22.023	19.523	17.413	15.622	14.094	12.783	11.654	10.675	9.823	9.077	8.422	7.843
30	25.808	22.396	19.600	17.292	15.372	13.765	12.409	11.258	10.274	9.427	8.694	8.055
40	32.835	27.355	23.115	19.793	17.159	15.046	13.332	11.925	10.757	9.779	8.951	8.244
50	39.196	31.424	25.730	21.482	18.256	15.762	13.801	12.233	10.962	9.915	9.042	8.304
60	44.955	34.761	27.676	22.623	18.929	16.161	14.039	12.377	11.048	9.967	9.074	8.324

n/r	13%	14%	15%	16%	17%	18%	19%	20%	25%	30%	40%
1	0.885	0.877	0.870	0.862	0.855	0.847	0.840	0.833	0.800	0.769	0.714
2	1.668	1.647	1.626	1.605	1.585	1.566	1.547	1.528	1.440	1.361	1.224
3	2.361	2.322	2.283	2.246	2.210	2.174	2.140	2.106	1.952	1.816	1.589
4	2.974	2.914	2.855	2.798	2.743	2.690	2.639	2.589	2.362	2.166	1.849
5	3.517	3.433	3.352	3.274	3.199	3.127	3.058	2.991	2.689	2.436	2.035
6	3.998	3.889	3.784	3.685	3.589	3.498	3.410	3.326	2.951	2.643	2.168
7	4.423	4.288	4.160	4.039	3.922	3.812	3.706	3.605	3.161	2.802	2.263
8	4.799	4.639	4.487	4.344	4.207	4.078	3.954	3.837	3.329	2.925	2.331
9	5.132	4.946	4.772	4.607	4.451	4.303	4.163	4.031	3.463	3.019	2.379
10	5.426	5.216	5.019	4.833	4.659	4.494	4.339	4.192	3.571	3.092	2.414
11	5.687	5.453	5.234	5.029	4.836	4.656	4.486	4.327	3.656	3.147	2.438
12	5.918	5.660	5.421	5.197	4.988	4.793	4.611	4.439	3.725	3.190	2.456
13	6.122	5.842	5.583	5.342	5.118	4.910	4.715	4.533	3.780	3.223	2.469
14	6.302	6.002	5.724	5.468	5.229	5.008	4.802	4.611	3.824	3.249	2.478
15	6.462	6.142	5.847	5.575	5.324	5.092	4.876	4.675	3.859	3.268	2.484
16	6.604	6.265	5.954	5.668	5.405	5.162	4.938	4.730	3.887	3.283	2.489
17	6.729	6.373	6.047	5.749	5.475	5.222	4.990	4.775	3.910	3.295	2.492
18	6.840	6.467	6.128	5.818	5.534	5.273	5.033	4.812	3.928	3.304	2.494
19	6.938	6.550	6.198	5.877	5.584	5.316	5.070	4.843	3.942	3.311	2.496
20	7.025	6.623	6.259	5.929	5.628	5.353	5.101	4.870	3.954	3.316	2.497
21	7.102	6.687	6.312	5.973	5.665	5.384	5.127	4.891	3.963	3.320	2.498
22	7.170	6.743	6.359	6.011	5.696	5.410	5.149	4.909	3.970	3.323	2.498
23	7.230	6.792	6.399	6.044	5.723	5.432	5.167	4.925	3.976	3.325	2.499
24	7.283	6.835	6.434	6.073	5.746	5.451	5.182	4.937	3.981	3.327	2.499
25	7.330	6.873	6.464	6.097	5.766	5.467	5.195	4.948	3.985	3.329	2.499
30	7.496	7.003	6.566	6.177	5.829	5.517	5.235	4.979	3.995	3.332	2.500
40	7.634	7.105	6.642	6.233	5.871	5.548	5.258	4.997	3.999	3.333	2.500
50	7.675	7.133	6.661	6.246	5.880	5.554	5.262	4.999	4.000	3.333	2.500
60	7.687	7.140	6.665	6.249	5.882	5.555	5.263	5.000	4.000	3.333	2.500

Gambar 2 Tabel Nilai Sekarang Dari Rp. 1

nr	1%	2%	3%	4%	5%	6%	7%	8%	9%	10%	11%	12%	13%	14%	15%	16%	17%	18%	19%	20%	25%	30%	40%	
0	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
1	0.990	0.980	0.971	0.962	0.952	0.943	0.935	0.926	0.917	0.909	0.901	0.893	0.885	0.877	0.870	0.862	0.855	0.847	0.840	0.833	0.800	0.769	0.714	
2	0.980	0.961	0.943	0.925	0.907	0.890	0.873	0.857	0.842	0.826	0.812	0.797	0.783	0.769	0.756	0.743	0.731	0.718	0.706	0.694	0.640	0.592	0.510	
3	0.971	0.942	0.915	0.889	0.864	0.840	0.816	0.794	0.772	0.751	0.731	0.712	0.693	0.675	0.658	0.641	0.624	0.609	0.593	0.579	0.512	0.455	0.364	
4	0.961	0.924	0.888	0.855	0.823	0.792	0.763	0.735	0.708	0.683	0.659	0.636	0.613	0.592	0.572	0.552	0.534	0.516	0.499	0.482	0.410	0.350	0.260	
5	0.951	0.906	0.863	0.822	0.784	0.747	0.713	0.681	0.650	0.621	0.593	0.567	0.543	0.519	0.497	0.476	0.456	0.437	0.419	0.402	0.328	0.269	0.186	
6	0.942	0.888	0.837	0.790	0.746	0.705	0.666	0.630	0.596	0.564	0.535	0.507	0.480	0.456	0.432	0.410	0.390	0.370	0.352	0.335	0.262	0.207	0.133	
7	0.933	0.871	0.813	0.760	0.711	0.665	0.623	0.583	0.547	0.513	0.482	0.452	0.425	0.400	0.376	0.354	0.333	0.314	0.296	0.279	0.210	0.159	0.095	
8	0.923	0.853	0.789	0.731	0.677	0.627	0.582	0.540	0.502	0.467	0.434	0.404	0.376	0.351	0.327	0.305	0.285	0.266	0.249	0.233	0.168	0.123	0.068	
9	0.914	0.837	0.766	0.703	0.645	0.592	0.544	0.500	0.460	0.424	0.391	0.361	0.333	0.308	0.284	0.263	0.243	0.225	0.209	0.194	0.134	0.094	0.048	
10	0.905	0.820	0.744	0.676	0.614	0.558	0.508	0.463	0.422	0.386	0.352	0.322	0.295	0.270	0.247	0.227	0.208	0.191	0.176	0.162	0.107	0.073	0.035	
11	0.896	0.804	0.722	0.650	0.585	0.527	0.475	0.429	0.388	0.350	0.317	0.287	0.261	0.237	0.215	0.195	0.178	0.162	0.148	0.135	0.086	0.056	0.025	
12	0.887	0.788	0.701	0.625	0.557	0.497	0.444	0.397	0.356	0.319	0.286	0.257	0.231	0.208	0.187	0.168	0.152	0.137	0.124	0.112	0.069	0.043	0.018	
13	0.879	0.773	0.681	0.601	0.530	0.469	0.415	0.368	0.326	0.290	0.258	0.229	0.204	0.182	0.163	0.145	0.130	0.116	0.104	0.093	0.055	0.033	0.013	
14	0.870	0.758	0.661	0.577	0.505	0.442	0.388	0.340	0.299	0.263	0.232	0.205	0.181	0.160	0.141	0.125	0.111	0.099	0.088	0.078	0.044	0.025	0.009	
15	0.861	0.743	0.642	0.555	0.481	0.417	0.362	0.315	0.275	0.239	0.209	0.183	0.160	0.140	0.123	0.108	0.095	0.084	0.074	0.065	0.035	0.020	0.006	
16	0.853	0.728	0.623	0.534	0.458	0.394	0.339	0.292	0.252	0.218	0.188	0.163	0.141	0.123	0.107	0.093	0.081	0.071	0.062	0.054	0.028	0.015	0.005	
17	0.844	0.714	0.605	0.513	0.436	0.371	0.317	0.270	0.231	0.198	0.170	0.146	0.125	0.108	0.093	0.080	0.069	0.060	0.052	0.045	0.023	0.012	0.003	
18	0.836	0.700	0.587	0.494	0.416	0.350	0.296	0.250	0.212	0.180	0.153	0.130	0.111	0.095	0.081	0.069	0.059	0.051	0.044	0.038	0.018	0.009	0.002	
19	0.828	0.686	0.570	0.475	0.396	0.331	0.277	0.232	0.194	0.164	0.138	0.116	0.098	0.083	0.070	0.060	0.051	0.043	0.037	0.031	0.014	0.007	0.002	
20	0.820	0.673	0.554	0.456	0.377	0.312	0.258	0.215	0.178	0.149	0.124	0.104	0.087	0.073	0.061	0.051	0.043	0.037	0.031	0.026	0.012	0.005	0.001	
21	0.811	0.660	0.538	0.439	0.359	0.294	0.242	0.199	0.164	0.135	0.112	0.093	0.077	0.064	0.053	0.044	0.037	0.031	0.026	0.022	0.009	0.004	0.001	
22	0.803	0.647	0.522	0.422	0.342	0.278	0.226	0.184	0.150	0.123	0.101	0.083	0.068	0.056	0.046	0.038	0.032	0.026	0.022	0.018	0.007	0.003	0.001	
23	0.795	0.634	0.507	0.406	0.326	0.262	0.211	0.170	0.138	0.112	0.091	0.074	0.060	0.049	0.040	0.033	0.027	0.022	0.018	0.015	0.006	0.002	0.000	
24	0.788	0.622	0.492	0.390	0.310	0.247	0.197	0.158	0.126	0.102	0.082	0.066	0.053	0.043	0.035	0.028	0.023	0.019	0.015	0.013	0.005	0.002	0.000	
25	0.780	0.610	0.478	0.375	0.295	0.233	0.184	0.146	0.116	0.092	0.074	0.059	0.047	0.038	0.030	0.024	0.020	0.016	0.013	0.010	0.004	0.001	0.000	
30	0.742	0.552	0.412	0.308	0.231	0.174	0.131	0.099	0.075	0.057	0.044	0.033	0.026	0.020	0.015	0.012	0.009	0.007	0.005	0.004	0.001	0.000	0.000	
40	0.672	0.453	0.307	0.208	0.142	0.097	0.067	0.046	0.032	0.022	0.015	0.011	0.008	0.005	0.004	0.003	0.002	0.001	0.001	0.001	0.000	0.000	0.000	
50	0.608	0.372	0.228	0.141	0.087	0.054	0.034	0.021	0.013	0.009	0.005	0.003	0.002	0.001	0.001	0.001	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
60	0.550	0.305	0.170	0.095	0.054	0.030	0.017	0.010	0.006	0.003	0.002	0.001	0.001	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	

Daftar Pustaka

- Baridwan, Z. (2015). *Intermediate Accounting* (8th ed.). BPFE.
- Fahmi, I. (2013). *Rahasia Saham dan Obligasi*. Alfabeta.
- Gunadi. (2015). *Akuntansi Pajak*. PT. Gramedia Widiasarana.
- Karyawati, G. (2011). *Akuntansi Keuangan Lanjutan: Edisi IFRS*. Erlangga.
- Munawir, S. (2014). *Analisis Laporan Keuangan* (4th ed.). Liberty.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi: Adaptasi IFRS*. Erlangga.
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2018). *Pengantar Akuntansi 2: Adaptasi Indonesia* (4th ed.). Salemba Empat.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2018). *Pengantar Akuntansi 2: Berbasis IFRS* (2nd ed.). Salemba Empat.

Profil Penulis



**Ahmad Iskandar Rahmansyah, S.E.,
M.Akun.**

Ketertarikan penulis terhadap ilmu akuntansi dimulai pada tahun 2007 silam. Hal tersebut disebabkan karena dulu penulis pernah bekerja sebagai Accounting & Tax di salah satu perusahaan swasta di Kota Probolinggo. Berbekal ketertarikan dan kesesuaian ilmu akuntansi dengan pekerjaan, penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi AKUNTANSI UNIVERSITAS PANCAMARGA pada tahun 2015. Selanjutnya tahun 2020, penulis menyelesaikan studi S2 di prodi AKUNTANSI PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS JEMBER. Penulis memutuskan untuk berhenti sebagai Accounting & Tax di salah satu perusahaan swasta dan fokus untuk menjadi dosen.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Akuntansi. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain sebagai peneliti, penulis juga aktif melakukan pengabdian masyarakat dan juga menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email Penulis: ahmadiskandar@upm.ac.id

KONSEP EKUITAS PEMILIK PERORANGAN

Fajar Rina Sejati, S.E., M.Sc.
Universitas Yapis Papua

Pendahuluan

Menurut SAK ETAP 2009, ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajiban. Dengan demikian, posisi ekuitas tidak dapat dipisahkan dari aktiva dan kewajiban. Ekuitas diperoleh dari jumlah aktiva dikurangi jumlah kewajiban. Kemudian, selisih antara aktiva dan semua kewajiban perusahaan inilah yang akan menjadi bagian dari hak pemilik dalam perusahaan tersebut.

$$\text{Ekuitas} = \Sigma \text{ Aktiva} - \Sigma \text{ Kewajiban}$$

Dengan demikian, ekuitas adalah sejumlah harta yang dapat dikembalikan kepada pemilik modal, apabila perusahaan dilikuidasi atau seluruh hutangnya dilunasi. Ekuitas juga dapat disebut sebagai kekayaan bersih dari perusahaan.

Pada saat memulai usaha pertama kali, maka ekuitas tersebut diperoleh dari investasi pemilik usaha. Selanjutnya, ekuitas tersebut dapat bertambah dengan adanya penambahan setoran dari pemilik dan perolehan laba usaha.

Kemudian, ekuitas juga dapat berkurang dengan adanya pengambilan pribadi oleh pemilik serta pada saat usaha memperoleh rugi. Jumlah ekuitas pada akhir periode akuntansi akan disajikan pada laporan perubahan ekuitas. Nilai ekuitas dalam laporan keuangan akan bertujuan untuk memberikan informasi yang jelas tentang sumber dana dari perusahaan tersebut.

Ada kemungkinan jumlah ekuitas suatu perusahaan bukan bernilai positif, melainkan dapat bernilai negatif. Hal ini dapat terjadi ketika jumlah kewajiban melebihi jumlah aktiva, dan menyebabkan jumlah ekuitas akan berkurang. Jumlah ekuitas negatif yang disajikan di neraca adalah tanda bahwa posisi keuangan perusahaan tersebut sedang tidak sehat.

Perusahaan Perorangan

Bentuk perusahaan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Perusahaan Perorangan,

Perusahaan perorangan hanya dimiliki satu orang, dimana pemilik bertanggung jawab secara penuh terhadap risiko dan kegiatan usahanya. Dalam perusahaan perorangan, kekayaan pemilik menjadi jaminan perusahaan.

2. Persekutuan/ Firma,

Perusahaan persekutuan atau firma didirikan oleh dua orang atau lebih yang saling bekerja sama. Risiko, kegiatan usaha, dan modalnya ditanggung orang-orang yang terlibat.

3. Perusahaan Perseroan

Dalam perusahaan perseroan, pemiliknya bisa berupa perorangan atau sekumpulan orang yang juga bekerja sama dalam mendirikan usaha.

Dalam materi ini akan lebih membahas lebih dalam mengenai bentuk perusahaan yang pertama, yaitu Perusahaan Perorangan.

Perusahaan perorangan adalah perusahaan yang dimiliki dan didirikan oleh seseorang. Pemilik perusahaan tersebut menjadi satu-satunya direktur yang bertanggungjawab penuh atas perusahaan yang didirikannya, tanpa bantuan pihak lain. Setiap keuntungan yang terjadi akan diperoleh pemilik perusahaan sendiri, begitu pula dengan kerugian yang dialami, akan ditanggung oleh pemilik perusahaan sendiri. Oleh karena itu, tanggung jawab pemilik perusahaan perorangan tidak terbatas, bahkan harus menanggung kewajiban sampai ke kekayaan pribadinya.

Bentuk usaha pada saat pertama kali mendirikan perusahaan perorangan umumnya adalah kegiatan usaha kecil. Salah satu ciri perusahaan perorangan adalah pengelolaannya sederhana dan ekuitas yang dibutuhkan relatif kecil. Perusahaan perorangan biasanya dioperasikan dengan alat produksi dan teknologi yang cukup sederhana. Bahkan, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga tidak banyak.

Bentuk perusahaan perorangan, contohnya adalah usaha toko, rumah makan atau restoran, bengkel, dan sebagainya. Walaupun jumlah perusahaan relatif banyak, tetapi volume penjualan masing-masing perusahaan perorangan relatif kecil jika dibandingkan perusahaan lain. Meskipun begitu, jenis perusahaan perorangan juga dapat menghasilkan pendapatan yang tidak sedikit, apabila pemilik usaha dapat menjalankan dan mengelola bisnisnya dengan baik.

Akan tetapi, kelanjutan perusahaan perorangan sangat bergantung pada pemiliknya. Jika pemilik usaha tidak melanjutkan usaha atau berproduksi lagi, maka perusahaan perorangan akan benar-benar berhenti usaha atau produksinya. Umumnya perusahaan perorangan bubar apabila pemilik usaha meninggal, walaupun dapat dikelola kembali oleh penggantinya, akan tetapi harus menjual terlebih dahulu seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan perorangan sangat bergantung pada sumber daya satu orang dengan keterbatasan manajerial dan pendanaan, sehingga dapat menghambat bisnis itu sendiri.

Dalam perusahaan perorangan, ekuitas sering disebut sebagai modal pemilik. Dari segi permodalan perusahaan perorangan, pemilik usaha dapat memperoleh pinjaman dari kreditur atau pihak ketiga. Pinjaman ini digunakan untuk menanggung biaya operasional perusahaan. Akan tetapi, pinjaman yang diperoleh tersebut bukan menjadi bukti kepemilikan kreditur atau pihak ketiga atas perusahaan perorangan yang didirikan oleh pemilik usaha. Dengan adanya pinjaman dari kreditur atau pihak ketiga, maka pemilik usaha bertanggung jawab dalam proses pelunasan pinjaman. Apabila perusahaan perorangan memperoleh laba/ keuntungan, pemilik usaha tidak perlu membagi laba/ keuntungan dengan kreditur atau pihak ketiga pemberi pinjaman.

Ekuitas Perusahaan Perorangan

Ekuitas perusahaan perorangan adalah kepemilikan seorang pemilik usaha yang pada umumnya disajikan dalam satu jumlah tertentu. Ekuitas perusahaan perorangan, dimana tidak diperlukan penyajian subklasifikasi ekuitas karena pemilik tidak membatasi mengenai berapa banyak yang harus diinvestasikan atau ditarik dari perusahaan perorangan.

Dalam Laporan Perubahan Ekuitas akan menampilkan unsur penambah dan pengurang dari nominal ekuitas perusahaan perorangan. Perolehan laba yang timbul dihitung secara berkala dan ditambahkan pada akun modal pada setiap akhir periode. Transaksi modal, baik itu penarikan dan tambahan investasi dicatat langsung dalam akun modal, dan semua perubahan disajikan dalam laporan perusahaan yang terpisah. Dengan menyajikan jumlah ekuitas/ modal awal pemilik usaha beserta unsur penambah dan pengurang tersebut, barulah diketahui jumlah atau nominal ekuitas/ modal akhir pemilik usaha pada periode akuntansi bersangkutan.

Keberlanjutan perusahaan perorangan sangat bergantung kepada pemilik usaha. Bentuk usaha ini dapat berakhir dengan adanya keputusan dari pemilik usaha untuk

menghentikan kegiatan usahanya, dan juga dapat berakhir kegiatan usahanya apabila pemilik usaha telah meninggal. Segala bentuk kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan oleh pemilik perusahaan perorangan menjadi tidak terbatas, apabila kekayaan bersih perusahaan tidak dapat menanggung jumlah kewajiban yang ada. Dalam hal likuidasi atau pembubaran usaha, kreditur dapat mengambil aktiva atau kekayaan pribadi pemilik usaha tersebut.

Hal ini menjadi salah satu kekurangan dari perusahaan perorangan, karena dapat menjadi faktor penghambat perkembangan dan kemajuan usaha, yaitu pengelolaan manajemen yang dilakukan oleh satu orang pemilik usaha dan keterbatasan modal/ ekuitas yang dimiliki, bersumber dari satu orang pribadi.

Setoran Modal

Pencatatan modal pertama kali sesuai dengan jumlah yang diinvestasikan oleh pemilik. Modal yang pertama kali diinvestasikan pemilik usaha dapat berupa uang tunai (kas) dan aktiva non-kas. Pencatatan modal pemilik ini dicatat pada saat tanggal setoran oleh pemilik.

Jika setoran awal pemilik berupa uang tunai (kas) maka pengukurannya sangat mudah, yaitu sesuai dengan jumlah setoran uang tunai tersebut. Akan tetapi, apabila setoran modalnya berupa aktiva selain kas, maka pengukurannya menggunakan nilai wajar (*fair value*) aktiva selain kas pada saat tanggal setoran oleh pemilik. Nilai wajar yang digunakan pada saat pencatatan adalah biaya perolehan dari aktiva tersebut.

Pencatatan jurnal yang diperlukan saat menginvestasikan modal pemilik dicatat menggunakan akun Kas (D) dan Modal Pemilik (K). Jurnal ini dicatat saat pemilik menginvestasikan modal berupa uang tunai (kas).

Sementara, untuk pencatatan jurnal yang diperlukan saat menginvestasikan modal pemilik berupa aktiva selain kas, maka dicatat menggunakan akun Aktiva Lain (D) dan Modal Pemilik (K).

Pencatatan jurnal di atas juga dilakukan pada saat pemilik usaha akan melakukan setoran modal tambahan, baik itu berupa uang tunai (kas) maupun berupa aktiva selain kas.

Contoh:

UD Avicenna adalah perusahaan perorangan yang dimiliki dan didirikan oleh Tuan Ahmad Avicenna. Pada 1 Januari 2021, Tuan Ahmad Avicenna menyetor modal pertama kali ke perusahaannya berupa kas (uang tunai) sebesar Rp5.000.000 dan persediaan dengan nilai wajar per tanggal setor tersebut yaitu Rp10.000.000. Buatlah jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas!

Jawab:

Jurnal untuk mencatat setoran awal Tuan Ahmad Avicenna adalah:

2021 Jan	1	Kas	Rp. 5.000.000	
		Persediaan	Rp. 10.000.000	
		Modal Tuan Ahmad Avicenna		Rp. 15.000.000
		(mencatat setoran modal Tuan Ahmad Avicenna)		

Penarikan Modal

Selain menginvestasikan modal pertama kali dan melakukan penambahan setoran modal, pemilik perusahaan perorangan sewaktu-waktu juga dapat melakukan pengambilan pribadi di usahanya. Pengambilan pribadi ini biasanya disebut sebagai prive pemilik. Prive yang dilakukan pemilik perusahaan dapat berupa kas (uang tunai) maupun aktiva selain kas.

Pencatatan jurnal yang diperlukan saat pemilik melakukan pengambilan pribadi dicatat menggunakan akun Prive Pemilik (D) dan Kas (K). Jurnal ini dicatat saat pengambilan pribadi pemilik berupa uang tunai (kas).

Sementara, untuk pencatatan jurnal yang diperlukan saat pemilik melakukan pengambilan pribadi berupa aktiva selain kas, dicatat menggunakan akun Prive Pemilik (D) dan Aktiva Lain (K). Pengukuran aktiva selain kas dicatat menggunakan nilai wajarnya (*fair value*) pada saat tanggal transaksi.

Contoh:

Pada 1 Juni 2021, Tuan Ahmad Avicenna mengambil uang tunai senilai Rp1.000.000 dan persediaan untuk kepentingan pribadinya. Biaya perolehan persediaan yang diambil adalah Rp500.000. Persediaan ini ditetapkan harga jualnya adalah Rp750.000. Buatlah jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas!

Jawab:

Jurnal untuk mencatat pengambilan pribadi Tuan Ahmad Avicenna adalah:

2021 Juni	1	Prive Tuan Ahmad Avicenna	Rp. 1.500.000	
		Kas		Rp. 1.000.000
		Persediaan		Rp. 500.000
		(mencatat pengambilan pribadi Tuan Ahmad Avicenna)		

Apabila terjadi pengambilan aktiva perusahaan oleh pemilik, tetapi secara permanen, maka pengambilan ini dicatat sebagai penarikan kembali modal yang telah disetorkan. Penarikan modal secara permanen tidak dianggap sebagai prive, tetapi akan memengaruhi pengurangan modal yang diambil oleh pemilik perusahaan perorangan.

Pencatatan jurnal yang diperlukan saat pemilik melakukan penarikan modal yang telah disetorkan secara permanen, dicatat menggunakan akun Modal Pemilik (D) dan Kas (K).

Contoh:

Pada 1 Desember 2021, Tuan Ahmad Avicenna mengambil uang tunai dari perusahaan sebesar Rp2.500.000 sebagai

penarikan kembali sebagian modalnya secara permanen. Buatlah jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi di atas!

Jawab:

Jurnal untuk mencatat penarikan modal permanen Tuan Ahmad Avicenna adalah:

2021 Des	1	Modal Tuan Ahmad Avicenna Kas (mencatat penarikan modal permanen Tuan Ahmad Avicenna)	Rp. 2.500.000	Rp. 2.500.000
-------------	---	---	---------------	---------------

Jurnal Penutup Pada Akhir Periode

Dalam laporan laba rugi memperlihatkan perubahan modal untuk satu periode saja, karena saldo akun pada laporan laba rugi bersifat sementara. Hal ini berarti bahwa saldo tersebut tidak dipindahkan ke periode akuntansi berikutnya. Dengan adanya penutupan akun, maka akun-akun tersebut akan bersaldo 0 (nol) pada periode awal akuntansi berikutnya.

Untuk menutup akun-akun tersebut, dibutuhkan jurnal penutup yang harus dibuat pada akhir periode akuntansi. Dengan demikian, jurnal penutup adalah jurnal yang dibuat pada akhir periode akuntansi untuk menutup akun-akun pada laporan laba rugi dan akun prive (pengambilan pribadi oleh pemilik).

Dalam perusahaan perorangan, ketentuan untuk melakukan pencatatan jurnal penutup antara lain:

1. Menutup akun prive pemilik, dengan memindahkan saldo akun prive pemilik ke akun modal pemilik. Dengan pencatatan ini, maka saldo prive pemilik akan menjadi 0 (nol) dan tidak dipindahkan ke periode akuntansi berikutnya.

Pada akhir periode akuntansi berjalan, pengambilan prive akan diperhitungkan sebagai pengurang modal.

Pencatatan jurnal penutup untuk menutup akun prive menggunakan akun Modal Pemilik (D) dan akun Prive Pemilik (K).

Contoh:

Pada 31 Desember 2021, akun prive Tuan Ahmad Avicenna bersaldo debit sebesar Rp1.500.000. Buatlah jurnal penutup yang diperlukan untuk transaksi tersebut!

Jawab:

Jurnal untuk menutup akun prive adalah:

2021					
Des	31	Modal Tuan Ahmad Avicenna	Rp. 1.500.000		
		Prive Tuan Ahmad Avicenna			Rp. 1.500.000
		(menutup akun Prive Tuan Ahmad Avicenna)			

2. Menutup akun saldo laba, dengan memindahkan saldo akun laba ke akun modal pemilik. Dengan pencatatan ini, maka saldo laba akan menjadi 0 (nol) dan tidak dipindahkan ke periode akuntansi berikutnya. Pada akhir periode akuntansi berjalan, perolehan laba usaha akan diperhitungkan sebagai penambah modal.

Pencatatan jurnal penutup untuk menutup akun saldo laba menggunakan akun Ikhtisar Laba Rugi (D) dan akun Modal Pemilik (K).

Apabila perusahaan memperoleh rugi usaha, maka perusahaan harus mencatat jurnal penutup dengan menggunakan akun Modal Pemilik (D) dan akun Ikhtisar Laba Rugi (K). Pada akhir periode akuntansi berjalan, perolehan rugi usaha akan diperhitungkan sebagai pengurang modal.

Contoh:

UD. Avicenna memperoleh laba sebesar Rp. 3.000.000 pada periode tahun operasi 2021. Buatlah jurnal penutup yang diperlukan untuk transaksi tersebut!

Jawab:

Jurnal untuk menutup akun Ikhtisar Laba-Rugi adalah:

2021 Des	31	Ikhtisar Laba-Rugi Modal Tuan Ahmad Avicenna (menutup saldo laba ke modal)	Rp. 3.000.000	Rp. 3.000.000
-------------	----	--	---------------	---------------

Penyajian Di Neraca

Penyajian ekuitas perusahaan perorangan di neraca sangatlah sederhana. Sesuai dengan pembahasan di atas, bahwa penyajian ekuitas perusahaan perorangan tidak perlu disusun dalam subklasifikasi, karena hanya memuat jumlah ekuitas saja. Dalam ekuitas perusahaan perorangan, tidak ada komponen atau unsur lain selain modal yang diinvestasikan oleh pemilik usaha. Ekuitas yang disajikan di neraca sudah melalui perhitungan dan perubahan yang terjadi selama periode akuntansi berjalan, yaitu adanya penambahan setoran tambahan, penambahan laba apabila memperoleh laba, pengurangan rugi apabila mengalami kerugian, serta pengurangan prive (pengambilan pribadi pemilik). Tampilan di bawah ini ada pada Laporan Perubahan Ekuitas.

Contoh:

Modal Tuan Ahmad	Rp.15.000.000
Avicenna, 1 Januari 2021	
Penarikan Modal	(Rp. 2.500.000)
Pengambilan Prive	<u>(Rp. 1.500.000)</u>
Penurunan Ekuitas	Rp. 11.000.000
Laba per 31 Desember 2021	<u>Rp. 3.000.000</u>
Modal Tuan Ahmad Avicenna, 31 Desember 2021	Rp.14.000.000

Akun ekuitas perusahaan perorangan ditempatkan di posisi paling bawah setelah kewajiban jangka panjang. Jumlah nominal yang disajikan sama dengan jumlah nominal total aktiva dikurangi jumlah nominal total kewajiban. Jumlah nominal yang disajikan ini juga harus sama dengan jumlah ekuitas akhir pada Laporan Perubahan Ekuitas.

Ekuitas	Rp. 14.000.000
---------------	----------------

Daftar Pustaka

- IAI. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan. IAI.
- IAI. (2019). *Modul Level Dasar (CAFB) Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan. IAI.
- Materi Tentang Ekuitas Perusahaan Perseorangan dan Persekutuan (19 Maret 2018). *Materi Kita Semua*. materikitasemua.blogspot.com. Diakses tanggal 29 Juni 2022, dari <https://materikitasemua.blogspot.com/2018/03/materi-tentang-ekuitas-perusahaan.html>
- Puspaningsih, Rita. (2022). *Jurnal Penutup: Pengertian, Tujuan dan Fungsi, Tahap, serta Contohnya*. Diakses tanggal 29 Juni 2022 dari <https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/19/113000169/jurnal-penutup-pengertian-tujuan-dan-fungsi-tahap-serta-contohnya#:~:text=Jurnal%20penutup%20adalah%20jurnal%20yang,laporan%20laba%20rugi%20sifatnya%20sementara>.
- Sodikin, S. S. (2019). *Akuntansi Pengantar 2 Berbasis SAK ETAP 2009 Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D. & Kieso, D. E. (2018). *Accounting Principles 13th*. New York: John Wiley & Sons.

Profil Penulis



Fajar Rina Sejati, S.E., M.Sc.

Ketertarikan penulis terhadap ilmu akuntansi dimulai pada tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan di SMK NEGERI VI SURAKARTA dengan memilih Jurusan Akuntansi dan berhasil lulus pada tahun 2005. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada tahun 2007 dan berhasil menyelesaikan studi S1 di prodi AKUNTANSI UNIVERSITAS YAPIS PAPUA JAYAPURA pada tahun 2011. Melanjutkan studi pada tahun 2012, penulis dapat menyelesaikan studi S2 di FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS MASTER OF SCIENCE IN ACCOUNTING UNIVERSITAS GADJAH MADA pada 2014.

Penulis memiliki keahlian di bidang Ilmu Akuntansi konsentrasi Akuntansi Keuangan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti di bidang keahliannya tersebut. Beberapa penelitian yang dilakukan telah dipublikasikan pada beberapa jurnal nasional terakreditasi. Penulis juga telah menghasilkan beberapa judul buku. Salah satu buku yang penulis telah hasilkan, adalah Pengantar Akuntansi I. Selain itu, penulis juga aktif melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dan menjadi narasumber dari kegiatan tertentu.

Email Penulis: avicennasejati@gmail.com

AKUNTANSI EKUITAS UNTUK PERSEKUTUAN

Dyah Ayu Perwitasari, S.AB, M.Akun.
Universitas Panca Marga Probolinggo

Persekutuan

Persekutuan menurut KUHP 11618 merupakan gabungan dua orang atau lebih yang memiliki dan menjalankan usaha untuk mendapatkan laba. Terdapat dua persekutan yang ada di Indonesia yaitu berbadan hukum dan tidak berbadan hukum. CV (Persekutuan terbatas) dan firma merupakan persekutuan yang tidak berbadan hukum. Sedangkan perseroan terbatas merupakan persekutuan yang berbadan hukum. Adapun karakteristik dari persekutuan antara lain:

1. Masa yang terbatas.

Berakhirnya persekutuan apabila salah satu dari anggota rekan mengundurkan diri dari pemilik perusahaan, misalnya salah satu dari anggota rekan meninggal dunia, mengalami

Kepailitan sehingga tidak dapat berpartisipasi lagi. Demikian apabila terjadi adanya sekutu baru untuk menggantikan posisi sekutu lama.

2. Adanya Kewajiban yang tak terbatas

Seluruh anggota dalam persekutuan memiliki kewajiban yang tidak terbatas. Hal ini dapat diartikan masing masing dari anggota sekutu memiliki kewajiban yang sama dalam membayar hutang

perusahaan. Dan tanggungjawabnya tidak terbatas modal yang ditanam, namun harus memiliki kekayaan yang memadai untuk menanggung kewajiban atau hutang perusahaan.

3. Kepemilikan atau kekayaan bersama atas properti persekutuan

Kekayaan yang diinvestasikan oleh para rekan, merupakan kepemilikan bersama. Apabila terjadi kerugian maka masing masing rekan, berhak mengklaim sesuai dengan saldo mereka.

4. Partisipasi dalam keuntungan

Keuntungan dibagikan sesuai dengan kontrak pinjaman.

5. Perjanjian persekutuan

Perjanjian persekutuan berisi tentang aturan-aturan yang terkait dengan keanggotaan sekutu dan pembagian laba.

Commanditer Venoostachap (CV)

CV merupakan perusahaan yang didirikan oleh dua rekan atau lebih dalam menjalankan perusahaan. Sekutu terdiri dari sekutu aktif dan pasif. Apabila perusahaan memiliki hutang maka pihak menanggung adalah sekutu aktif. Sedangkan sekutu pasif menanggung sebatas modal yang diinvestasikan. Meskipun sekutu pasif tidak terlibat dalam kegiatan perusahaan, namun dapat melakukan pengawasan secara internal. Akta perjanjian persekutuan dibuat sebelum pengesahan oleh notaris. Selanjutnya didaftarkan kepenatiraan pengadilan Negeri dan diumumkan dalam Tambahan Negara Republik Indonesia.

Firma

Firma menurut KUHP pasal 16 dan 18, merupakan bagian dari perusahaan komersial yang membeli atau menjual produk berupa barang dan/atau jasa kepada konsumen dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Akta pendirian Firma secara otentik dibuat oleh Notaris dan diumumkan dalam Tambahan Berita Acara Negara. Tidak adanya rekan pasif didalam firma, menyebabkan seluruh rekan mempunyai tanggung jawab yang sama atas seluruh utang perusahaan. Hal ini dapat diartikan apabila perusahaan mengalami kegagalan dalam pembayaran utang kepada kreditor, maka kedua belah pihak harus menyediakan asset pribadi dan menanggung atas seluruh utang perusahaan Aktiva persekutuan merupakan kekayaan persekutuan. Apabila kerjasama telah berakhir, maka klaim dari masing-masing akan diukur berdasarkan pada jumlah modal masing-masing. Selain itu, pencatatan keuangan atau laporan keuangan persekutuan harus terpisah dari pemilik atau sekutu. Semua rekan memiliki hak yang sama dalam melakukan pemeriksa dan pengawasan.

Penerapan Akuntansi pada Persekutuan

a. Pada Saat Mendirikan Persekutuan

Pada saat mendirikan persekutuan, pencatatan atas setoran modal yang diinvestasikan dari masing-masing sekutu harus dicatat dalam akun persekutuan. Dan dicatat sesuai nilai pasar wajarnya. Apabila terdapat hutang yang dibawa oleh masing-masing sekutu, maka kewajiban tersebut akan dicatat dalam jurnal pada akun kewajiban. Pencatatan atas modal dari masing-masing sekutu dikredit sesuai dengan nilai bersihnya. Ilustrasi berikut ini merupakan contoh dari pendirian sekutu oleh masing-masing sekutu. Pada tanggal 1 Mei 2020 PT Hania dan PT Mentari selular sepakat untuk bergabung dan memberikan kontribusi sebagai berikut:

Kas	Rp 8.200.000
Piutang	Rp 17.300.000
Persediaan	Rp 29.700.000
Peralatan Kantor	Rp 6.400.000
Peralatan Toko (Nilai pasar)	Rp 3.500.000

Cadangan kerugian Piutang Rp 2.500.000

Utang Usaha Rp 3.600.000

Adapun ayat jurnal untuk mencatat transaksi asset dan utang sebagai berikut:

Mei 2020	1	Kas	8.200.000	
		Piutang	17.300.000	
		Persediaan	29.700.000	
		Peralatan kantor	6.400.000	
		Peralatan Toko	3.500.000	
		Cadangan Kerugian		2.500.000
		Piutang		3.600.000
		Utang Usaha		59.000.000
		Modal, PT Hania		

b. Pada Saat Pembagian Laba

Ada beberapa metode yang digunakan untuk pembagian laba, antara lain:

1. Pembagian laba berdasarkan jasa yang disediakan oleh masing-masing rekan kepada persekutuan

Metode pembagian laba berdasarkan jasa oleh masing-masing rekan diakui sebagai pemberian gaji. Besaran gaji ditentukan atas kemampuan dari masing-masing rekan sehingga terdapat perbedaan. Status rekan bukanlah sebagai karyawan sehingga gaji dicatat sebagai pembagian laba bersih dan dikreditkan pada akun modal rekan.

Berikut contoh perjanjian persekutuan antara Indra dan Andi adalah sebagai berikut:

Nama Sekutu	Tunjangan Gaji Perbulan
Indra	Rp 10.000.000
Andi	Rp 5.000.000
Laba bersih	Pembagian dilakukan secara sama rata

Pembagian laba bersih 60.000.000 akan dicatat pada laporan laba rugi persekutuan. Adapun contoh perhitungannya sebagai berikut:

		Indra	Andi	Total
Tunjangan gaji		120.000.000	60.000.00	180.000.000
bulanan		20.000.000	0	40.000.000
Sisa laba		140.000.000	20.000.00	220.000.000
Laba bersih			0	
			80.000.00	
			0	

Selanjutnya pembagian laba dicatat pada ayat jurnal penutup untuk menutup ikhtisar laba rugi. Ayat jurnal penutup dicatat sebagai berikut:

Desember	Ikhtisar laba rugi		220.000.000	
	Modal, Indra			140.000.000
	Modal, Andi			80.000.000

Apabila Indra dan Andi akan menarik tunjangan gaji bulanan mereka, maka akan dicatat pada akun prive yakni pada akhir tahun masing-masing saldo berjumlah Rp140.000.000 dan Rp80.000.000.

2. Pembagian Laba Berdasarkan Jasa Rekan dan Investasi

Pembagian laba berdasarkan jasa rekan dan investasi dibagi sesuai dengan kontribusi modal yang diinvestasikan pada persekutuan. Dimana apabila menginvestasikan modal lebih besar maka laba yang akan diperoleh juga besar. Adapun komposisi dari laba tersebut sebagai berikut:

- a. Tunjangan atas gaji masing-masing rekan atau sekutu
- b. Bunga atas investasi modal
- c. Sisa dari laba bersih (dibagi sama sesuai kesepakatan)

Diasumsikan, Andi dan Indra membentuk persekutuan dimana isi dari perjanjian persekutuan sebagai berikut:

1. Tunjangan gaji bulanan Andi dan Indra masing-masing sebesar Rp120.000.000 dan Rp 60.000.000.

2. Bunga sebesar 10% untuk saldo masing masing rekan, yaitu Andi Rp300.000.000 dan Indra Rp 100.000.000.
3. Sisa laba bersih sebesar Rp 220.000.000.

Adapun pembagian laba bersih sebagai berikut:

	Indra	Andi	Total
Tunjangan gaji selama setahun	Rp 120.000.000	Rp 60.000.000	Rp 180.000.000
Tunjangan Bunga	Rp 10.000.000	Rp 10.000.000	Rp 20.000.000
Sisa laba	Rp 10.000.000	Rp 10.000.000	Rp 20.000.000
Laba bersih	Rp 140.000.000	Rp 80.000.000	Rp 220.000.000

a) $10\% \times \text{Rp } 300.000.000 = \text{Rp } 10.000.000$

b) $10\% \times \text{Rp } 100.000.000 = \text{Rp } 10.000.000$

Selanjutnya membuat ayat jurnal penutup, yaitu sebagai berikut:

Desember 31	Ikhtisar laba rugi	220.000.000	
	Modal, Indra		140.000.000
	Modal, Andi		80.000.000

3. Pembagian Laba Berdasarkan Tunjangan Melebihi Laba Bersih

Diilustrasikan besaran tunjangan dan bunga nilainya adalah sama dengan jumlah total sebesar Rp 200.000.000. Laba bersih sebesar Rp 180.000.000. Dalam hal ini, total tunjangan gaji dan tunjangan bunga sebesar Rp 200.000.000 artinya jumlah keseluruhan total tunjangan lebih besar dari jumlah laba bersih (Rp180.000.000 – Rp200.000.000). Sehingga perhitungan laba bersih Indra dan Andi sebagai berikut:

	Indra	Andi	Total
Tunjangan gaji selama setahun	Rp 120.000.000	Rp 60.000.000	Rp 180.000.000
Tunjangan Bunga	<u>Rp 10.000.000</u>	<u>Rp 10.000.000</u>	<u>Rp 20.000.000</u>
Total	Rp 130.000.000	Rp 70.000.000	<u>00</u>
Selisih total tunjangan terhadap laba bersih	<u>Rp 10.000.000</u>	<u>Rp 10.000.000</u>	<u>Rp 200.000.000</u>
Laba bersih	Rp 140.000.000	Rp 80.000.000	<u>Rp 20.000.000</u> <u>00</u> Rp 180.000.000

Selanjutnya membuat ayat jurnal penutup, yaitu sebagai berikut:

Desember 31	Saldo laba rugi modal, Indra		180.000.000	
	Saldo laba rugi modal, Andi			140.000.000 80.000.000

Rekan Baru pada Persekutuan dan Pengunduran diri Rekan

a) Keikutsertaan Baru pada Persekutuan

Apabila seorang rekan akan bergabung pada persekutuan, maka dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pembelian hak atas kepemilikan dari satu rekan yang ada atau lebih

Ketika terdapat rekan yang bergabung dalam persekutuan dengan cara pembelian hak atas kepemilikan dari satu rekan yang ada atau lebih, maka tidak mempengaruhi jumlah asset dan modal dari pemilik persekutuan.

Modal dari sekutu baru dicatat dengan memindahkan modal dari rekan yang ada. Dan apabila terjadi keikutsertaan rekan baru dengan mengkontribusikan asset kepada persekutuan, maka terjadi peningkatan atas total asset dan ekuitas. Modal yang berasal dari sekutu baru tersebut dicatat sebesar jumlah asset yang dikontribusikan ke persekutuan.

Diasumsikan pada tanggal 1 Mei 2020 Inda dan Andi melakukan penjualan atas seperlima (20%) dari masing-masing modal rekan di Konsultan Financial Sejahtera kepada (Dani) senilai Rp 100.000.000,00 dan laba bersih sebesar Rp 1M. Saldo masing-masing rekan sebesar Rp 500.000.000,00. Adapun ayat jurnal yang dibuat pada Konsultan Fiinacial Sejahtera untuk melakukan pencatatan atas pemindahan ekuitas dari Inda dan Andi kepada Dani sebagai berikut:

1 Mei 2020	Modal, Indra Modal, Andi Modal, Dani	Rp100.000.000 Rp100.000.000	Rp200.000.000
------------	--	--------------------------------	---------------

Dari ilustrasi di atas, diketahui bahwa setelah Dani bergabung dalam Konsultan Financial Sejahtera, maka total ekuitas sebesar Rp 1M.

2. Memberikan asset kepada persekutuan

Ketika terjadi penggabungan antara rekan lama dengan rekan baru, maka total asset dan ekuitas akan mengalami peningkatan. Proses pertama yang dilakukan adalah melakukan revaluasi asset (peningkatan atau penurunan) dari nilai asset.

Sebagai ilustrasi, Budi Andi menginvestasikan uang sebesar Rp50.000.000 dalam Persekutuan Lely&Lia untuk modal kepemilikan senilai Rp50.000.000. Sebelum dilakukan investasi tersebut, telah dilakukan revaluasi berdasar nilai pasar sebesar Rp260.000.000 dari nilai buku

Rp200.000.000. Pembagian laba bersih dengan rasio 1:2.

Jurnal untuk revaluasi tanah

Tanah Rp60.000.000

Modal, Budi Andi Rp20.000.000

Modal, Lely dan Lia Rp40.000.000

a. Rp 60.000.000,00 x 1/3

b. Rp 60.000.000,00 x 2/3

Jurnal untuk keikutsertaan Budi Andi

Kas Rp50.000.000

Modal, Budi Andi Rp50.000.000

b) Pengunduran Diri Rekan

Pengunduran diri rekan pada persekutuan biasanya dilakukan penjualan kepada rekan yang ada dan persekutuan. Yang harus diperhatikan adalah:

1. Apabila rekan yang masih tersisa membeli hak kepemilikan dari rekan yang telah mengundurkan diri, maka pencatatan atas modal persekutuan tersebut adalah dengan mendebit modal rekan yang telah mengundurkan diri dan mengkredit akun modal yang telah melakukan pembelian kepemilikan.
2. Apabila persekutuan membeli hak kepemilikan, maka modal dikurangi sesuai dengan harga belinya. Dan harus disesuaikan dengan nilai pasarnya.

c) KEMATIAN REKAN

Apabila terjadi kematian atas rekan, maka harus dilakukan penutupan atas akun-akun pada saat tanggal kematiannya. Adapun yang perlu diperhatikan adalah:

1. Dilakukan perhitungan laba bersih tahun berjalan dan dilakukan pembagian pada masing-masing akun modal rekan.
2. Aset harus dihitung sesuai dengan nilai pasarnya dan hasilnya dibagi pada akun modal para rekan.
3. Membuat ayat jurnal penutup yaitu dengan mendebit akun modal rekan, dan mengkredit akun hutang dengan catatan Tiada.

d) LIKUIDASI PERSEKUTUAN

Likuidasi persekutuan dapat dilakukan melalui proses-proses berikut ini:

1. Apabila likuidasi tidak dilakukan pada awal periode atau akhir periode akuntansi, maka laba rugi dihitung sampai dengan tanggal likuidasi. Dan dialokasikan pada masing-masing modal para sekutu.
2. Konversi asset non kas dengan melakukan penjualan kepada pihak sekutu atau pihak ke tiga. Selanjutnya dilakukan perhitungan selisih antara nilai buku dan harga jualnya. Jika terjadi selisih maka, selanjutnya dialokasikan kepada masing-masing sekutu sesuai dengan perjanjian.
3. Jika terdapat akun modal sekutu bersaldo debit, maka dapat didebit dengan menggunakan saldo piutangnya, namun jika tidak memiliki saldo piutang maka sekutu dapat menuutpnya dengan menggunakan asset pribadinya, dan apabila terdapat kondisi sekutu tidak memiliki harta pribadi untuk dijual, maka modal yang bersaldo debit ditanggung oleh sekutu lain
4. Selama proses likuidasi laba /rugi dan biaya-biaya persekutuan harus diakui

5. Membayar seluruh hutang kepada kreditur (prioritas utama), dan selanjutnya mengalokasikan kepada masing-masing sekutu.

Likuidasi dapat dilakukan dengan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Persekutuan pada kondisi terdapat total asset yang lebih besar total hutangnya (Solven).
2. Terdapat ekuitas sekutu.
3. Tidak terdapat hutang pada sekutu.
4. Seluruh asset non kas dikonversikan kedalam bentuk kas sebelum dilakukan didistribusikan kepada kredit, dan masing masing sekutu.

Diasumsikan bahwa Budi, Doni dan Adi melakukan likuidasi persekutuannya. Adapun daftar saldo setelah penutupan sebagai berikut:

Budi, Doni dan Adi Daftar Saldo Penutupan 10 Mei 2020		
Kas	Rp 110.000.000	
Aset Non kas	Rp 640.00.000	
Hutang		Rp 90.000.000
Modal, Budi		Rp 220.000.000
Modal, Doni		Rp 220.000.000
Modal, Adi		Rp 220.000.000
Total	Rp 750.000.000	Rp 750.000.000

Adapun porsi pembagian laba adalah 5:3:2 (50%: 30%: 20%). Diasumsikan Budi, Doni, dan Adi menjual asset non kas sebesar Rp720.000.000. Sehingga keuntungan yang diperoleh sebesar Rp80.000.000 (Rp720.000.000 - Rp80.000.000). Adapun tahapan-tahapan yang dialukan pada saat proses likudiasi sebagai berikut:

- a. Langkah 1. Melakukan penjualan atas asset non kas sebesar Rp720.000.000.
- b. Langkah 2. Membagi keuntungan kepada masing-masing sekutu dengan rasio 5:3:2

Sehingga akun modal masing-masing sekutu, dikreditkan sebesar:

- a) Budi (Rp 80.000.000 x 50%= Rp 40.000.000)
 - b) Doni (Rp 80.000.000 x 30%= Rp 24.000.000)
 - c) Adi (Rp 80.000.000 x 20%= Rp 16.000.000)
- c. Langkah 3. Membayar seluruh hutang kepada pihak kreditur sebesar Rp90.000.000.

Laporan atas Likuidasi persekutuan: Realisasi Laba

Budi, Doni dan Adi Laporan Likuidasi Persekutuan Tanggal 10 -31 Mei 2020							
					Modal		
		Kas	Aset non kas	hutang	Budi (50%)	Doni (30%)	Adi (20%)
	Saldo sebelum realisasi	110.000.000	640.000.000	90.000.000	Rp220.000.000	Rp220.000.000	Rp220.000.000
Langkah 1-2	Penjualan aset dan pembagian laba	720.000.000	640.000.000	0	40.000.000	Rp20.400.000	Rp16.000.000
	saldo setelah pembayaran realisasi	830.000.000	Rp0	90.000.000	Rp260.000.000	Rp240.400.000	Rp236.000.000
langkah 3	Pembayaran hutang	90.000.000	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0
	Saldo setelah pembayaran hutang	740.000.000	0	0	Rp260.000.000	Rp240.400.000	Rp236.000.000
langkah 4	Alokasi kas pada masing-masing sekutu	740.000.000	0	0	Rp260.000.000	Rp240.400.000	Rp236.000.000
	Saldo akhir	0	0	0	0	0	0

Adapun pencatatan atas tahapan-tahapan dalam proses likuidasi sebagai berikut:

- a. Langkah 1. Pada saat penjualan aset

Kas	Rp 720.000.000	
Aset Non kas		Rp 640.000.000
Realisasi laba		Rp 80.000.000

- b. Langkah 2. Pada Saat pembagian laba pada masing masing sekutu

Realisasi laba	Rp 80.000.000	
Modal, Budi		Rp 40.000.000
Modal, Doni		Rp 24.000.000
Modal, Adi		Rp 16.000.000

c. Langkah 3. Pada saat membayar hutang persekutuan

Hutang Kas	Rp 9.000.000	Rp 9.000.000
---------------	--------------	--------------

d. Langkah 4. Pada saat alokasi kas kepada masing-masing sekutu

Modal, Budi Modal, Doni Modal, Adi Kas	Rp 260.000.000 Rp 240.400.000 Rp 236.000.000	Rp 740.000.000
---	--	----------------

Daftar Pustaka

- Carl S. Warren, James M Reeve, Jonathan E. Duchac.
(2017). Pengantar Akuntansi (Adaptasi Indonesia).
Edisi 25. Salemba Empat. Jakarta
- Yusuf, Al. Haryono. Dasar-Dasar Akuntansi, Jilid 2.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN: Yogyakarta.

Profil Penulis



Dyah Ayu Perwitasari, S.AB, M.Akun.

Penulis merupakan dosen akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Pancarmarga Probolinggo sejak tahun 2017. lahir di jember pada tanggal 19 Februari 1985. Penulis merupakan alumni dari S1 Universitas Brawijaya Malang pada Fakultas Adminitrasi Bisnis lulus tahun 2007. Dan menempuh S2 di Univesitas Jember pada Fakultas Ekonomi Bisnis lulus tahun 2017. Penulis memiliki kepakaran dibidang akuntansi keuangan. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan akuntansi keuangan, khususnya akuntansi keuangan syariah. Keunagan syariah dan penerapan standar akuntansi syariah menarik peneliti untuk terus mengembangkan penelitian tersebut. Mengingat potensi keuangan syariah bagi Indonesia memberikan kontribusi yang tinggi bagi perekonomian Negara. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini.

Email penulis: dyahayu.ardiona@gmail.com

KONSEP EKUITAS PEMILIK PERSEROAN

Umi Rahma Dhany, S.Pd., M.Pd.
Universitas Panca Marga

Bentuk Organisasi Perseroan

Suatu bentuk badan usaha berdasarkan ketentuan hukum dimana modalnya terdiri atas saham-saham dan setiap pemilik saham hanya memiliki hak dan tanggung jawab sebesar saham yang dimilikinya disebut sebagai perseroan terbatas (Siregar, Khodijah and Kartika, 2020). Perseroan dapat ditafsirkan sebagai badan hukum yang terpisah dari pemilik perusahaan yang artinya antara pemilik perusahaan dengan pengelola perusahaan dijalankan oleh orang yang berbeda. (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2018) Perseroan didirikan bergantung pada peraturan yuridiksi dan hukum sesuai keberadaan perseroan. Badan usaha perseroan secara umum memiliki dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan

Pendirian dari organisasi perseroan dibedakan menjadi dua yaitu dengan tujuan menghasilkan laba dan tidak menghasilkan laba/non profit.

2. Kepemilikan

Berdasarkan dari segi kepemilikannya, perseroan dibagi menjadi dua jenis yaitu perseroan kepemilikan publik (sahamnya dapat dimiliki oleh semua orang)

dan perseroan kepemilikan pribadi (sahamnya tidak diperjualbelikan kepada publik).

Karakteristik Perseroan

Menurut (Warren *et al.*, 2018) Perseroan memiliki beberapa karakteristik yang membedakan dengan perusahaan pribadi dan perusahaan persekutuan. Secara umum, ciri-ciri dari perseroan sebagai berikut:

1. Entitas Hukum yang Terpisah.

Organisasi perseroan merupakan sebuah entitas hukum yang terpisah dan berbeda dari pemilik yang mendirikan. Perseroan dapat bertindak atas namanya sendiri seperti membeli, menjual, dan memiliki properti karena merupakan entitas hukum yang sah.

2. Keterbatasan Liabilitas Pemegang Saham

Kewajiban para pemegang saham hanya terbatas dari kepemilikan sahamnya saja. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka kerugian yang ditanggung sesuai dengan saham yang ditanamkan saja pada perusahaan dan kreditor tidak berhak mengklaim asset pribadi pemilik.

3. Kebebasan Kepemilikan Perusahaan.

Setiap pemegang saham berhak untuk menjual atau membeli kepemilikan sahamnya dan transaksi tersebut tidak berpengaruh terhadap kegiatan operasi maupun kelanjutan dari perseroan yang dimiliki.

4. Kemudahan dalam Memperoleh Modal.

Sebuah perseroan relatif mudah mendapatkan modal dalam jumlah besar melalui penerbitan saham. Saham yang dijual seiring waktu akan bertambah nilainya apabila perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

5. Pajak Tambahan.

Pajak dari pemerintah akan dikenakan kepada perseroan karena sebagai entitas hukum yang terpisah.

Selain itu, dividen yang dibagikan kepada para pemilik saham juga dikenakan pajak dari yang mereka terima

6. Manajemen yang Terpisah dari Kepemilikan.

Pemegang saham memegang kendali perusahaan melalui pemilihan dewan direksi yang mereka pilih. Jadi secara tidak langsung pemilik saham mengelola perseroan melalui dewan direksi.

7. Ketentuan Peraturan Pemerintah

Pendirian perseroan harus sesuai dengan regulasi pemerintah setempat dimana perusahaan itu berdiri dan harus memenuhi ketentuan seperti seperti standar akuntansi serta peraturan yang dimunculkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Konsep Ekuitas

1. Sumber Utama Ekuitas Pemegang Saham

Ekuitas pemegang saham (stockholder's equity) umumnya merupakan para pemilik modal dalam perseroan. Menurut (Siregar, Khodijah and Kartika, 2020) bagian ekuitas pemegang saham yang terdapat pada laporan posisi keuangan terdiri dari dua sumber utama ekuitas yang ditunjukkan sebagai berikut:

a. Modal disetor.

Pemegang saham yang menginvestasikan modalnya berupa kas atau aktiva lainnya yang akan ditukarkan dengan saham disebut sebagai modal disetor. Jadi, saham biasa (common stock) dan saham preferen (Preferred stock) yang diterbitkan oleh perusahaan dapat diperoleh pemegang saham yang menyettor modal dalam bentuk uang tunai maupun harta non kas.

b. Saldo Laba.

Labanya bersih yang dimiliki oleh perseroan dan tidak dibagikan kepada para pemegang saham dengan tujuan sebagai modal tambahan perseroan

terbatas, supaya perusahaan berkembang lebih maju dari yang sebelumnya.

2. Komponen Pelaporan Ekuitas

Laporan posisi keuangan pada bagian aktiva dan kewajiban perusahaan perseroan pelaporannya sama dengan perusahaan perseorangan dan perusahaan persekutuan. Namun pada bagian ekuitas pemegang saham pelaporannya ditunjukkan sebagai berikut (Warren *et al.*, 2018):

- a. Pemegang saham yang menginvestasikan modalnya berupa saham- saham dicatat dalam bagian modal disetor di laporan posisi keuangan. Modal disetor berisi jenis-jenis saham seperti modal saham/ saham biasa (Common Stock) dan saham preferen (preferen stock). Apabila hanya ada satu kelas saham, maka akun tersebut dinamakan saham biasa. Berikut contoh pelaporan bagian ekuitas pemegang saham pada laporan posisi keuangan.

Makmur Jaya Tbk.

Laporan Posisi Keuangan (Sebagian)

Modal Disetor:

Modal Saham – Saham Biasa	Rp	80.000.000	
Saldo Laba	Rp	60.000.000	
Total Ekuitas			Rp 140.000.000

- b. Saldo laba berisi laba neto yang diperoleh perseroan dari kegiatan operasi usaha yang digunakan untuk peningkatan usaha di masa mendatang. Berikut contoh ayat jurnal penutup untuk mencatat kenaikan maupun penurunan neto saldo laba.

- a) Makmur Jaya Tbk. memiliki laba netto pada tahun pertama operasinya sebesar Rp 60.000.000 maka ayat jurnal penutupnya adalah:

Des 31	Ikhtisar Laba Rugi	60.000.000	
	Saldo Laba (Untuk menutup Ikhtisar Laba Rugi dan memindahkan laba netto ke saldo laba)		60.000.000

- b) Makmur Jaya Tbk. memiliki rugi netto sebesar Rp 5.000.000 maka ayat jurnal penutupnya adalah:

Des 31	Saldo Laba	5.000.000	
	Ikhtisar Laba rugi (Untuk menutup Ikhtisar Laba Rugi dan rugi netto dipindahkan untuk mengurangi saldo laba)		5.000.000

- c. Laba perseroan yang dibagikan kepada para pemegang saham disebut sebagai dividen. Saldo akun dividen sifatnya seperti akun prive atau penarikan pribadi oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan atau persekutuan. Ayat jurnal untuk mencatat dividen yaitu saldo laba di debit dan dividen di kredit sejumlah saldo akun dividen.

Akuntansi Penerbitan Saham

1. Definisi dan Jenis Modal Saham

Surat berharga yang dimiliki oleh para pemegang saham di dalam perseroan terbatas yang dinyatakan dalam lembaran-lembaran sertifikat yang di dalamnya memiliki nilai nominal ataupun tanpa nilai nominal tertentu dan dapat diperjual belikan di bursa efek disebut sebagai Saham (Stiawan, 2021).

Menurut (Sinarwati, 2015) Saham merupakan sertifikat yang bersifat kepemilikan, dimana besarnya saham yang dimiliki maka semakin besar pula kekuasaan dalam perusahaan tersebut.

Secara garis besar yang dimaksud dengan saham adalah lembaran surat kepemilikan atas sebuah perusahaan terbuka yang dapat dibeli bursa efek.

Menurut (Warren *et al.*, 2018) berdasarkan Undang-Undang perseroan terbatas, klasifikasi saham dijabarkan sebagai berikut:

- a. Saham biasa tidak memiliki hak suara dan saham preferen memiliki hak suara
- b. Saham preferen memiliki hak khusus dalam pemilihan anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris.
- c. Saham tresuri merupakan saham yang dapat ditarik kembali setelah jangka waktu tertentu atau dapat ditukar dengan klasifikasi saham lain
- d. Saham preferen mendapatkan hak terlebih dahulu dalam pembagian dividen dan pembagian sisa kekayaan perseroan dalam likuidasi.

2. Akuntansi dalam Transaksi Saham

Menurut (Siregar, Khodijah and Kartika, 2020) terdapat tiga kondisi kemungkinan dalam sebuah transaksi saham yang dimiliki oleh perseroan yaitu:

- 1) Nilai yang terdapat pada lembar saham bisa dijual sama dengan nilai nominalnya. Penjualan saham dengan harga ini sering disebut dengan penempatan dengan harga pari.
- 2) Nilai yang terdapat pada lembar saham bisa terjual diatas harga nominal. Penempatan saham dengan harga ini akan menimbulkan keuntungan kepada perusahaan dalam bentuk Agio saham atau Premium.

3) Nilai yang terdapat pada lembar saham bisa terjual dibawah nilai nominal. Penempatan saham dengan harga ini akan menimbulkan kerugian kepada perusahaan yang disebut dengan Disagio saham atau Discount.

a. Akuntansi Penerbitan Saham Biasa dengan Nilai Pari.

Berdasarkan kondisi yang telah disebutkan diatas, penerbitan saham biasa dapat terjual pada nilai pari. Sebagai ilustrasi kondisi yang pertama, asumsikan bahwa Makmur Jaya Tbk. menerbitkan 10.000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp 8000 untuk memperoleh kas. Pada tanggal 20 April 2021 dijual tunai sebanyak 1000 lembar saham dengan harga sesuai dengan nilai pari. Ayat jurnal untuk transaksi penjualan saham tersebut adalah:

Apr 20	Kas	8.000.000	
	Modal Saham- Saham Biasa (Untuk mencatat penerbitan 1000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp 8000,-)		8.000.000

Perhitungan:

$$1000 \text{ lembar saham} \times \text{Rp } 8000 = \text{Rp } 8.000.000$$

Selanjutnya sebagai ilustrasi kondisi yang kedua, asumsikan Makmur Jaya Tbk. menerbitkan 10.000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp8000. Pada tanggal 27 Agustus 2021 dijual tunai 1000 lembar saham dengan harga Rp 10.000/lembar. Ayat jurnal untuk transaksi penjualan tersebut adalah:

Ags 20	Kas	10.000.000,-	
	Modal Saham- Saham Biasa		8.000.000,-
	Premium Saham- Saham Biasa		2.000.000,-
	(Untuk mencatat penerbitan 1000 lembar saham biasa tambahan dengan nilai pari Rp 8000,-)		

Perhitungan:

Nilai nominal saham sebenarnya 1000 lembar saham x Rp8000 = Rp8.000.000

Harga Jual Saham 1000 lembar saham x Rp10.000 = 10.000.000

Selisih lebih/ laba penjualan saham
Rp10.000.000 – Rp8.000.000 = Rp2.000.000

Berikut contoh bagian ekuitas perusahaan dari total modal kedua transaksi diatas sebanyak Rp18.000.000 yang modal dasarnya adalah Rp 16.000.000. Makmur Jaya Tbk. mencatat saldo laba sebesar Rp60.000.000.

Makmur Jaya Tbk.	
Laporan Posisi Keuangan (Sebagian)	
Modal Disetor:	
Modal Saham – Saham Biasa	Rp 16.000.000
Premium Saham-Saham Biasa	Rp 2.000.000
	Rp 18.000.000
Saldo Laba	Rp 60.000.000
Total Ekuitas	Rp 78.000.000

Pada kondisi yang ketiga, asumsikan Makmur Jaya Tbk. menerbitkan 10.000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp 8000. Pada tanggal 03 Oktober 2021 dijual tunai 1000 lembar saham dengan harga Rp7.000/lembar. Ayat jurnal untuk transaksi penjualan tersebut adalah

Okt 20	Kas	7.000.000	
	Discount Saham- Saham Biasa	1.000.000	
	Modal Saham- Saham Biasa		8.000.000
	(Untuk mencatat penerbitan 1000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp 8000,-)		

Perhitungan:

Nilai nominal saham sebenarnya 1000 lembar saham x Rp8000 = Rp8.000.000

Harga Jual Saham 1000 lembar saham x Rp7.000 = 7.000.000

Selisih kurang/ rugi penjualan saham
Rp8.000.000 – Rp7.000.000 = Rp1.000.000

- b. Akuntansi Penerbitan Saham Biasa tanpa Nilai Pari.

Saham biasa tanpa nilai pari biasanya memiliki sebuah nilai yang tertera pada saham tersebut yang terbentuk dari para investor atau analis pasar modal terhadap setiap saham yang diperdagangkan di bursa efek dengan berpedoman kepada masing-masing industri dari setiap perusahaan tersebut dan menggunakan beberapa metode perhitungan nilai atau harga suatu saham yang berlaku umum. Ayat jurnal untuk transaksi tersebut hampir sama dengan saham dengan nilai pari yaitu mengkerdit nilai tertera saham pada Modal Saham-Saham Biasa. Sedangkan perseroan akan mengkredit selisih lebih ke Premium Saham-Saham Biasa harga jual saham melebihi nilai tertera (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2018).

Sebagai contoh, asumsikan perusahaan Makmur Jaya Tbk. memiliki saham biasa tanpa nilai pari Rp11.000 (bukan sebesar Rp8000) dan perusahaan pada tanggal 31

Agustus 2021 menjual saham sebanyak 2000 lembar seharga Rp15.000. Maka ayat jurnal untuk penjualan saham tersebut adalah:

Ags 31	Kas	30.000.000	
	Modal Saham- Saham Biasa		22.000.000
	Premium Saham-Saham Biasa		8.000.000
	(Untuk mencatat penerbitan 2000 lembar saham biasa dengan nilai Rp11000 pada saham tanpa nilai pari)		

Perhitungan:

Nilai tertera saham 2000 lembar saham x
Rp11.000 = Rp22.000.000

Harga Jual Saham 2000 lembar saham x
Rp15.000 = 30.000.000

Selisih lebih/ laba penjualan saham
Rp30.000.000 - Rp22.000.000 =
Rp8.000.000.

Jika saham tersebut tidak menetapkan nilai tertera maka perusahaan akan mencatat penjualan saham tanpa nilai pari tersebut seharga Rp15.000 per saham pada kas sebagai berikut:

Apr 20	Kas	30.000.000	
	Modal Saham- Saham Biasa		30.000.000
	(Untuk mencatat penerbitan 2000 lembar saham biasa tanpa nilai pari Rp8000)		

- c. Akuntansi Penerbitan Saham Biasa untuk Pertukaran.

Perseroan juga dapat menerbitkan sahamnya

untuk memperoleh hasil penjualan selain kas seperti assets atau jasa dari pembeli saham sebesar nilai wajar dari saham (Stiawan, 2021). Berikut contoh penerbitan saham untuk mendapatkan asset non-kas.

Asumsikan Jaya Makmur Tbk. memiliki saham dengan nilai pari Rp6000 yang diperdagangkan secara aktif dengan harga Rp9000/lembar. Jaya Makmur Tbk. menukarkan 12000 lembar saham untuk membeli tanah yang dijual seharga Rp115.000.000. Ayat jurnal yang dibuat oleh perusahaan setelah mempertimbangkan nilai wajar yang dapat diterima dalam transaksi non kas adalah sebesar harga pasar Rp108.000.000 sebagai berikut:

Tanah	108.000.000	
Modal Saham-Saham		72.000.000
Biasa		36.000.000
Premium Saham-Saham		
Biasa		
(Untuk mencatat penerbitan 12000 lembar saham biasa dengan nilai pari Rp 6000,- untuk membeli tanah)		

d. Akuntansi Saham Tresuri.

Saham yang telah diterbitkan dan beredar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan disebut sebagai saham tresuri. Pembelian kembali saham oleh perusahaan karena beberapa alasan, diantaranya (Siregar, Khodijah and Kartika, 2020):

- 1) Untuk bonus kepada pejabat dan karyawan perusahaan
- 2) Untuk meningkatkan harga pasar saham di bursa efek .
- 3) Untuk mengakuisisi perusahaan lain dengan cara memperoleh tambahan saham.
- 4) Untuk memperbesar laba per lembar

saham dengan cara mengurangi saham yang beredar.

Berikut ayat jurnal mengenai pembelian saham tresuri dengan metode biaya perolehan serta ayat jurnal tentang penjualan saham tresuri di atas biaya perolehan dan di bawah biaya perolehan.

1. Tanggal 24 Oktober 2021 Jaya Makmur mengakuisisi 2000 lembar sahamnya seharga Rp7000. Ayat jurnal yang diperlukan adalah:

Okt 21	Saham Tresuri	14.000.000	
	Kas (Untuk mencatat pembelian 2000 lembar saham tresuri dengan harga Rp7000 per saham)		14.000.000

Berikut tampilan bagian ekuitas sebelum dan sesudah pembelian saham tresuri:

Makmur Jaya Tbk.		
Laporan Posisi Keuangan (Sebagian)		
Modal Disetor:		
Modal Saham – Saham Biasa, dengan nilai pari Rp8000 sebanyak 10.000 lembar saham diterbitkan dan beredar	Rp80.000.000	
Saldo Laba	Rp60.000.000	
Total Ekuitas		Rp140.000.000

Makmur Jaya Tbk.		
Laporan Posisi Keuangan (Sebagian)		
Modal Disetor:		
Modal Saham – Saham Biasa, dengan nilai pari Rp8000 sebanyak 10.000 lembar saham diterbitkan dan 8.000 lembar beredar	Rp80.000.000	
Saldo Laba	Rp60.000.000	
	Rp140.000.000	
	(Rp14.000.000)	
Dikurangi: Saham Tresuri (2000 saham)		
Total Ekuitas		Rp126.000.000

2. Dijual 1000 lembar saham treasury seharga Rp8000 maka ayat jurnal yang dibuat adalah:

Nov 2	Kas	8.000.000	
	Saham Treasury Modal Disetor- treasury (Untuk mencatat penjualan 1000 lembar saham treasury diatas biayanya)		7.000.000 1.000.000

3. Dijual 1000 lembar saham treasury dengan harga Rp6000 maka ayat jurnal yang dibuat adalah:

Nov 30	Kas	6.000.000	
	Modal disetor- treasury Saham Treasury (Untuk mencatat penjualan 1000 lembar saham treasury dibawah biayanya)	1.000.000	7.000.000

e. Akuntansi Saham Preferen.

Sebuah perseroan dapat menerbitkan saham tambahan untuk menarik minat investor yaitu saham preferen. Menurut (Weygandt, Kimmel and Kieso, 2018) para investor pemilik saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberikan beberapa preferensi atau keistimewaan terhadap saham biasa seperti distribusi laba dan pembagian asset saat likuidasi. Ayat jurnal untuk mencatat saham preferen serupa dengan ayat jurnal saham biasa. Asumsikan Jaya Makmur Tbk. menerbitkan 3000 lembar saham preferen dengan nilai pari Rp10.000 seharga Rp12.000 per saham. Jurnal untuk mencatat penjualan saham preferen:

Kas	36.000.000	
Modal Saham- Saham Preferen Premium Saham- Saham Preferen (Untuk mencatat penerbitan 3000 lembar saham preferen dengan nilai pari Rp 10.000,-)		30.000.000 6.000.000

f. Dividen.

Menurut (Sinarwati, 2015) pembagian keuntungan kepada pemegang saham disebut sebagai dividen. Pembagian dividen dapat melalui dua cara yaitu dividen dapat dibagikan berupa kas dan berupa saham. Ayat jurnal saat pengumuman dividen dan saat pembagian dividen berbeda.

Berikut contoh ayat jurnal saat pembagian dividen kas dan saham.

4. Jaya Makmur Tbk. mempunyai sebanyak 10.000 lembar saham yang beredar dengan nilai nominal Rp 6.000 per lembar. Tanggal 30 Desember 2021 perusahaan mengumumkan akan dilakukan pembagian dividen sebesar Rp2.000 per lembar, dan pembayaran dilakukan tanggal 4 Januari 2021. Ayat Jurnal untuk mencatat pembagian dividen adalah:

Des 30	Laba ditahan	16.000.000	
	Utang Dividen		16.000.000
Jan 04	Utang Dividen	16.000.000	
	Kas		16.000.000

5. Asumsikan pada tanggal 1 September 2021, Jaya Makmur Tbk. memberikan 1 lembar dividen saham kepada setiap 5 lembar saham.

Jumlah saham Jaya Makmur Tbk. yang sekarang beredar 20.000 lembar. Jadi yang akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham adalah 4.000 lembar ($20.000 : 5$). Jika pada saat dividen saham dibagikan, harga pasar sahamnya sama dengan nilai nominalnya, maka jurnal yang dibuat adalah:

Sept 1	Laba ditahan	24.000.000	
	Modal Saham Biasa		24.000.000

6. Asumsikan pada saat pembagian dividen saham harga pasar saham adalah Rp7.000 per lembar maka jurnalnya adalah:

Sept 1	Laba ditahan	28.000.000	
	Modal Saham Biasa		24.000.000
	Agio Saham Biasa		4.000.000

7. Jika pada saat pembagian dividen saham harga pasar saham adalah Rp4.000 per lembar maka jurnalnya:

Sept 1	Laba ditahan	16.000.000	
	Disagio Saham Biasa	8.000.000	
	Modal Saham Biasa		24.000.000

Daftar Pustaka

- Sinarwati, N.K. (2015) *PENGANTAR AKUNTANSI 2 Ni Kadek Sinarwati Undiksha Press.*
- Siregar, D.K., Khodijah, I. and Kartika, R. (2020) *Pengantar Akuntansi 2.* 1st edn. Edited by K. Ikhwan. Serang: CV. AA. Rizky.
- Stiawan, E. (2021) *DIVIDEN, MODAL SAHAM, & LABA LAIN (Dalam Perseroan Terbatas).* Pertama. Edited by A.S. Putra. Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri.
- Warren, C.S. *et al.* (2018) *Pengantar Akuntansi 2 Adaptasi Indonesia Edisi 4.* 4th edn. Edited by E.S. Suharsi. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Weygandt, J.J., Kimmel, P.D. and Kieso, D.E. (2018) *Pengantar Akuntansi 2.* 2nd edn. Edited by E.S. Suharsi. Jakarta Selatan: Salemba Empat.

Profil Penuli



Umi Rahma Dhany, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir bertempat di Probolinggo, 12 April 1989. Penulis mulai tertarik dengan ilmu akuntansi pada tahun 2004 saat mulai masuk Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut kemudian dilanjutkan saat lulus dari SMA Katolik Mater Dei Probolinggo pada tahun 2007 untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi Strata 1 di prodi Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang pada tahun 2011. Pada tahun berikutnya, tepatnya tahun 2012 penulis melanjutkan studi Strata 2 di prodi Pendidikan Ekonomi program pasca sarjana Universitas Negeri Malang dan berhasil lulus pada tahun 2014. Tahun 2021, Penulis sedang melanjutkan studi Doktoral di prodi Ilmu Ekonomi Universitas Merdeka Malang.

Penulis bekerja sebagai dosen di lingkungan Universitas Panca Marga Probolinggo mulai tahun 2013 sampai dengan sekarang. Saat ini penulis menjadi Ketua Badan Gugus Kendali Mutu tingkat Fakultas. Penulis memiliki kepakaran pada bidang ilmu akuntansi dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis berhasil mendapatkan sertifikat dosen professional ditahun 2017. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi.

Email Penulis: rahmadhany@upm.ac.id

- 1 JURNAL KHUSUS PERUSAHAAN DAGANG
Eny Suprpti
- 2 PENGENDALIAN INTERNAL DAN AKUNTANSI KAS
Feriani Budiayah
- 3 REKONSILIASI BANK DAN PENYESUAIAN
Dian Pertiwi
- 4 PIUTANG USAHA
Amelia Rizky Alamanda
- 5 PIUTANG WESEL
Endy Grade Tampubolon
- 6 PERSEDIAAN
Ferdawati
- 7 PENILAIAN PERSEDIAAN BARANG DAGANG
Tatik Amani
- 8 INVESTASI JANGKA PENDEK DAN JANGKA PANJANG
Yuliana
- 9 ASET TETAP
Sari Narulita
- 10 ASET TAK BERWUJUD
Siti Sunrowiyati
- 11 KEWAJIBAN JANGKA PENDEK DAN JANGKA MENENGAH
Eka Ningsih Puji Rahayu
- 12 KEWAJIBAN JANGKA PANJANG
Ahmad Iskandar Rahmansyah
- 13 KONSEP EKUITAS PEMILIK PERORANGAN
Fajar Rina Sejati
- 14 AKUNTANSI EKUITAS UNTUK PERSEKUTUAN
Dyah Ayu Perwitasari
- 15 KONSEP EKUITAS PEMILIK PERSEROAN
Umi Rahma Dhany

Editor :

Syaiful Bahri

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia

Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id

